

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SHOLAT BERJAMA'AH DI SDN 106162  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG  
TESIS**

**Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Program Magister  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sumatera Utara Agama Islam**



**OLEH :**

**NURTAKYIDAH  
NIM. 0331163046**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag  
NIP.19690907 1994031004**

**Dr. Neliwati, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19700312 1997032002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN**

**2018**

## ABSTRACT

In general, the purpose of this study is to describe the strategy of Islamic Education teachers in improving the quality of prayer in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency. In specific, it aims to describe: *First*, the process of praying in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency. *Second*, the coordination between the Headmaster, the Islamic Education teachers, and students' parents in improving the quality of prayer in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency. *Third*, the approach used by the Islamic Education teachers in motivating students to improve the quality of prayer in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency. *Fourth*, the obstacles and challenges faced by the Islamic Education teachers in improving the quality of prayer in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency.

The research findings based on the observation instruments, interviews and documentation studies showed that: *First*, the process of congregational prayer was carried out with the guidance and direction of the Islamic Education teachers. The guidance that was carried out before and prior to congregational prayers, either during the learning of Islamic Education or prior to congregational prayer in the praying room was about things related to congregational prayer such as the suggestion to always get used to praying in congregation, wisdom and benefits contained in congregational prayer, as well as procedures in doing congregational prayer. Furthermore, when the prayer will be held in congregation, the Islamic Education teachers also provide guidance and motivation to always perform prayers in congregation well. During the praying in congregation, the Islamic Education teachers of Islamic Education observed and monitored how congregational prayer went.

*Second*, the coordination between the headmaster, the Islamic Education Teachers, and students' parents in improving the quality of prayer in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency is through formal as well as informal meetings. Formally, the coordination between the headmaster and the teachers was conducted when the headmaster invited the parents to discuss issues related to congregational prayer as well as to motivate their children to take part in congregational prayer. The coordination between the headmaster and the teachers was conducted was always conducted to discuss matters related to congregational prayer in order to improve its quality.

*Third*, the approach used by the Islamic Education teachers in motivating students to improve the quality of prayer in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency is through religious, individual, and group approaches. The religious approach was by giving direction about related things such as the significance, the reward obtained when praying in congregation. Besides, individual and group approaches were also used. These approaches were conducted by the methods of practice and rehearse with the

purpose that the students are able to perform individual and congregational prayers well.

*Fourth*, the obstacles and challenges faced by the Islamic Education teachers in improving the quality of prayer in congregation at SDN 106162 Medan Estate Percut Sei Tuan District Deli Serdang Regency. There are some obstacles and challenges either internally or externally. Internally, there were learners who still did not want to take part in congregational prayers with inappropriate and contrived reasons. While, externally, the location to perform prayer in congregation was still not proper and the lack of participation from students' parents to motivate their children to take part in congregational prayers at school.

Keywords: Strategy, Islamic Education Teacher, Congregational Prayer

## ABSTRAK



Nama : Nurtakyidah  
NIM : 0331163046  
Judul : strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN No.106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Adapun secara khusus, bertujuan untuk mendeskripsikan : *Pertama*, proses shalat berjamaah di SDN106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Kedua*, koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta Orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Ketiga*, pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Keempat*, kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Temuan Hasil Penelitian berdasarkan instrumen observasi, wawancara dan studi dokumentasi menunjukkan bahwa : *Pertama*, Proses shalat berjamaah dilaksanakan dengan bimbingan dan arahan dari guru Pendidikan Agama Islam. Bimbingan dilaksanakan sebelum dan ketika akan melaksanakan shalat berjamaah, baik selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketika akan melaksanakan shalat di ruangan shalat yakni tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah antara lain mengenai anjuran untuk selalu membiasakan diri untuk shalat berjamaah, hikmah dan manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah, serta tata cara pelaksanaan shala berjamaah. Selanjutnya, ketika akan dilaksanakan shalat berjamaah guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan bimbingan dan motivasi untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah secara baik. Ketika shalat berjamaah, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengamati dan memantau jalannya shalat berjamaah.

*Kedua*, koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta Orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah melalui rapat yang dilakukan baik secara formal maupun non formal. Secara formal dilakukan dimana Kepala Sekolah mengundang orangtua peserta didik untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah sekaligus memotivasi orangtua untuk mampu memberikan dorongan kepada anak-anak mereka untuk mengikuti shalat

berjamaah. Koordinasi antara Kepala Sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam selalu dilakukan untuk membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah.

*Ketiga*, pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dilakukan melalui pendekatan agamis, individual dan kelompok. Pendekatan agamis dengan cara memberikan pengarahan tentang hal-hal yang menyangkut anatar lain tentang keutamaan shalat berjamaah, ganjaran yang didapatkan jika melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu juga menggunakan pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan ini dilakukan dengan metode praktek dan latihan dengan tujuan agar peserta didik dapat dan mampu melaksanakan shalat baik secara perorangan maupun secara berjamaah.

*Keempat*, kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kendala dan hambatan yang ada, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal adalah terdapat peserta didik yang masih belum mau mengikuti shalat berjamaah dengan berbagai alasan yang tidak tepat dan terkesan dibuat-buat. Sedangkan secara eksternal adalah masih belum mapannya tempat untuk melaksanakan shalat berjamaah dan masih kurangnya partisipasi dari orangtua untuk memotivasi anaknya mengikuti shalat berjamaah di sekolah.

Kata Kunci : Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Shalat Berjamaah

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji bagi Allah swt. yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul : “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.” Kemudian, sholawat beriringkan salam penulis hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad saw yang telah membawa pedoman hidup bagi seluruh ummat Islam.

Tesis ini ditulis dalam rangka untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Seiring dengan penyelesaian penulisan tesis ini, penulis merasa bangga, bahagia dan senang karena telah berhasil menyelesaikan penulisan tesis ini, walaupun banyak menghadapi hambatan serta tantangan terutama ketika proses pengumpulan data penelitian, mencari literatur, melakukan observasi, dan melaksanakan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah, Ibu Guru Pendidikan Agama Islam dan para Peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dipandang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan data penelitian tesis ini. Atas motivasi dan bantuan dari berbagai pihak, hambatan dan tantangan tersebut dapat diatasi sehingga selesai penulisan tesis ini.

Selanjutnya, atas segala bantuan dari berbagai pihak dalam rangka penyelesaian tesis ini, maka penulis mengucapkan terima kasih, antara lain kepada:

1. Bapak Rektor UIN Sumatera Utara, yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas selama penulis mengikuti perkuliahan sampai penyelesaian studi program Magister FITK UIN SU.
2. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan, yang telah banyak membantu dan membimbing penulis hingga mampu menyelesaikan Program Magister FITK UIN SU ini.

3. Bapak Ketua Prodi dan Sekretaris Prodi PAI Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara yang telah memberikan arahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan tesis ini dengan baik.
4. Bapak dan Ibu Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag., sebagai Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Neliwati, S.Ag., M.Pd sebagai Pembimbing II yang tidak pernah jenuh dan bosan dalam membimbing, mengarahkan, maupun memberikan berbagai koreksian terhadap tesis ini. Pengarahan dan bimbingan kedua pembimbing tersebut sangat menambah wawasan pengalaman dan pengetahuan penulis sehingga dapat mempercepat penyelesaian penulisan tesis ini. Karena itu, atas segala bimbingan dan arahnya, mudah-mudahan Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan kesuksesan dalam aktivitas kesehariannya. Amin.
5. Ibu Kepala Sekolah SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan izin dan fasilitas di sekolah dalam rangka penelitian tesis ini. Mudah-mudahan semua bantuan yang diberikan kepada penulis dapat menambah amal dan dimudahkan segala urusan serta selalu diberikan kesuksesan dan kesehatan oleh Allah swt. Amin
6. Seluruh responden yang terlibat dalam penelitian tesis ini, Ibu Guru Pendidikan Agama Islam, dan Peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian tesis ini, walaupun terkadang harus meninggalkan aktivitas belajar mengajar di sekolah. Mudah-mudahan semua bantuan yang diberikan kepada penulis dapat menambah amal dan dimudahkan segala urusan serta selalu diberikan kesuksesan dan kesehatan oleh Allah swt. Amin
7. Kedua orangtua penulis, ayahanda Kaliman Thohir dan ibunda almarhumah Misiah yang telah membesarkan, mendidik, dan mendoakan penulis, semoga Allah swt mengampuni dosa-dosa mereka dan mengasihi mereka sebagaimana mereka mengasihi penulis sejak kecil hingga sekarang ini. Selanjutnya, kepada seluruh saudara dan famili penulis yang telah memberikan dukungan material maupun moril sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan pada program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Prodi Pendidikan Agama Islam. Semoga atas segala dukungan mereka, mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. Amin.

8. Suami penulis, Imran Benawi, BA dan kelima anak kami, Khairina Hazrati, S.Pd.I, Halimah Zharifa, S.Pd., Ahmad Mursyid Ridho, Nurainun Syahfitri, dan Muhammad Hasan Salim, serta cucu saya Fathimah Az-Zahra, yang selalu ikhlas mendoakan dan sabar memberikan motivasi serta dukungan yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Semoga seluruh keluarga yang mendukung penulis, akan selalu mendapatkan keberkahan dari Allah swt dalam kehidupan ini. Amin

Penulis menyadari bahwa tesis ini sangatlah jauh dari kesempurnaan, karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Semoga tesis ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, dan sebagai amal ibadah bagi penulis.

Medan, 10 Juli 2018

Penulis,

Nurtakyidah

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	i
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii



<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I            PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Penelitian .....	8
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian .....	10
<b>BAB II            KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>12</b>
A. Deskripsi Konseptual .....	12
1. Strategi guru PAI .....	12
2. Shalat Berjamaah .....	33
B. Hasil Penelitian Relevan .....	41
<b>BAB III            METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
B. Latar Penelitian .....	47
C. Metode dan Prosedur Penelitian .....	47
D. Data dan Sumber Data .....	49
E. Instrumen dan Strategi Pengumpulan Data .....	50
F. Prosedur Analisis Data .....	52
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	54
<b>BAB IV            HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
<b>A. Gambaran Umum tentang Latan Penelitian .....</b>	<b>60</b>
1. Sejarah SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	60
2. Tujuan, Visi dan Misi SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	61

3. Keadaan Guru dan Peserta didik SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	62
<b>B. Temuan Penelitian .....</b>	<b>66</b>
1. Proses Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	67
2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru PAI serta Orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	72
3. Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	77
4. Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Kabupaten Deli Serdang. ....	83
<b>C. Pembahasan .....</b>	
1. Proses Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	86
2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru PAI serta Orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	87
	90

3.	Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	93
4.	Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Kabupaten Deli Serdang. ....	96
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI .....</b>	<b>103</b>
	A. Kesimpulan .....	103
	B. Rekomendasi .....	104
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>107</b>
	<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>
1.	Lampiran 1. Pedoman Observasi .....	111
2.	Lampiran 2. Pedoman Wawancara .....	113
3.	Lampiran 3. Pedoman Studi Dokumentasi .....	119
4.	Lampiran 4. Catatan Lapangan Hasil Observasi ....	120
5.	Lampiran 5. Catatan Lapangan Hasil Wawancara .	124
6.	Lampiran 6. Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumen Lainnya).....	136

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>		<b>Halaman</b>
Tabel 3.1	Jadwal Pelaksanaan Penelitian .....	46
Tabel 3.2	Latar Penelitian .....	47
Tabel 4.1	Keadaan Guru SDN 106162 Medan Estate .....	63
	Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	
Tabel 4.2	Keadaan Peserta Didik SDN 106162 Medan Estate .....	65
	Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>		<b>Halaman</b>
Gambar 2.1	Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.....	24

## DAFTAR LAMPIRAN

<b>Lampiran</b>		<b>Halaman</b>
Lampiran 1	Pedoman Observasi Penelitian Tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	111
Lampiran 2	Pedoman Wawancara dengan Guru PAI Penelitian Tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ....	113
Lampiran 3	Pedoman Studi Dokumentasi Penelitian Tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	119
Lampiran 4	Catatan Lapangan Hasil Observasi Penelitian Tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	120
Lampiran 5	Catatan Lapangan Hasil Wawancara (Transkripsi Hasil Wawancara) Penelitian Tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .....	124
Lampiran 6	Dokumen Pendukung (foto) Kegiatan Penelitian Tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.....	136

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dilihat dari segi fungsi atau tugasnya, guru berfungsi sebagai : pendidik, pengajar, pembimbing dan pelatih. Sebagai pendidik, guru melaksanakan tugas memberikan pengarahan dan bimbingan untuk mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa, memiliki pengetahuan, dan mampu mengamalkan ilmunya bagi diri, keluarga dan masyarakatnya. Sementara itu, sebagai pengajar guru dituntut untuk mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Tugas guru sebagai pembimbing, harus mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang berkaitan dengan sejumlah permasalahan yang dihadapi peserta didik, baik permasalahan yang berasal dari dirinya maupun dari luar dirinya atau lingkungannya yang dapat menghambat kegiatannya sebagai pebelajar di sekolah. Selanjutnya, sebagai pelatih guru dituntut untuk mampu memberikan pelatihan secara praktis hal-hal yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkannya, sehingga peserta didik dapat memiliki keterampilan secara praktis tentang materi yang diajarkan oleh guru.

Keseluruhan fungsi guru di atas, merupakan tuntutan pemerintah sebagai konsekuensi tanggung jawab guru. Terdapat banyak peraturan pemerintah dan Undang-Undang yang berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab guru tersebut. Diantara Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut adalah tertuang dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen (UUGD) yang menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Lebih dalam lagi, pada pasal 10 ayat (1) UUGD dan Pasal 28 ayat 3 PP 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) dijelaskan bahwa kompetensi guru yang dimaksud meliputi : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian,

(3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Semua peraturan tersebut mengarah kepada profesionalisme guru, yang berarti bahwa guru harus memiliki kemampuan sesuai dengan profesinya sebagai guru.

Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang dimasukkan dalam setiap kurikulum formal dan tingkat dasar hingga perguruan tinggi di Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang ber iman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (UUSPN, 2006:8)

Pernyataan di atas menggambarkan bahwa proses pendidikan tidak hanya untuk membekali peserta didik agar menjadi insan yang cerdas dalam segi keilmuan saja, tetapi juga berakhlak sehat dan mulia.

Al-Zuhaily (2004: 9) menjelaskan bahwa agama Islam mempunyai cara yang unik untuk membentuk umatnya menjadi insan yang berakhlak dan sehat yaitu dengan cara "shalat". Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah syahadat. Shalat diwajibkan sebagai sarana bersyukur terhadap berbagai nikmat Allah yang sangat banyak. Shalat mengandung sejumlah nilai positif yang sangat tinggi, baik ditinjau dari aspek agama maupun aspek pendidikan, baik secara pribadi maupun sosial.

Al-Qur'an (Departemen Agama RI, 1974: 635) surat Al-Ankabut ayat 45 Allah Swt. berfirman:

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ (الانكبوۃ: 45)



*Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur’an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*(QS. Al-Ankabut: 45).

Seorang Muslim yang selalu mengingat Allah swt melalui pelaksanaan ibadah shalat, maka akan terhindari dari perbuatan dosa besar dan perbuatan yang keji. Selama masih ingat kepada Allah yang Maha Kuasa, Maha Mendengar dan mengetahui semua hal yang kelihatan atau yang tersembunyi, seorang yang mengaku muslim seyogyanya tidak akan mudah melanggar larangan-Nya atau meninggalkan perintah-Nya. Kecuali karena dalam keadaan yang sangat terpaksa, *khilaf* atau terlupa/tidak sengaja, yang begitu ingat atau sadar ia akan segera taubat, dengan sangat menyesali perbuatannya yang salah, langsung meninggalkan yang dilarang dan melakukan yang diwajibkan, bahkan menggantikan yang harus dikerjakannya dengan yang lebih baik dan sempurna.

Selain itu dalam praktiknya, shalat dengan gerakan-gerekannya yang meliputi berdiri, ruku’, sujud, dan duduk seperti olahraga yang bila dikerjakan secara istiqomah oleh manusia dan dilaksanakan dengan cara sempurna, maka akan bermanfa’at pada kesehatan. (Al-Khuli, 2007:103). Hal ini dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari pada zaman yang serba canggih saat ini penyakit yang timbulpun bermacam-macam dan shalat dapat menjadikan salah satu alternatif untuk terapi penyembuhan dari penyakit.

Ayoub (2004: 137) mengemukakan “Pondasi Islam adalah imam, lantainya adalah amal perbuatan dan cahayanya adalah ibadah, pokok ibadah adalah shalat”. Begitu istimewanya posisi shalat sebagai amalan yang pertama kali dihisab dan menentukan baik-buruknya amalan-amalan yang lain, sehingga shalat dapat digunakan sebagai symbol bahwa seseorang benar-benar Islam. Karena shalat adalah salah satu bagian dari rukun Islam.

Didalam Ensiklopedi, menurut Majid bahwa orang tidak boleh beragama secara symbol. (Munawad dan Racman, 2004: 3016). Misalnya, seorang tersebut shalat, puasa, zakat, berkerudung, menutup aurat adalah symbol umat Islam.

Semua itu akan sia-sia tanpa adanya pemahaman tentang apa yang dilakukan. Meskipun begitu simbol tetap penting karena dapat menyederhanakan persoalan. Selanjutnya, masalah keimanan dan ketakwaan seseorang tidak dapat dilihat oleh manusia lainnya, karena kedua hal tersebut adalah urusan langsung antara hamba dan Tuhannya. Namun, paling tidak keimanan dan ketakwaan tersebut dapat tercermin dari perilaku yang tampak, dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Al-Makin (2002: 9) menambahkan bahwa agar shalat tidak hanya sebagai gerakan rutin bagi umat Islam, maka ia harus memiliki rasa tanggung jawab sebagai orang Islam. Pelaksanaan shalat dengan tertib dan secara terus menerus akan dapat dirasakan manfaatnya bagi orang yang melaksanakannya. Keberhasilan hidup di dunia dan di akhirat dapat tercapai jika orang-orang yang beriman dapat melaksanakan shalat dengan khusyu'. (Eva YN, 2001: 162)

Selanjutnya, Abdu (2003: 94) menegaskan bahwa dalam kehidupan kita sehari-hari sedikit orang bisa khusyu' dalam shalatnya. "Shalat berjamaah akan membantu seseorang khusyu' dalam shalat", tidak hanya itu, pahala yang diperoleh dari shalat berjamaah itu lebih besar daripada shalat sendiri. Untuk menjaga kekhusyu'an shalat seseorang, maka sangat perlu kiranya membiasakan shalat dengan cara berjama'ah. Shalat berjama'ah juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk selalu berusaha khusyu' dalam shalatnya

Fenomena yang kelihatan pada saat sekarang ini adalah banyak umat Islam yang meninggalkan shalat berjamaah. Ummat Islam lebih mementingkan urusan duniawi sehingga terlupakan untuk melaksanakan shalat berjama'ah dengan berbagai alasannya masing-masing. Padahal dengan shalat berjamaah paling tidak mengandung hikmah : dapat membangun persatuan umat, memaklumkan syi'ar Islam, mengikis kesenjangan sosial antara anggota masyarakat, memupuk semangat ukhuwah umat Islam dan masih banyak lagi. Maka tidak mengherankan bila umat Islam saat ini mudah dipecah belah, diadu domba oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Kemungkinan, salah satu penyebabnya adalah karena saat ini jarang ummat Islam mengindahkan shalat berjamaah, walaupun ada, hanya segelintir orang saja yang mengikutinya.

Allah tidak memerintahkan umat-Nya melakukan ibadah *mahdhah* selama 24 jam, namun Allah juga memerintahkan untuk ibadah *ghairu mahdhah* untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hanya 5 kali dalam sehari orang muslim diwajibkan shalat, hanya 17 rakaat yang wajib dilaksanakan dan dari kesemuanya itu telah ditentukan masing-masing waktu pelaksanaannya.

Eva YN ( 2001: 162) menegaskan kembali bahwa shalat lima waktu harus didirikan tepat waktu untuk meningkatkan keta'atan pada keagungan Illahi. Dengan menjalankan shalat tepat waktu tidak hanya menjadikan shalat sebagai ritual melainkan sebagai komitmen besar bagi pribadi dan bersama pada ketertiban, ketepatan waktu, perubahan, dan kesatuan.

Selain membiasakan shalat wajib berjama'ah bagi peserta didik di sekolah, juga sangat penting untuk membiasakan shalat sunnah berjama'ah di sekolah bagi peserta didik seperti halnya shalat sunnah dhuha yang dilaksanakan secara berjamaah. Karena banyak manfaat yang didapatkan dengan melaksanakan shalat sunnah Dhuha. Terlebih lagi, kegiatan pelaksanaan shalat sunnah berjama'ah tersebut dilaksanakan secara berjamaah sehingga akan menimbulkan motivasi yang tinggi bagi para peserta didik untuk selalu dan terbiasa melaksanakannya. Dapat dimungkinkan, jika kebiasaan ini dilaksanakan di sekolah akan juga nanti dapat dilaksanakan di rumah, walaupun tanpa pengawasan dari para guru.

Kegiatan shalat berjama'ah baik sunnah maupun wajib telah banyak diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat semangat yang tinggi dari guru untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan sholat berjama'ah di sekolah, baik sholat wajib maupun sunnah. Berbagai strategi dan pendekatan dilakukan oleh guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas dan motivasi peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah.

Wulansari meneliti tentang Peran guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah (Studi pada Siswa MTs di Kecamatan Giriwoyo kabupaten Wonogiri. Kajiannya dilatarbelakangi dunia modern yang ditandai oleh semakin hilangnya batas ruang dan waktu telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks. Kesibukan ini seringkali menggoda manusia untuk

melupakan Allah karena lupa berdo'a dan bersyukur kepada Allah. Studi pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana kedisiplinan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri ? (2) bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di Madrasah Tsanawiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri? Permasalahan tersebut dibahas melalui penelitian studi kasus dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Datanya diperoleh dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Semua data dianalisis dengan cara reduksi data, display data atau sajian data dan verifikasi atau penyimpulan data.

Kajian ini menunjukkan bahwa keadaan kedisiplinan shalat siswa di M.Ts. Muhammadiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri memiliki kualitas baik. Sebagaimana penilaian hasil observasi mencapai rata-rata 65,70%. Adapun guru PAI berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib* dalam meningkatkan kedisiplinan shalat para siswa di Madrasah. Peranan guru PAI dijabarkan sebagai berikut: Guru PAI berperan penting mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya, guru PAI adalah sosok yang menjadi suri tauladan, sosok yang *digugu* dan *ditiru*, guru PAI berperan sebagai pembimbing, guru PAI berperan sebagai penegak disiplin dan guru PAI berperan sebagai evaluator. (Eni Wulansari, 2014)

Kemudian, Susilo (2013) meneliti dalam bentuk Tesis tentang Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta, dukungan dan kendala yang dihadapi. Jenis penelitian ini adalah penelitian *field research* yang berlokasi di SMA Negeri 3 Yogyakarta sebagai kancah studi kasus. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat naratif. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul maka dilakukan analisis data, dengan langkah-langkah: reduksi data, display data, pengambilan keputusan dan verifikasi data.

Hasil dari penelitian menunjukkan : (1) Strategi guru PAI dalam meningkatkan religiusitas siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta antara lain: Meningkatkan profesionalisme guru PAI. Meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di kelas. Mengembangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan keagamaan. Membentuk seksi kerohanian Islam (rohis). Membangun komitmen warga sekolah. Penciptaan budaya religius di sekolah. Membangun kerjasama dengan masyarakat. Melibatkan peran serta alumni. Membangun kesadaran siswa. Pemonjoran siswa di pesantren. Mengundang rohis sekolah lain untuk diajak diskusi dan tukar pengalaman (*Rohis gathering*). Studi banding rohis. (2) Dukungan dalam peningkatan religiusitas siswa datang dari kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa, alumni, masyarakat. (3) kendala yang dihadapi berupa faktor intern antara lain: padatnya kegiatan siswa, terbatasnya alokasi pembelajaran PAI yakni 2 jam pelajaran per minggu, ukuran masjid yang kecil, adanya beberapa guru yang terkesan acuh dengan kegiatan keagamaan. Faktor ekstern seperti: pengaruh lingkungan siswa dan pengaruh negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Selanjutnya, Wahyu (2012) mengadakan penelitian tentang Strategi Guru Fiqih dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjamaah Peserta Didik di MTsN Bandung, Jawa Barat. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh perkembangan zaman yang serba materi seperti saat ini banyak umat Islam yang begitu ringan meninggalkan shalat berjamaah, umat lebih sibuk dengan kepentingan dunia. Padahal dengan shalat berjamaah paling tidak mengandung hikmah: dapat membangun persatuan umat, memaklumkan syiar Islam, mengikis kesenjangan sosial antara anggota masyarakat, memupuk semangat ukhuwah umat Islam dan masih banyak lagi.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan data bahwa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, telah diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam pelaksanaan shalat berjamaah, yaitu shalat wajib zhuhur dan shalat sunnah dhuha bagi seluruh siswa. Berbagai strategi dan pendekatan telah diterapkan oleh guru untuk meningkatkan kualitas sholat berjamaah peserta didik tersebut. Shalat adalah kebutuhan atau kewajiban

individu (masing-masing peserta didik) sebagai umat Islam, tapi tidak semua peserta didik sadar akan pentingnya shalat, terutama shalat berjamaah.

Namun pada kenyataannya, terdapat sebagian peserta didik yang sulit diarahkan untuk shalat berjamaah dengan berbagai alasan, selain itu dari pihak lembaga masih belum ada kebijakan yang tegas bagi peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjama'ah padahal hal semacam ini juga perlu dilatih agar peserta didik dapat terbiasa melaksanakannya, dan diberikan pengarahan-pengarahan tentang keutamaan, hikmah-hikmah shalat berjamaah agar pada akhirnya kesadaran mereka muncul dengan sendirinya. Disinilah peran aktif guru diperlukan dan dibutuhkan, bila guru diartikan sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmanai dan rohaniyah, agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah SWT disamping ia mampu sebagai mahluk sosial dan makhluk individu untuk meningkatkan pelaksanaan shalat berjamaah.

Berdasarkan masalah tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang”**

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Shalat berjamaah difokuskan pada shalat wajib zhuhur dan shalat sunnah dhuha dikerjakan secara bersanmasama. Adapun sub fokus penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) proses shalat berjamaah, (2) koordinasi antara kepala sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam dan orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah, (3) pendekatan yang digunakan guru PAI dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah, (4) kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan secara umum dan secara khusus. Secara umum, rumusan masalah penelitian ini adalah : “Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?”

Secara khusus, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
2. Bagaimana koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
3. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
4. Bagaimana kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sebagai berikut :

1. Proses shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta Orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
4. Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN No.106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini berguna dalam pengembangan wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Adapun secara khusus penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Kepala Sekolah agar senantiasa memberikan pengarahan dan motivasi serta penyediaan fasilitas untuk pelaksanaan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan kepada para guru Pendidikan Agama Islam tentang hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah. Pertemuan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk koordinasi atau pengarahan antar kepala sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam secara terjadwal setiap minggunya.
2. Guru Pendidikan Agama Islam di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, agar senantiasa memberikan motivasi dan bimbingan kepada para peserta didik yang beragama Islam agar dapat melaksanakan shalat berjamaah secara maksimal. Bimbingan dapat dilakukan berupa penjelasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat



berjamaah, misalnya tentang pentingnya shalat berjamaah, manfaat shalat berjamaah, keutamaan shalat berjamaah baik shalat zhuhur maupun shalat dhuha. Motivasi dapat dilakukan berupa penghargaan (reward) kepada para siswa yang aktif dan mampu secara maksimal (berkualitas) dalam pelaksanaan shalat berjamaah, dapat berupa penambahan nilai, hadiah atau yang lainnya.

3. Orang tua siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, agar senantiasa memberikan partisipasi aktif terhadap anak-anak mereka dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah. Partisipasi aktif tersebut dapat dilakukan dalam bentuk kerjasama antar guru dan orang tua dalam penyediaan fasilitas yang dibutuhkan sebagai sarana dan pra sarana untuk peningkatan kualitas shalat berjamaah. Selain itu pula, partisipasi juga dapat berupa motivasi orang tua kepada anaknya untuk selalu mengikuti kegiatan shalat berjamaah di sekolah.
4. Peserta Didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, agar senantiasa termotivasi mengikuti kegiatan shalat berjamaah di sekolah, baik shalat dhuha maupun shalat zhuhur. Hal yang dapat dilakukan peserta didik selain motivasi adalah peran sertanya dalam mengajak seluruh temannya untuk selalu mengikuti shalat berjamaah di sekolah. Bahkan dapat pula dilakukan dengan mempraktikkan kemampuannya untuk menjadi muadzzin (orang yang mengumandangkan adzan) serta menjadi Imam shalat.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Strategi Guru PAI**

Strategi guru PAI yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah meliputi strategi yang dilaksanakan guru PAI dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai guru. Terdapat empat tugas yang harus dilaksanakan guru dalam menjalankan profesinya yaitu sebagai pendidik, sebagai pengajar, sebagai pembimbing dan sebagai pelatih. Keseluruhan tugas (fungsi) guru tersebut saling mempengaruhi dan saling mendukung dalam keseharian pekerjaannya sebagai guru profesional. Karena itu, peneliti berasumsi bahwa ketika guru melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah kepada para siswa di lokasi penelitian ini, guru PAI melakukan empat tugas (fungsi) sekaligus. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat berjama'ah yang sangat memerlukan keempat fungsi guru tersebut.

Guru berfungsi sebagai pendidik dalam kegiatan shalat berjamaah antara lain ketika memberikan arahan dan perbaikan, sekaligus contoh yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam shalat berjamaah sehingga siswa mampu melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan siswa lainnya dan sekaligus mampu menjadi imam pada shalat berjamaah tersebut.

Selanjutnya dalam menampilkan tugasnya sebagai pengajar, dimana guru memberikan materi ajar tentang shalat berjamaah pada waktu pelaksanaan proses pembelajaran PAI di kelas. Pemberian materi tersebut berupa pemberian pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Selain dilaksanakan di dalam kelas, pembelajaran juga dapat dilaksanakan di luar kelas, misalnya di pekarangan (halaman) sekolah .

Kemudian, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembimbing khususnya dalam membimbing siswa pada kegiatan shalat berjamaah, maka guru

melaksanakan kegiatan bimbingan baik di dalam kelas selama pembelajaran, maupun di luar kelas. Bimbingan yang dilaksanakan guru dalam rangka pelaksanaan shalat berjamaah antara lain membimbing siswa tentang persiapan yang dilakukan sebelum shalat berjamaah, ketika shalat berjamaah dan sekaligus setelah shalat berjamaah.

Fungsi (tugas) guru yang terakhir adalah sebagai pelatih. Pelaksanaan Shalat berjamaah yang dilakukan siswa agar menghasilkan tujuan sebagaimana yang diharapkan, antara lain siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam shalat berjamaah, maka sangat diperlukan adanya latihan-latihan. Karena itu, guru harus melaksanakan pelatihan tentang shalat berjamaah kepada siswa yang dilaksanakan secara terus menerus. Kegiatan pelatihan tersebut juga dapat dilaksanakan dalam pemberian materi PAI ketika berlangsungnya Proses Belajar Mengajar, maupun di luar proses belajar mengajar. Khusus kegiatan pelatihan ini sangat baik jika dilaksanakan langsung di dalam masjid, mushalla atau ruangan yang disediakan untuk praktek shalat berjamaah.

Menindaklanjuti uraian di atas tentang pelaksanaan fungsi guru khususnya yang berkaitan dengan shalat berjamaah, maka peneliti mengadakan rujukan teori tentang strategi guru PAI dalam pelaksanaan shalat berjamaah berdasarkan teori strategi pembelajaran. Hal ini dikarenakan, keseluruhan tugas guru tersebut sangat berkaitan erat dengan tugas pembelajaran, baik di dalam Proses Belajar Mengajar maupun di luar Proses Belajar Mengajar. Karena itu, maka keseluruhan teori yang akan dipaparkan di bawah ini berkaitan dengan strategi pembelajaran.

#### **a. Pengertian Strategi Pembelajaran**

Sebelum menjelaskan pengertian strategi pembelajaran, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu perbedaan pengertian antara pengajaran dengan pembelajaran. Gagne seperti dikutip Suparman (2012: 9) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pengajaran adalah: *“any activity on the part of one person intended to facilitate learning on the part of another.”* Definisi ini jelas menunjukkan bahwa pengajar berperan dan memfasilitasi terjadinya proses dan hasil belajar pada diri peserta didik. Pengajar adalah pihak yang aktif

memfasilitasi peserta didik.

Definisi pengajaran lain dikemukakan oleh Joice dan Weil sebagaimana dikutip Atwi Suparman yang menyatakan, “*A process by which teacher and students create a shared environment including sets of values and beliefs (agreement about what is important) which in turn color their view of reality.*” (Suparman, 2012:9).

Definisi ini menunjukkan pengertian pengajaran yang lebih demokratis, yaitu pengajar dan peserta didik secara bersama menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatukan pandangan tentang realitas kehidupan. Dalam definisi ini pengajaran tetap menghadirkan pengajar bersama peserta didik dan berkolaborasi dalam menciptakan kesepakatan tentang apa yang penting agar pada gilirannya mempengaruhi pandangan tentang realitas hidup.

Pengajaran dalam dua definisi itu masih mengedepankan peran pengajar sehingga disebut berpusat pada pengajar (*teacher centered or teacher oriented*). Pandangan pendidikan seperti itu kemudian berubah menjadi berpusat pada peserta didik (*learner centered or learner oriented*). Istilah pengajaran dipandang kurang tepat sebab menempatkan pengajar sebagai pelaku utama dan lebih dominan dalam proses belajar mengajar. Pandangan itu telah menyebabkan peserta didik pasif, hanya menjadi pendengar yang baik, tertib, dan senang “disuapi” materi pelajaran. Di sisi lain, guru bekerja keras menuangkan sebanyak-banyaknya materi pelajaran agar dapat memenuhi tuntutan kurikulum.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka istilah pengajaran yang lebih mengedepankan aktivitas guru, secara bertahap termarjinalkan karena para ahli pendidikan menyadari bahwa yang paling penting adalah peserta didik aktif dalam mencari pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Idealnya bahwa proses belajar mengajar harus lebih mengedepankan peran aktif peserta didik. Istilah pengajaran diganti menjadi pembelajaran tanpa ingin meniadakan pentingnya kehadiran pengajar di dunia pendidikan. Pengajar disebut pembelajar. Ia dapat tetap hadir namun kegiatan yang diselenggarakan berbentuk pembelajaran.

Terminologi pembelajaran ini dalam Bahasa Arab dikenal dengan istilah

“at-ta’lim masdar dari ta’lim, yata’allam yang berarti belajar.” (Mukti dalam Al-Rasyidin, 2012: 2).

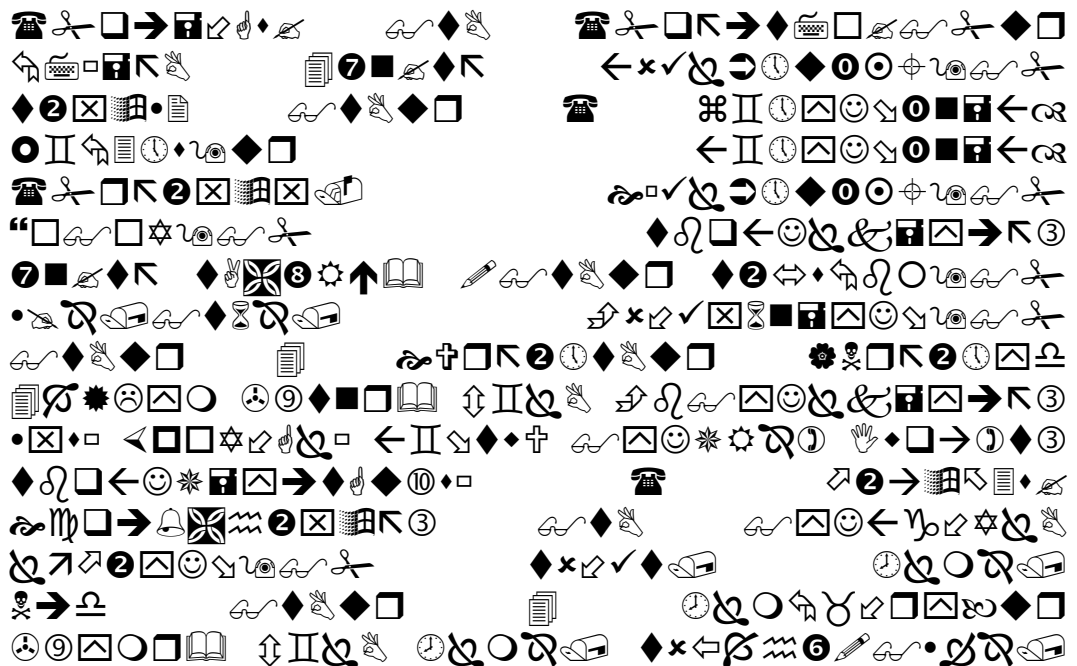
Imam Syafi’i menggunakan istilah ta’lim ini dalam ucapannya, sebagaimana disebutkan oleh al-Mawardi dalam kitabnya yang berjudul *Adab al-Dunya wa al-Din* sebagai berikut:

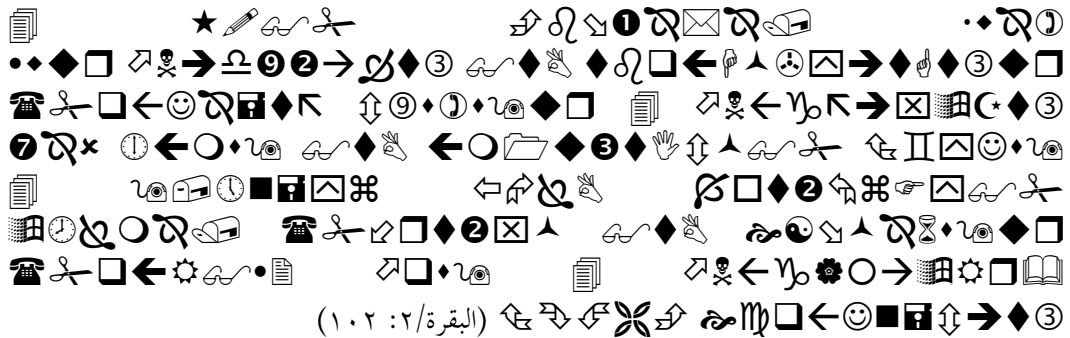
قَالَ الْإِمَامُ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ  
الْفِقْهَ نَبَلَ مِقْدَارُهُ، وَمَنْ كَتَبَ الْحَدِيثَ قَوَّيْتِ حُجَّتَهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ الْحِسَابَ  
جَزَلَ رَأْيُهُ، وَمَنْ تَعَلَّمَ اللُّغَةَ زُقُّ طِبْعُهُ، وَمَنْ لَمْ يَصْنَعْ نَفْسَهُ لَمْ يَنْفَعِ عِلْمُهُ.

Imam Syafi’i rah. berkata: “barang siapa yang mempelajari Al-Qur’an niscaya tinggi kedudukannya, dan barang siapa yang mempelajari fiqh niscaya berkembang kemampuannya, dan barang siapa mempelajari hadis niscaya kuat argumentasinya, dan barang siapa yang mempelajari matematika niscaya sehat pemikirannya, dan barang siapa yang mempelajari bahasa niscaya halus budinya, dan barang siapa yang tidak memelihara dirinya niscaya tidak berguna ilmunya baginya.”

( Abu al-Hasan ‘Alī ibn Muhammad ibn al-Basari al-Mawardi, t.t. : 2)

Istilah ta’lim juga dijumpai dalam Al-Qur’an Surah Al-Baqarah ayat 102 berikut ini:





Artinya:“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, Tiadalah baginya Keuntungan di akhirat, dan Amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui”.

(Departemen Agama RI, 2005: 121).

Menurut Hamalik (1996: 1) bahwa pembelajaran adalah “suatu aktivitas (proses) belajar mengajar dimana guru dan peserta didik berinteraksi untuk mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik.” Dari definisi ini dapat dipahami bahwa antara guru dan peserta didik saling berinteraksi dalam suatu proses belajar mengajar sehingga memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang pada akhirnya dapat membuat perubahan tingkah laku peserta didik.

Gagne dan Briggs (1979:3) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated

(pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.” Pembelajaran mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan belajar itu dirancang lebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan.

Senada dengan pendapat di atas, Sudirdjo dan Eveline (2008: 4) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah “upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya.”

Berdasarkan pendapat ilmuwan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas/rangkaian peristiwa dimana seorang guru mengorganisasikan atau mengukur lingkungan sebaik mungkin sehingga dapat membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Proses pemberian respons oleh peserta didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku disebut sebagai proses belajar. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa maka aktivitas pembelajaran perlu direncanakan melalui strategi pembelajaran.

Menurut Sanjaya (2010: 126) strategi itu sendiri pada mulanya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Dalam istilah militer, strategi digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan.” Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Liddle Hart seperti dikutip Yamin (2006: 6) bahwa strategi adalah “seni mendistribusikan dan menggunakan sarana-sarana militer untuk mencapai tujuan-tujuan politik.”

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan kata *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran*, mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters (1983) bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara

sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan (Majid, 2003: 3-4).

Menurut Ngalimun (2016:4) menjelaskan bahwa:

“Pada mulanya istilah strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia akan menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.”

Selanjutnya Sanjaya (2016:4) menegaskan bahwa:

“Istilah strategi, sebagaimana banyak istilah lainnya, dipakai dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Di dalam konteks belajar-mengajar, termasuk juga strategi pembinaan kedisiplinan siswa mendirikan shalat berjamaah, strategi berarti pola umum perbuatan guru terhadap peserta didik di dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar. Sifat pola umum tersebut berarti bahwa macam dan urutan perbuatan yang dimaksud tampak dipergunakan dan/atau dipercayakan guru terhadap peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa belajar. Dengan demikian maka konsep strategi dalam hal ini menunjuk pada karakteristik abstrak rentetan perbuatan guru peserta didik di dalam peristiwa belajar mengajar. Implisit di balik karakteristik abstrak itu adalah rasional yang membedakan strategi yang satu dari strategi yang lain secara fundamental.” (Ngalimun, 2016:4)

Selanjutnya, J.R. David sebagaimana dikutip Sanjaya (2010:126) mengemukakan bahwa “strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Terdapat dua hal yang patut dicermati dari pengertian di atas. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam



pembelajaran. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.

Kemp, sebagaimana dikutip Sanjaya (2005:189) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat di atas, Dick, Carey dan Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah “*a set of instructional materials and the procedures that will be used with those materials to enable students mastery learning outcomes* (suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa).”

Selanjutnya Atmowidjoyo (2008:51) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran secara umum dapat didefinisikan sebagai garis besar haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.” Sedangkan Miarso (2011:530) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah dan atau teori belajar tertentu.”

Komponen strategi pembelajaran menurut Miarso yaitu:

- a) Tujuan umum pembelajaran yang ingin dicapai; misalnya meningkatnya minat membaca, meningkatnya motivasi untuk belajar Al-Qur'an Hadis,
- b) Teknik pembelajaran,
- c) Pengorganisasian kegiatan pembelajaran meliputi pengorganisasian siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya,

- d) Peristiwa pembelajaran; yaitu tahapan dalam melaksanakan proses pembelajaran termasuk usaha yang perlu dilakukan dalam tiap tahap, agar proses itu berhasil,
- e) Urutan belajar, yaitu tahapan isi ajaran yang diberikan agar lebih mudah dipahami,
- f) Penilaian, yaitu dasar dan alat (instrumen) yang digunakan untuk mengukur usaha dan atau hasil belajar,
- g) Pengelolaan kegiatan belajar/kelas, yaitu meliputi bagaimana pola pembelajaran diselenggarakan,
- h) Tempat atau latar adalah lingkungan di mana proses belajar mengajar berlangsung, dan
- i) Waktu.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar.

Pada berbagai situasi proses pembelajaran seringkali digunakan berbagai istilah yang pada dasarnya dimaksudkan untuk menjelaskan cara, tahapan, atau pendekatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Istilah strategi, metode, atau teknik sering digunakan secara bergantian, walaupun pada dasarnya istilah-istilah tersebut memiliki perbedaan satu dengan yang lain.

Menurut Gerlach dan Ely sebagaimana dikutip Uno, teknik pembelajaran seringkali disamakan artinya dengan metode pembelajaran. Teknik adalah jalan, alat, atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang ingin dicapai.

Metode pembelajaran didefinisikan sebagai “cara yang digunakan guru, yang dalam menjalankan fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural, yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik adalah cara yang digunakan, yang bersifat

implementatif. Dengan perkataan lain, metode yang dipilih oleh masing-masing guru adalah sama, tetapi mereka menggunakan teknik yang berbeda.

Apabila dikaji kembali, definisi strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh berbagai ahli sebagaimana telah diuraikan terdahulu, maka jelas disebutkan bahwa strategi pembelajaran harus mengandung penjelasan tentang metode/prosedur dan teknik yang digunakan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan perkataan lain, strategi pembelajaran mengandung arti yang lebih luas dari metode dan teknik. Artinya, metode/prosedur dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran.

Hal senada juga dikemukakan oleh Sanjaya (2005:127) bahwa strategi itu mengandung makna yang lebih luas dari metode dan teknik. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain, strategi adalah *a plan of operation achieving somethink*; sedangkan metode adalah *a way in achieving something.*”

Hubungan antara strategi, tujuan, dan metode pembelajaran dapat digambarkan sebagai suatu kesatuan sistem yang bertitik tolak dari penentuan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran, dan perumusan tujuan, yang kemudian diimplementasikan ke dalam berbagai metode yang relevan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan.

Davis (1990:25) menyebutkan bahwa ada empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih strategi pembelajaran. Faktor tersebut adalah:

a) Tujuan pembelajaran khusus,

- b) Keadaan siswa (karakteristik siswa),
- c) Sumber dan fasilitas untuk melaksanakan dari suatu strategi tertentu, dan
- d) Karakteristik teknik penyajian tertentu.

Keempat faktor tersebut di atas oleh Davis selanjutnya dijelaskan secara rinci sebagaimana uraian di bawah ini. *Faktor pertama*, yang mempengaruhi pemilihan strategi adalah tujuan pembelajaran khusus. Seperti disebut di dalam bahasan di atas, bahwa strategi kegiatan pembelajaran presentasi tepat apabila digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran aspek kognitif dan psikomotor, tetapi hal ini tidak tepat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran segi afektif. Tujuan pembelajaran aspek afektif lebih tepat menggunakan pola kegiatan interaktif. Tujuan-tujuan pembelajaran segi kognitif tingkat rendah dapat menggunakan metode pembelajaran yang bermacam-macam. Tetapi apabila tujuan pembelajaran tingkat tinggi seperti, mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah, teknik diskusi adalah tepat. Metode diskusi juga tepat digunakan untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi antar pribadi, mengembangkan kemampuan berpikir secara logis dan sebagainya.

*Faktor kedua*, yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran adalah keadaan siswa yang mengikuti proses belajar. Setiap guru harus menyadari adanya kenyataan bahwa senantiasa terdapat perbedaan individual di kalangan siswa. Berbeda dalam kemampuan belajar, cara belajar, latar belakang, pengalaman mereka dan kepribadian mereka. Kecuali apabila kelas yang dihadapi guru tidak cukup untuk melayani kebutuhan individual siswa, maka masalah utama yang biasa dijumpai guru adalah sangat heterogenitas keadaan kelasnya.

Problem yang muncul terutama jika guru menggunakan metode ceramah. Jika ceramah dilakukan dengan standar anak-anak yang mampu mempunyai motivasi tinggi maka anak-anak yang lemah akan tertinggal. Sebaliknya jika standar ceramah anak-anak yang kurang mampu menjadi bosan. Ada dua metode yang dapat digunakan untuk pembelajaran kelas dasar. *Pertama* digunakan sejumlah metode yang bervariasi sehingga setiap siswa akan mengalami paling sedikit sebuah metode yang sesuai dengan gaya belajarnya. *Kedua* digunakan metode tertentu yang dapat menampung pribadi individu di antara siswa, misalnya

menggunakan model untuk pembelajaran mandiri, diskusi dalam kelompok kecil, atau simulasi.

*Faktor ketiga*, yang mempengaruhi pemilihan strategi pembelajaran adalah sumber atau fasilitator untuk melaksanakan strategi pembelajaran tersebut. Sumber atau fasilitator disini menyangkut peralatan, ruangan. Strategi pembelajaran sangat ditentukan oleh jenis dan jumlah sumber yang tersedia untuk melaksanakan strategi tersebut secara efektif. Misalnya strategi pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah untuk kelas besar membutuhkan sedikit sumber dan fasilitas dibanding suatu kerja laboratorium yang membutuhkan peralatan yang cukup banyak dan ruangan yang mencukupi. Dengan begitu tampak jelas bahwa dipengaruhi oleh bagaimana tersedianya sumber dan fasilitas yang diperlukan untuk melaksanakan strategi tersebut.

*Faktor keempat*, pemilihan strategi pembelajaran ditentukan tidak saja oleh kemampuan guru di dalam menggunakan metode pembelajaran, akan tetapi juga oleh sifat dan karakteristik masing-masing metode yang dapat dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, unsur pokok yang harus diketahui oleh guru adalah sifat dan karakteristik masing-masing metode pembelajaran. Tentunya dapat dipahami bahwa metode tersebut dapat mempengaruhi pemilihan strategi, sebab realisasi penggunaan metode ataupun teknik pembelajaran.

Karenanya adalah wajar untuk dapat menentukan pilihan tentang metode tertentu untuk kegiatan pembelajaran didahului dengan pemahaman tentang sifat dan karakteristik metode-metode tersebut. Gambaran di atas memperlihatkan, secara umum pemilihan suatu strategi pembelajaran tertentu mempertimbangkan karakteristik jenis tujuan pembelajaran. Terkait di dalam penggunaan strategi pembelajaran, adalah suatu metode atau teknik penyampaian yang kiranya paling sesuai untuk mencapai jenis tujuan pembelajaran tersebut, sesuai dengan keadaan besar kecilnya kelas atau jumlah siswa. Untuk dapat mengelola dan merancang strategi pembelajaran, seorang guru hendaknya mengenal faktor-faktor penentu kegiatan pembelajaran.

Penggunaan strategi dalam pembelajaran sangat perlu digunakan, karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang

optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses pembelajaran tidak akan terarah sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal, dengan kata lain bahwa pembelajaran tidak dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sangat berguna bagi guru lebih-lebih bagi peserta didik. Bagi guru, strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan bertindak yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, penggunaan strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar (mempermudah dan mempercepat memahami isi pembelajaran), karena setiap strategi pembelajaran dirancang untuk mempermudah proses belajar bagi peserta didik.

Untuk melihat keterkaitan dan hubungan antara strategi pembelajaran, guru dan siswa dapat dilihat pada ilustrasi gambar di bawah ini :

Gambar 2.1. Hubungan strategi pembelajaran-guru-peserta didik-hasil belajar.



(Davis, 1990:25)

Strategi merupakan dasar dari setiap usaha, meliputi 4 masalah yaitu :

- a. Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi yang harus di capai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b. Pertimbangan dan penetapan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah langkah yang di tempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan tolak ukur dan ukuran buku yang akan di gunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang di lakukan. (Ahmadi,1997:2)

Dari keempat point yang disebutkan di atas bila ditulis dengan bahasa yang sederhana, maka secara umum hal yang harus diperhatikan dalam strategi dasar yaitu; *Pertama* menentukan tujuan yang ingin di capai dengan mengidentifikasi, penetapan spesifikasi, dan kualifikasi hasil yang harus dicapai. *Kedua*, melihat alat-alat yang sesuai di gunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. *ketiga*, menentukan langkah langkah yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan, dan yang keempat, melihat alat untuk mengevaluasi proses yang telah di lalui untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut bisa di terjemahkan menjadi:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang di harapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan tehnik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, sehingga dapat di jadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau criteria serta standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

( Ahmadi, 1997: 5)

Menurut Kemp dalam Sanjaya, (2007:126) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Senada dengan pendapat tersebut, Dick and Carey juga menyebutkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar kepada siswa.

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih strategi pembelajaran, yaitu :

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat diajukan adalah :

Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor ?

Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah ?

Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis ?

2. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.

Pertanyaan yang dapat diajukan adalah :

Apakah materi pelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu ?

Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak ?

Apakah tersedia buku sumber untuk mempelajari materi itu ?

3. Pertimbangan dari sudut siswa. Pertanyaan yang dapat diajukan adalah :

Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa ?

Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa ?

Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa ?

4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya :

Apakah untuk mencapai tujuan cukup hanya dengan satu strategi saja ?

Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan ?

Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi ?

(Sanjaya, 2007:126)

Adapun prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut :

1. Berorientasi pada tujuan. Karena dalam setiap proses pembelajaran, maka tujuan merupakan unsur yang utama. Segala aktivitas aguru dan siswa, mestilah diupayakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebab, mengajar adalah proses yang bertujuan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu



strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran.

2. **Aktivitas.** Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas belajar siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik saja, akan tetapi juga meliputi aktivitas mental.
3. **Individualitas.** Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun kita mengajar pada sekelompok siswa, namun pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa.
4. **Integritas.** Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, akan tetapi meliputi pengembangan aspek afektif dan aspek psikomotor. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.
5. **Interaktif.** Prinsip ini bermakna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Dengan demikian, proses belajar adalah proses interaksi baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun intelektual.
6. **Inspiratif,** yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan hanya mati, yang bersifat mutlak, akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru mesti membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan siswa.
7. **Menyenangkan.** Proses pembelajaran adalah proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala siswa terbebas dari rasa takut, dan menegangkan. Oleh karena itu, perlu diupayakan agar proses pembelajaran merupakan proses

yang menyenangkan (*enjoyful learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan. *Pertama*, dengan menata ruangan yang apik dan menarik, yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, misalnya dengan pengaturan cahaya, dan yang memenuhi unsur keindahan misalnya dengan cat tembok yang segar dan bersih, bebas dari debu dan lain sebagainya. *Kedua*, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

8. Menantang. Proses pembelajaran adalah proses yang menantang siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut ditumbuhkan dengan mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba, berpikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apapun yang dilakukan dan diberikan oleh guru harus dapat merangsang siswa untuk berpikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*).
9. Motivasi. Aspek yang sangat penting dalam pembelajaran adalah motivasi. Tanpa motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan siswa untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya muncul dalam diri siswa manakala siswa merasa membutuhkan (*need*).

(Sanjaya, 2007:126)

Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Berikut adalah klasifikasi strategi pembelajaran yang dikemukakan Majid dalam *Strategi Pembelajaran*, mengutip artikel *Saskatchewan Educational* (1991: 12) :

a) Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk

di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan keterampilan langkah demi langkah.

b) Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Strategi pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis.

Dalam pembelajaran tidak langsung peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat, dan memberikan umpan balik kepada peserta didik ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

c) Strategi Pembelajaran Interaktif (*Interactive Instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berpikir. Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama peserta didik secara berpasangan.

d) Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (*Experiential Learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada peserta didik, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar.

Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di

luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e) Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.

**b. Strategi Pembelajaran Menurut Konsep Islam**

Djamarah (2005:2) menegaskan bahwa strategi belajar mengajar menurut konsep Islam pada dasarnya adalah sebagai berikut:

- a. Proses belajar mengajar dilandasi dengan kewajiban yang dikaitkan dengan niat karena Allah SWT.

Kewajiban seorang guru dalam menilai tujuan dan melaksanakan tugas mengajar ilmu seharusnya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah semata-mata, dan hal ini dapat dipandang dari dua segi, yaitu:

- 1) Sebagai tugas kekhalifahan dari Allah.

Pada dasarnya setiap manusia yang terlahir ke dunia ini mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi. Dengan akal yang di anugerahkan padanya, manusia lebih memiliki banyak kesempatan untuk menata dunia. Akal akan berfungsi dengan baik dan maksimal, bila dibekali dengan ilmu.

- 2) Sebagai pelaksanaan ibadah dari Allah

“Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu hal yang mudah”, namun bila semua itu tidak didasari semata-mata untuk mendapat ridho Allah, maka bisa jadi pekerjaan tersebut yang sebenarnya mudah menjadi sebuah beban bagi pelakunya. Dengan orientasi mendapatkan ridho Allah, maka mengajar bisa menjadi salah satu bagian ibadah kepada Allah. Suatu pekerjaan bila diniatkan ibadah kepada Allah, insya allah akan memiliki nilai yang lebih mulia daripada bekerja hanya berorientasi material/penghasilan.

- b. Konsep belajar mengajar harus dilandasi dengan niat ibadah.

Landasan ibadah dalam proses belajar mengajar merupakan amal shaleh, karena melalui peribadatan, banyak hal yang dapat diperoleh oleh seorang muslim (guru dan murid) yang kepentingannya bukan hanya mencakup individual, melainkan bersifat luas dan universal.

Fathurrohman (2007:127) menjelaskan bahwa pendidikan yang disertai dengan ibadah adalah sebagai berikut:

1) *Religious skill people*

*Religious skill people* yaitu insan yang akan menjadi tenaga-tenaga terampil (sekaligus mempunyai iman yang teguh dan utuh). Religiusitasnya diharapkan terefleksi dalam sikap dan perilaku, dan akan mengisi kebutuhan tenaga di berbagai sector ditengah-tengah masyarakat global.

2) *Religiusitas community leader*

*Religiusitas community leader* yaitu insan yang akan menjadi penggerak dinamika transformasi social cultural, sekaligus menjadi penjaga gawang terhadap akses masyarakat, terutama golongan *the silent majority*, serta melakukan kontrol atau pengadilan social (*social control*) dan *reformer*.

Dengan ilmu yang diperoleh dibangku sekolah terutama tentang ilmu ahlak sudah selayaknya orang berpendidikan bisa memilah budaya mana yang seharusnya dihindari, seorang yang berpendidikan seharusnya mampu menjadi suri tauladan bahkan pelopor untuk menjadi insan yang baik.

3) *Religiusitas intellectual*

*Religiusitas intellectual* yaitu insan yang mempunyai integritas, istiqomah, cakap melakukan analisis ilmiah serta *concern* terhadap masalah-masalah social dan budaya. Agama Islam adalah agama yang mengajarkan pada umatnya untuk tidak mempelajari yang ada di sekitar ini secara tekstual saja, tetapi juga secara kontekstual. Misalnya dalam masalah Shalat berjamaah, secara tekstual hukumnya wajib, namun secara kontekstual dengan berjamaah akan tercipta kerukunan, persatuan, dan persamaan, sehingga dengan shalat berjamaah terdapat *Hablu Minallah Dan Hablu Minannas*.

c. Didalam proses belajar mengajar harus saling memahami posisi guru sebagai guru dan murid sebagai murid. Pendidikan hakikatnya adalah bapak rohani

(*spiritual father*) bagi anak didiknya yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, sekaligus meluruskannya. Seorang Guru harus bisa menjadi suri tauladan bagi murid dan murid harus patuh pada guru di samping tetap bersikap kritis, karena gurupun juga manusia yang bisa lupa dan salah. Dalam pengelola belajar mengajar, guru dan murid memegang peranan penting. Fungsi murid dalam interaksi belajar mengajar adalah sebagai subjek karena muridlah yang menerima pelajaran dari guru. Jika tugas pokok guru adalah mengajar maka tugas pokok murid adalah belajar.

- d. Harus menciptakan komunikasi yang seimbang, komunikasi yang jernih dan komunikasi yang transparan. Tujuan pendidikan itu tidak akan tercapai jika proses belajar mengajar tidak seimbang.

#### **c. Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Pelaksanaan Shalat Berjama'ah**

Strategi Guru dalam meningkatkan pelaksanaan shalat berjama'ah yaitu sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
2. Memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar.
3. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru.

(Ahmadi, 1997:5)

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa ada tiga masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan, yaitu :

*Pertama*, spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang bagaimana diinginkan sebagai hasil belajar mengajar yang dilakukan itu. Disini terlihat apa yang dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan belajar mengajar. Sasaran yang dituju harus jelas dan terarah. Oleh karena itu, tujuan pengajaran yang dirumuskan harus jelas dan konkret, sehingga mudah dipahami oleh anak didik. Bila tidak, maka kegiatan belajar mengajar tidak punya arah dan tujuan yang pasti. Akibat selanjutnya perubahan yang diharapkan terjadi pada anak didik pun

sukar diketahui, karena penyimpangan-penyimpangan dari kegiatan belajar mengajar. Karena itu, rumusan tujuan yang operasional dalam belajar mengajar mutlak dilakukan oleh guru sebelum melakukan tugasnya di sekolah.

*Kedua*, memilih cara atau metode pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran. Metode atau tehnik penyajian untuk memotivasi anak didik agar mampu menerapkan pengetahuan dan pengalamannya untuk memecahkan masalah. Bagaimana cara guru memandang suatu persoalan, konsep, pengertian dan teori apa yang guru gunakan dalam memecahkan suatu kasus, akan mempengaruhi hasilnya.

*Ketiga*, menerapkan norma-norma atau kreteria keberhasilan sehingga guru mempunyai pegangan yang dapat dijadikan ukuran untuk menilai sampai sejauh mana keberhasilan tugas-tugas yang telah dilakukannya. Suatu program baru bisa diketahui keberhasilannya, setelah dilakukan evaluasi. Sistem penilaian dalam kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu strategi yang tidak dapat dipisahkan dengan strategi dasar yang lain.

## **2. Shalat Berjamaa'ah**

### **a. Pengertian Shalat Berjama'ah**

Shalat menurut bahasa adalah do'a (Muhammad, 2010: 145). Dengan kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat. Kata shalat, jamaknya adalah *shalawat* yang berarti menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan (Rajab, 2011:91). Sedangkan shalat menurut istilah adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan dan ucapan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam (Hasbiyallah, 2013: 175). Dalam melakukan shalat berarti beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan.

Menurut Sabiq (1973: 205) shalat ialah suatu ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan memberi salam. Perkataan tersebut berupa bacaan-bacaan al-Qur'an, takbir, tasbih, dan doa. Sedangkan perbuatan yang dimaksud berupa gerakan- gerakan dalam shalat misalnya berdiri, ruku', sujud,



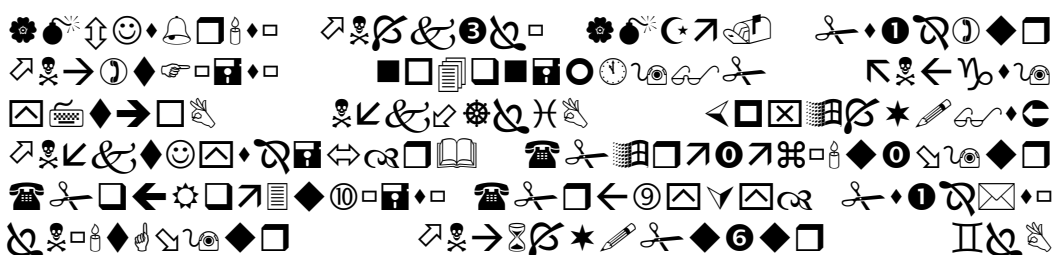


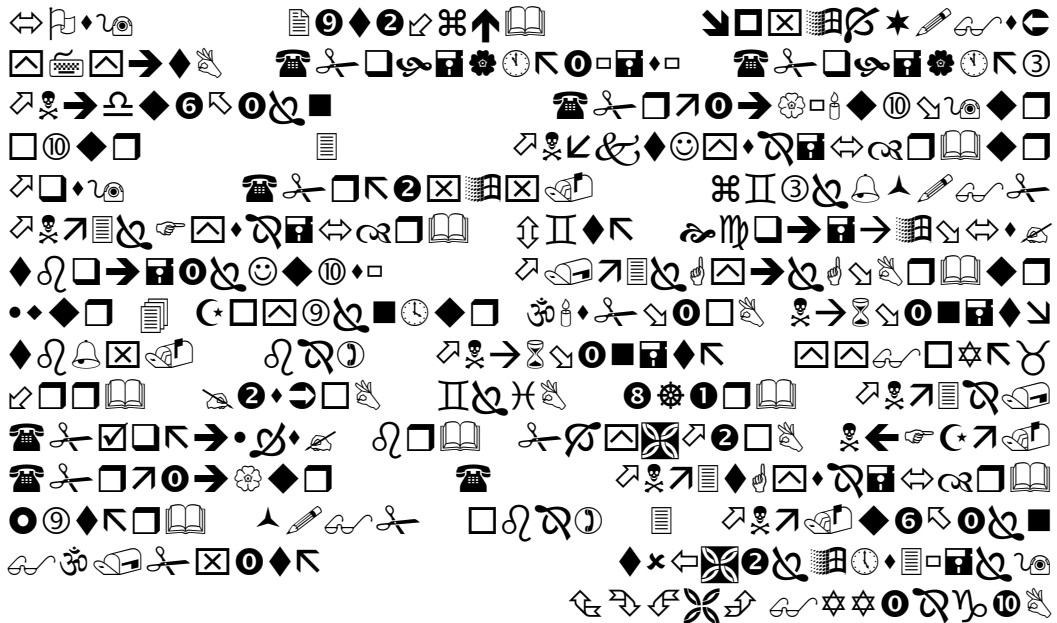
Fiqih shalat jama'ah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum (Mujieb, 2002: 318). Shalat berjama'ah adalah beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, dengan maksud untuk beribadah kepada Allah, menurut syarat- syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum.

Secara definitif, ada dua macam pengertian shalat, pertama dilihat dari *sudut lahiriah* dan kedua dari *sudut batiniyah*. Dari sudut *lahiriyah* dikemukakan oleh ahli fiqih, shalat adalah ibadah yang terdiri dari perbuatan (gerakan) dan perkataan (ucapan tertentu) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Dari *sudut batiniyah* shalat adalah menghadapkan hati kepada Allah SWT yang mendatangkan takut kepada-Nya dan menumbuhkan di dalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya. Namun ada pendapat yang menggabungkan kedua definisi tersebut, sehingga dapat dinyatakan bahwa shalat ialah suatu ibadah yang dilakukan dengan anggota lahir dan batin dalam bentuk gerakan dan ucapan tertentu yang sesuai dengan arti shalat yaitu melahirkan niat (keinginan) dan keperluan seorang muslim kepada Allah Tuhan yang disembah, dengan perbuatan (gerakan) dan perkataan yang keduanya dilakukan secara bersamaan. (Musbikin, 2007: 34)

## b. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Shalat disyariatkan pelaksanaannya secara jama'ah. Dengan berjamaah shalat makmum akan terhubung dengan shalat imamnya (Azzam, t.t. : 237). Legalitas shalat jamaah ditetapkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman:





Artinya : “Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa apabila berada dalam jama'ah yang sama-sama beriman dan ingin mendirikan shalat bersama mereka, maka bagilah mereka menjadi dua golongan, kemudian hendaklah segolongan dari mereka shalat bersamamu dan segolongan yang lain berdiri menghadapi musuh sambil menjaga orang-orang yang sedang shalat (Al-Maraghi, 1993 : 232). Hal ini menunjukkan betapa shalat fardhu adalah ibadah yang sangat besar dan penting, sehingga dalam keadaan apapun pelaksanaannya dianjurkan secara berjamaah.

Selesai shalat hendaklah banyak berdzikir kepada Allah dalam segala keadaan termasuk dalam keadaan berjihad di jalan Allah. Jihad akan lebih mudah apabila dilaksanakan dengan bersama-sama atau berjamaah seperti halnya dalam pelaksanaan shalat berjamaah.

Adapun dasar hukum shalat berjamaah dalam sunnah Rasulullah SAW adalah berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umar RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda (Ibnu Jauzi, 2008: 302):

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi” dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari).

Hadits di atas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Jadi sudah sepantasnya seluruh umat Islam mengamalkan hal tersebut. Berdasarkan ayat Al-Qur’an dan sunnah Rasulullah SAW bahwa shalat berjamaah di Masjid itu disyariatkan dan lebih utama dilaksanakan daripada sholat sendiri di rumah.

Hukum shalat berjamaah menurut sebagian ulama<sup>2</sup> yaitu *fardu ‘ain* (*wajib ‘ain*), sebagian berpendapat bahwa shalat berjamaah itu *fardu kifayah*, dan sebagian lagi berpendapat *sunnat muakkad* (sunnah istimewa). Pendapat terakhir inilah yang paling layak, kecuali bagi shalat jum’at (Rasjid, 1994 : 107). Jadi shalat berjamaah hukumnya adalah sunat muakkad karena sesuai dengan pendapat yang seadil-adilnya dan lebih dekat kepada yang benar. Bagi laki-laki shalat lima waktu berjamaah di masjid lebih baik dari pada shalat berjamaah di

rumah, kecuali shalat sunah maka di rumah lebih baik. Sedangkan bagi perempuan shalat di rumah lebih baik karena hal itu lebih aman bagi mereka.

### **c. Fungsi dan Keutamaan Shalat Berjamaah**

#### **1) Fungsi Shalat Berjamaah**

Shalat berjamaah memiliki beberapa fungsi, antara lain:

a) Sebagai tiang agama

Shalat adalah tiang agama, barang siapa yang menegakkan shalat berarti ia menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat berarti ia merobohkan agama (Ash-shilawy, 2009 : 42). Shalat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di akhirat. Jika baik shalatnya, maka baik pula amal ibadahnya yang lain. Sebaliknya, jika buruk shalatnya, maka buruk pula amal ibadah yang lainnya.

b) Sebagai sumber tumbuhnya unsur-unsur pembentuk akhlak yang mulia, shalat yang dilakukan secara ikhlas dan khusuk akan membuahkan perilaku yang baik dan terpuji serta terjauhkan dari perbuatan keji dan mungkar.

c) Sebagai cara untuk memperkuat persatuan dan persaudaraan antar sesama muslim, Allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan shalat jamaah setiap hari di Masjid (Abdurraziq, t.t.:71). Karena dengan jamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

d) Sebagai suatu pelajaran untuk meningkatkan disiplin dan penguasaan diri. Waktu-waktu shalat telah ditetapkan dan diatur sedemikian rupa untuk mengajarkan umat Islam agar terbiasa disiplin dalam shalat terutama shalat secara berjamaah dan mendidik manusia agar teratur serta berdisiplin dalam hidupnya (Tsani, 2007: 23). Seseorang yang sudah terbiasa disiplin dalam shalat berjamaah, maka akan dapat mengendalikan diri dalam kehidupannya sehari-hari yaitu menjadi lebih teratur.

#### **2). Keutamaan Shalat Berjamaah**

Keutamaan dalam shalat berjamaah antara lain:

a). Pahalanya dua puluh tujuh kali lipat dari pada shalat sendirian (Ibnu Jauzi, t.t. : 302) . Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً.

Artinya : “Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata: telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi” dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat. (HR. Bukhari)”

b). Mendapat pahala seperti haji dan umrah bagi yang mengerjakan shalat subuh berjamaah kemudian ia duduk berdzikir kepada Allah sampai matahari terbit. Sebagaimana telah dikatakan oleh Asy-Sya’roni (Alminahu Assaniya: 5), yaitu:

يا علي : عليك بصلاة الجماعة، فإنها عند الله كمشيك إلى ألحج والعمرة، وما يحرص على صلاة الجماعة إلا رجل مؤمن قد احبه الله، وما يزهديها إلا منافق قد أبغضه الله .

Artinya : “Wahai Ali: tetaplah kamu shalat berjamaah sesungguhnya shalat berjamaah disisi Allah bagaikan keberangkatanmu menunaikan ibadah haji dan umrah, tidak ada orang yang senang shalat berjamaah kecuali orang yang mu”min yang nbenar- benar telah dicintai Allah, dan tidak ada orang yang benci shalat berjamaah melainkan orang munafiq yang benar-benar dibenci Allah.”

c). Membebaskan diri seseorang dari siksa neraka dan kemunafikan (Al-Qahthani: 73). Seorang yang ikhlas melaksanakan shalat berjamaah maka Allah akan menyelamatkannya dari neraka dan di dunia dijauhkan dari mengerjakan perbuatan orang munafik dan ia diberi taufik untuk mengerjakan

perbuatan orang-orang yang ikhlas.

#### **d. Manfaat dan Hikmah Shalat Berjamaah**

##### **1) Manfaat Shalat Berjamaah**

Shalat jamaah memiliki faedah-faedah (manfaat- manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

- a) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi diantara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.
- b) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.
- c) Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.
- d) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.
- e) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan shalat secara berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.
- f) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin ( Al-Qahthani: 53).

## **2). Hikmah Shalat Berjamaah**

Allah SWT telah mensyari'atkan shalat berjamaah karena mempunyai hikmah-hikmah yang besar, diantaranya ( Abdurraziq, t.t: 70) :

- 1) Persatuan umat, Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, maka disyariatkan shalat berjamaah sehari semalam lima kali. Lalu Islam memperluas jangkauan persatuan ini dengan mengadakan shalat jum'at seminggu sekali supaya jumlah umat semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang satu.
- 2) Mensyiarkan syiar Islam. Allah SWT mensyariatkan shalat di masjid, dengan shalat berjamaah di masjid, maka berkumpul umat Islam di dalamnya, sebelum shalat ada pengumandangan adzan di tengah-tengah mereka, semua itu adalah pemakluman dari umat akan penegakan syiar Allah SWT di muka bumi.
- 3) Merealisasikan penghambaan kepada Allah Tuhan semesta alam. Tatkala mendengar adzan maka menyegerakan untuk memenuhi panggilan adzan tersebut kemudian melaksanakan sholat berjamaah dan meninggalkan segala urusan dunia. Maka itulah bukti atas penghambaan kepada Allah.
- 4) Menumbuhkan kedisiplinan. Dengan melaksanakan shalat berjamaah secara rutin, maka seseorang akan terbiasa berdisiplin dalam mengatur dan menjalani kehidupan.
- 5) Menghilangkan perbedaan status sosial. Ketika melakukan shalat berjamaah di masjid, maka sudah tidak ada perbedaan lagi antara yang kaya dan yang miskin, antara atasan dan bawahan, demikian seterusnya. Semua dihadapan Allah SWT sama, yang paling mulia adalah yang paling bertakwa.

## **B. Hasil Penelitian Relevan**

Untuk menghindari pengulangan hasil temuan yang membahas permasalahan yang sama dari seseorang dalam bentuk jurnal hasil penelitian, maka penulis akan memaparkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Dari hasil temuan itu nantinya akan dijadikan sebagai sandaran teori dan sebagai pembanding dalam mengupas permasalahan tersebut sehingga diharapkan akan

muncul penemuan baru. Adapun penelitian-penelitian yang dipaparkan diantaranya sebagai berikut:

Latifatul Izaah mengadakan penelitian dalam jurnal : “Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembiasaan Shalat Berjamaah di MTs N Galur Kulon Progo, DIY”. Tulisan ini merupakan hasil penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan metode kualitatif. Tulisan ini berusaha untuk mengungkap tentang jenis ibadah sholat berjama’ah yang biasa dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs N) Galur Kulon Progo DIY, juga ingin menjelaskan tentang peran guru dalam membiasakan ibadah sholat berjama’ah bagi siswa di MTs N Galur Kulon Progo DIY. Dengan demikian pada kesimpulan tulisan ini menyebutkan bahwa jenis ibadah sholat berjama’ah yang biasa dilaksanakan di MTs N Galur adalah sholat Dhuha, sholat Dhuhur, dan sholat Jum’at. Adapun Peran guru dalam pembiasaan sholat berjama’ah MTs N Galur adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, model dan teladan, pemindah kemah, sertapembangkitpandangan.(Journalhomepage: [ww.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://ww.ejournal.almaata.ac.id/literasi))

Selanjutnya, Rendiana Dewi mengadakan penelitian tentang “ Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik”. Kegiatan belajar mengajar di sekolah tidak hanya diartikan sebagai kegiatan transfer ilmu pengetahuan dari guru ke siswa. Tetapi, beberapa kegiatan seperti membiasakan seluruh warga sekolah untuk patuh terhadap peraturan yang berlaku, saling menghormati dan membiasakan hidup disiplin yang harus ditumbuhkan di lingkungan sekolah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan budaya religius dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam implementasi budaya religius. Serta mengeksplorasi kendala dan upaya implementasi budaya religius di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipasi pasif, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan kondensasi data.



Hasil penelitian ini menunjukkan. *Pertama*, penerapan kegiatan religius seperti dibiasakannya kegiatan berdoa bersama (*istigosah*) yang di komando dari kantor dan sholat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama untuk membentuk perilaku disiplin siswa meliputi ziarah makam wali, kegiatan PHBI, kegiatan sosial masyarakat di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik, dan kegiatan presensi siswa yang sudah menggunakan *fingerprint* dalam upaya meningkatkan kedisiplinan siswa serta pembiasaan sholat berjamaah baik sholat wajib maupun sholat sunnah. *Kedua*, kepala sekolah berperan sebagai tauladan bagi semua warga sekolah dan memberikan tausiyah serta membuat tata tertib sekolah. *Ketiga*, kendala dan upaya dalam implementasi budaya religius antara lain adalah belm maksimalnya kedisiplinan tenaga pendidik dan juga siswa terbukti masih ada beberapa yang terlambat dan masjid kurang representatif. Kepala sekolah harus senantiasa mengawasi dan mencontohkan kesadaran atas perilakudisiplin.

(<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen>).

Penelitian lain juga dilaksanakan oleh peneliti lain yaitu oleh : Lina Hadiawati yang berjudul : “ Pembinaan Keagamaan dalam Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat (Penelitian di Kelas X dan XI SMK Plus Qurrota ‘Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut”. Internalisasi ajaran agama yang dinilai efektif adalah melalui penyelenggaraan kegiatan pembinaan keagamaan baik di sekolah, keluarga, maupun di masyarakat. Indikator utama ketaatan ibadah seseorang dapat diukur sampai sejauh mana orang tersebut memelihara kewajiban menjalankan ibadah shalat sebagai tiang agama dan sebagai ciri khas kemuslimannya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A’yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut. Penelitian bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi : Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan

agar faham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh datanya, penulis mempergunakan teknik observasi dan wawancara.

Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya. (Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, ISSN: 1907-932X)

Penelitian lain tentang shalat berjamaah juga dilaksanakan oleh Asep Kurniawan yang berjudul :” *Bil Hal* Pembiasaan Budaya Agama Melalui Shalat Berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon”. Dakwah bil hal di sekolah berfungsi mempersiapkan para siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk lebih jauh mengungkap tentang bagaimana penerapan dakwah bil hal ini sehingga bisa menciptakan budaya agama melalui pembiasaan shalat berjamaah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi mendalam, dan dokumentasi. Keterpercayaan data kualitatif dilakukan melalui kredibilitas data, transferabilitas data, konfirmabilitas data, dan dependabilitas data. Teknik analisis menggunakan tahapan collecting data, displaying data, reducing data dan concluding data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dakwah bil hal dalam penciptaan budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon sudah berjalan dengan baik yang terlihat dari: (a) pembiasaan senyum, salam, dan sapa, (b) shalat Jum’at di masjid sekolah, (c) shalat dhuhur berjamaah, (d) peringatan hari-hari besar Islam, (e) shalat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai (f) kegiatan tadarus al- Qur’an. (2) Hasil dakwah bil hal pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah

memiliki nilai-nilai luhur, yaitu: (a) nilai-nilai 'ubudiyah, (b) nilai-nilai akhlak al-karimah, meliputi: pola pikir positif, mission statement, berpikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadlu', optimis, mandiri, dan networking, (c) nilai-nilai kedisiplinan. (Orasi, Jurnal Dakwah dan Komunikasi p ISSN 2085-7357 / e ISSN 2541-7142, Volume 8 No. 1, <http://syekhnurjati.ac.id./jurnal/idex.php/orasi>)

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian relevan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam pembiasaan shalat berjamaah siswa. Pembiasaan shalat berjamaah dapat dilaksanakan di sekolah sebagai salah satu kegiatan rutin khususnya yang dilaksanakan dan dibimbing oleh guru PAI. Pada awalnya melalui latihan dan pembinaan secara terus menerus oleh guru bahkan sedikit keterpaksaan pada diri siswa, tetapi lambat laun siswa mampu melaksanakan shalat berjamaah secara mandiri tanpa disuruh oleh guru. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, penasehat, model dan teladan, pemindah kemah, serta pembangkit pandangan.

Terdapat sedikit perbedaan antara penelitian relevan di atas dengan penelitian yang sedang diteliti. Perbedaannya terletak pada fokus kajian yang diteliti. Jika pada penelitian relevan di atas difokuskan pada peran guru dalam membiasakan kegiatan keagamaan di sekolah untuk meningkatkan religiusitas siswa dan sekaligus membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah secara mandiri. Sedangkan penelitian yang sedang diteliti ini difokuskan secara umum pada strategi yang digunakan oleh guru PAI dalam peningkatan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Adapun secara khusus, penelitian ini difokuskan pada empat hal yaitu : *Pertama*, proses shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Kedua*, koordinasi yang dilakukan Kepala Sekolah dengan guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Ketiga*, pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Keempat*, kendala

dan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

##### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

###### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini berada di SDN 106162 Medan Estate. Bertempat di Jl. Pasar V Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Lokasi ini dipilih karena memungkinkan penelitian berjalan efektif dan efisien. Selama studi pendahuluan yang peneliti lakukan tidak ada hambatan yang berarti, semua dapat dilakukan dengan data yang sudah diperoleh dari SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. .

###### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian ini berlangsung pada bulan Januari sampai dengan bulan Mei 2018. Sebelum dilakukan penelitian ini terlebih dahulu dilaksanakan studi pendahuluan sampai menulis laporan penelitian. Secara terjadwal, kegiatan penelitian ini dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini :

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

URAIAN	BULAN														
	Januari			Pebruari			Maret			April			Mei		
Perencanaan dan Persiapan penelitian															
Penelitian Lapangan															
Analisis Data															
Penulisan Laporan															
Laporan Skripsi															

## B. Latar Penelitian

Situasi penelitian yang dipilih dalam penelitian ini ialah SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang mencakup konteks yang luas, melibatkan pelaku yang banyak, waktu yang berbeda, tempat yang berbeda, dan proses yang bervariasi.

Di dalam latar sosial inilah nantinya akan ditemukan berbagai informasi yang bersumber dari subjek dan informan penelitian yang diteliti. Penentuan sumber informasi dalam penelitian ini berpegang pada empat parameter yang dikemukakan oleh Huberman dan Miles (1992:38) yaitu : konteks (suasana, keadaan, atau latar), pelaku, dan peristiwa. Untuk memudahkan pemahaman terhadap kompleksitas situasi sosial sebagai sumber informasi, di bawah ini dikelompokkan semua sumber informasi yang ada sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**  
**Latar Penelitian**

Parameter	Situasi Sosial Sekolah
Konteks	Ruang perkantoran, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang belajar, mushalla, kantin.
Pelaku	Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru PAI, Orang tua, Peserta Didik
Peristiwa	Kegiatan di ruang perkantoran, kegiatan di ruang kepala sekolah, kegiatan di ruang belajar, kegiatan di mushalla, dan kegiatan di kantin

### **C. Metode dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Metode Kualitatif. Sedangkan pendekatan yang dipilih adalah Fenomenologi. Metode kualitatif dipilih dikarenakan peneliti berusaha mengeksplorasi secara mendalam data tentang “Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Kualitas Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang” secara maksimal dan alamiah. Fenomenologi digunakan dalam penelitian ini sebagai sebuah pendekatan, dikarenakan peneliti ingin berupaya menggali semaksimal mungkin fenomena kejadian yang ditampilkan oleh subjek dan informan penelitian sesuai dengan perilaku mereka. Sedangkan peneliti berupaya untuk berdiam diri mengamati perilaku mereka sesuai dengan persepsi dan situasi sosialnya.

Penelitian ini digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah menghimpun informasi pengumpulan data, klassifikasi dan analisa data, interpretasi, membuat kesimpulan dan laporan.”(Sukmadinata, 2007:76). Hal ini dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Penelitian ini juga menggunakan prosedur atau tahapan-tahapan penelitian yang sesuai dengan model yang ditawarkan oleh Moelong (2002:84), yaitu:

1. Melakukan penelitian pendahuluan (studi pendahuluan); dengan cara melakukan observasi dan wawancara seperlunya kepada siswa, guru, dan kepala sekolah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Penelitian pendahuluan ini dilakukan untuk menggali fenomena-fenomena unik dan mendeteksi permasalahan yang terjadi.
2. Tahap sebelum lapangan (sebelum penelitian yang sebenarnya); meliputi kegiatan mencari landasan teori melalui bahan-bahan tertulis di buku maupun elektronik (internet), menentukan fokus penelitian, menyusun proposal, menghubungi lokasi penelitian, dan kemudian mengembangkan desain.
3. Tahap pekerjaan lapangan (penelitian sebenarnya); meliputi kegiatan pengumpulan data/informasi yang terkait dengan fokus penelitian, melakukan

pencatatan data dengan berbagai instrumen pengumpulan data, berbaur dengan lingkungan lokasi penelitian sambil mengumpulkan data.

4. Tahap analisis data; meliputi analisis data, reduksi data, penafsiran data, pengecekan keabsahan data, dan memberi makna.
5. Tahap penulisan laporan; meliputi kegiatan menyusun hasil penelitian dan perbaikan hasil penelitian dan kemudian mempertanggungjawabkan hasil penelitian.”

Pada praktiknya di lapangan, pertama-tama adalah tahap pengamatan awal untuk memantapkan permasalahan penelitian. Dilanjutkan dengan pengecekan data wawancara, mengamati, mencari berbagai informasi yang berhubungan dengan fokus dan permasalahan penelitian mengenai strategi Guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Selanjutnya, kegiatan terakhir adalah pengumpulan data dengan mengadakan *check and recheck* data guna memperkuat hasil penelitian dengan cara mendiskusikan kembali mengenai kesimpulan akhir hasil penelitian.

Selanjutnya, Sukmadinata (2007:76) menambahkan bahwa pendekatan kualitatif memiliki “karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dalam hal ini proses lebih dipentingkan dari pada hasil, Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian ini.”

#### **D. Data dan Sumber Data**

Data penelitian ini berasal dari dua sumber utama, yaitu: (1) dokumen atau kepustakaan, dan (2) data lapangan. Sumber data dokumen atau kepustakaan berupa buku atau literatur tentang strategi guru PAI dan shalat berjamaah, catatan atau dokumen sejarah dan perkembangan sekolah, hasil-hasil penelitian dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan masalah yang distudi. Sedangkan sumber data lapangan adalah data-data yang diperoleh dari observasi mendalam berkenaan dengan fenomena yang diteliti dan *indefth interview* yang dilakukan

terhadap kepala sekolah, wali kelas, guru PAI, orang tua peserta didik, dan peserta didik.

Sumber data merupakan orang yang dijadikan sebagai subjek dan informan penelitian. Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sasaran dalam penelitian atau orang yang dianggap paling tahu tentang informasi atau data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Pemilihan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti telah menentukan sendiri berapa dan siapa yang akan dijadikan subjek penelitiannya. Teknik *purposive sampling* digunakan dikarenakan peneliti telah mengetahui latar penelitian yang akan diteliti.

Adapun subjek penelitiannya yaitu guru PAI yang melaksanakan strategi dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, serta peserta didik yang ikut berpartisipasi (terlibat) dalam kegiatan pelaksanaan shalat berjama'ah. Peneliti menentukan subjek dalam penelitian ini yaitu dua orang guru PAI, tiga orang peserta didik yang mewakili setiap kelas dari kelas satu sampai dengan kelas enam di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah seorang Kepala Sekolah, enam orang wali kelas, tiga orang tua peserta didik. Informan ini merupakan orang yang mengetahui informasi tentang strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

#### **E. Strategi dan Instrumen Pengumpulan Data**

Miles dan Huberman (1992:34) menyatakan bahwa pengumpulan dan analisa data kualitatif berlangsung secara sirkuler. Senada dengan itu, McMillan dan Shumacher (2001:405) juga menyatakan bahwa pengumpulan dan analisa data kualitatif berlangsung secara interaktif dan *overlapping*, karenanya tidak disebut sebagai prosedur tetapi strategi pengumpulan dan analisis data.



Lebih lanjut, menurut McMillan dan Schumacher (2001: 407), dalam semua pengumpulan data kualitatif, fase-fase penelitian secara relatif sama, yaitu dimulai dari: (1) fase perencanaan, (2) fase permulaan mengumpul data, (3) fase mengumpulkan data dasar atau pokok, (4) fase mengakhiri pengumpulan data, dan (5) fase melengkapi data.

Dengan memodifikasi fase-fase di atas, maka strategi utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada fase perencanaan, strategi yang digunakan adalah studi dokumen atau telaah literatur. Strategi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan konsep-konsep teoritik berkaitan dengan Strategi guru PAI dan pelaksanaan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
2. Pada fase pengumpulan data pokok penelitian, strategi pengumpul data yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara, baik yang dilakukan secara terstruktur maupun non terstruktur. Pengamatan intensif dilakukan terhadap seluruh fenomena berkaitan dengan strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di sekolah yang diteliti. Sedangkan dalam konteksnya dengan wawancara, ada 2 (dua) bentuk wawancara yang digunakan dalam penelitian ini. *Pertama*, wawancara semi-terstruktur yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan tertulis yang menggunakan format respon terbuka guna mendapatkan data dan penjelasan tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur, yaitu dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan terbuka sesuai dengan konteks fenomena atau peristiwa yang sedang diamati atau sedang berlangsung dan sebagai bagian integral dari observasi intensif yang dilakukan terhadap seluruh fenomena strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah sekolah yang diteliti.
3. Pada fase melengkapi data, strategi pengumpul data yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang dilakukan secara mendalam. Aktivitas ini dilakukan dengan dua tujuan, yaitu: (a) melengkapi data yang masih memerlukan informasi tambahan, dan (b) memferivikasi data yang masih

memerlukan kejelasan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran atau penarikan kesimpulan.

Selain menggunakan instrumen wawancara dan studi dokumentasi, peneliti juga menggunakan strategi dan instrumen observasi. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung melalui pengamat tentang perilaku subjek yang diteliti. Data yang akan diambil melalui observasi dalam penelitian ini antara lain : (1) perilaku yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjama'ah yang ditampilkan oleh para peserta didik, (2) perilaku yang berkaitan dengan aktivitas guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi siswa dalam kegiatan shalat berjama'ah dengan berbagai strategi yang digunakannya.

#### **F. Prosedur Analisis Data**

Dalam studi kualitatif, analisis data adalah sebuah proses sistematis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengkategorikan, membandingkan, mensintesa, dan menginterpretasi data untuk membangun suatu gambaran komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Karena itu, sebagaimana dinyatakan Merriam (1988:127) analisis data merupakan proses memberi makna terhadap suatu data.

Data diringkas atau dipadatkan dan dihubungkan satu sama lain ke dalam sebuah narasi sehingga dapat memberi makna kepada para pembaca. Proses itu, menurut Taylor dan Bogdan (1984:139) adalah untuk *“to come up with reasonable conclusions and generalizations based on a preponderance of the data”*, yaitu menarik kesimpulan-kesimpulan dan generalisasi yang rasional berdasarkan sekumpulan data yang telah diperoleh.

Menurut McMillan dan Schumacher (2001:463), proses analisa data kualitatif pada dasarnya berlangsung secara berulang (*cyclical*) dan terintegrasi ke dalam seluruh tahapan penelitian. Analisis data sudah dilakukan peneliti sejak penelitian berlangsung hingga masa akhir pengumpulan data. Karena itu, ketika menganalisis data penelitian ini, peneliti berulang-alik bergerak dari data diskriptif ke arah tingkat analisis yang lebih abstrak, kemudian kembali lagi pada tingkat abstraksi sebelumnya, memeriksa secara berulang analisis dan interpretasi yang telah dibuat, bernegosiasi kembali ke lapangan untuk memeriksa secara

cermat data-data yang masih memerlukan tambahan informasi, dan demikian seterusnya.

Sesuai dengan konteksnya penelitian ini, peneliti mengadaptasi analisa data kualitatif sebagaimana disarankan oleh McMillan dan Schumacher (2001:476), yaitu:

- (a) *Inductive analysis*, yakni proses analisis data yang dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah *cyclical* untuk mengembangkan topik, kategori, dan pola-pola data guna memunculkan sebuah sintesa diskriptif yang lebih abstrak.

Dalam proses mengembangkan topik, peneliti beranjak dari informasi atau data dasar yang bersumber dari catatan pengamatan, transkrip wawancara, dan dokumen, untuk selanjutnya dibaca secara cermat dan diidentifikasi bagian-bagian tertentu yang bisa memunculkan suatu topik. Sebuah topik merupakan kumpulan dari sejumlah potongan data yang bisa diikat dengan sebuah tema atau makna yang sama. Masing-masing topik tersebut ditulis dalam suatu kolom pada komputer (seperti sebuah indeks), kemudian diperiksa berulang kali untuk menghindari duplikasi dan adanya topik yang saling tumpang tindih. Setelah proses di atas selesai, peneliti kemudian mengem-bangkan topik ke dalam sejumlah kategori. *Categorizing* adalah mempersatukan unit-unit yang kelihatannya memiliki *content* yang sama ke dalam kategori sementara.

Setelah kategorisasi selesai dilakukan, peneliti kemudian menganalisis hubungan antara kategori yang telah dibuat untuk memunculkan pola-pola data. Karena sebuah pola merupakan *a relationship among categories* (McMillan dan Schumacher, 2001:466) maka proses pemolaan dilakukan dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi teoritis sebagaimana dikemukakan dalam kerangka teori. Pola-pola pokok yang telah dibuat tersebut selanjutnya peneliti gunakan sebagai kerangka untuk melaporkan temuan dan menyusun laporan penelitian.

- (b) *Interim analysis*, yakni melakukan analisis yang sifatnya sementara selama pengumpulan data. Menurut McMillan dan Schumacher (2001:466) hal ini

dilakukan dengan tujuan untuk membuat berbagai keputusan dalam pengumpulan data dan mengidentifikasi topik dan pola-pola yang muncul secara berulang. Dalam analisis ini, tehnik yang peneliti gunakan adalah mengadopsi strategi yang disarankan McMillan dan Schumacher, yaitu: (1) meninjau semua data yang telah dikumpulkan yang berkaitan dengan topik. Penekanan yang diberikan di sini bukanlah pada makna topik, tetapi pada upaya memperoleh sebuah perspektif global mengenai jajaran topik-topik data, (2) mencermati makna-makna yang berulang yang bisa dijadikan sebagai tema atau pola-pola utama. Tema-tema bisa didapatkan dari bahasan dan percakapan dalam latar sosial, aktivitas yang berulang, perasaan, dan apa-apa yang dikatakan orang. Untuk membuat tema, peneliti memberi komentar terhadap temuan dalam catatan pengamatan, mengelaborasi hasil wawancara, dan merefleksikan rekaman data, dan (3) berfokus kembali pada inkuiri untuk analisis data tertentu. Karena kebanyakan data kualitatif bersifat terlalu luas dan bisa memunculkan beberapa studi, maka peneliti harus mempersempit fokus untuk analisis datanya secara intensif.

## **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menjamin kesahihan dan keabsahan data, maka peneliti berupaya menggunakan metode pengecekan keabsahan temuan. Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria-kriteria untuk menjamin kepercayaan data yang diperoleh melalui penelitian.

Menurut Moeloeng (2002: 324-325) kriteria tersebut ada 4, yaitu: kredibilitas, keteralihan, kebergantungan, dan konfirmabilitas. Peneliti menggunakan seluruh metode tersebut untuk pengecekan keabsahan temuan.

### **1. Uji Kredibilitas Data**

Instrumen kunci dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sangat mungkin terjadi *going native* (bias) dalam pelaksanaan penelitian. Untuk meminimalisir dan menghindari terjadinya subyektivitas dan kebiasaan data penelitian, maka sangat diperlukan adanya pengujian keabsahan data (*credibility*).

Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan obyek penelitian. Tujuannya adalah “untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.” (Nasution, 198: 105-108)

Kriteria kredibilitas data digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun subyek penelitian. Untuk menjamin kesahihan (*trustworthiness*) data, Moleong (2002: 173) menegaskan bahwa ada beberapa teknik pencapaian kredibilitas data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa kegiatan yang satu sama lain berjalan secara berkelanjutan dan saling mempengaruhi. Oleh karena itu, peneliti diharuskan benar-benar melaksanakan seluruh kegiatan ini secara maksimal sehingga diperoleh data yang kredibel.

a. Perpanjangan keikutsertaan

Teknik ini dilandasi pada konsep semakin panjang peneliti ikut serta dalam lapangan penelitian akan semakin meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengecekan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus-menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi dilakukan berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.

b. Teknik ketekunan pengamatan

Teknik ini merujuk pada teori semakin tekun dalam pengamatan akan semakin mendalam informasi yang diperoleh. Atau dengan kata lain, ketekunan pengamatan akan memperkecil kecerobohan dan kedangkalan memperoleh data yang absah. Teknik ketekunan pengamatan akan digunakan dalam penelitian ini secara seksama, baik dokumen, wawancara maupun pengamatan.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan

atau sebagai pembanding terhadap data yang ada.” (Moleong, 2002: 178). Untuk mengecek keabsahan data melalui teknik triangulasi digunakan dua jenis pendekatan yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data yaitu dimana peneliti berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapatkan dari salah satu sumber dengan sumber yang lain. Misalnya membandingkan data-data dalam suatu dokumen dengan dokumen lainnya yang kemungkinan ada perbedaan, sebab sumber dan penulis yang berbeda, membandingkan hasil wawancara salah satu pihak dengan pihak lainnya dan melaksanakan pengamatan sumber data secara berulang-ulang, demikian seterusnya.

Triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali apakah prosedur dan proses pengumpulan data sesuai dengan metode yang absah. Misalnya data yang diperoleh melalui hasil wawancara dicek kembali keabsahannya melalui wawancara maupun observasi, demikian selanjutnya. Teknik pengecekan seperti ini memberikan tingkat keabsahan data yang optimal. Triangulasi metode semakin mencapai kredibilitas tinggi apabila peneliti berusaha membandingkan secara keseluruhan data yang terkumpul baik melalui dokumen, wawancara maupun pengamatan. Teknik triangulasi pada dasarnya bertujuan mengantisipasi subjektivitas peneliti dalam menginterpretasi data yang disebabkan oleh adanya pandangan penafsiran pribadi atau kecerobohan dalam melakukan penelitian.

#### d. Analisis kasus negatif

Teknik analisis kasus negatif dilakukan “dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai bahan pembanding.” (Moleong, 2002:180). Teknik ini digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada teori konflik dalam sosiologi, dimana lembaga pendidikan sebagai lembaga sosial tak menutup kemungkinan didalamnya banyak muncul perbedaan pandangan, pertentangan kepentingan bahkan meningkat menjadi konflik. Untuk itu teknik ini lebih menyoroti pada informasi data yang sekiranya berseberangan dengan pihak yang lebih berwenang (pemimpin). Dengan demikian data yang diperoleh

dari berbagai sumber yang kadang pro dan kontra baik dari pihak intern maupun ekstern akan meningkatkan derajat keabsahan data.

e. Pengecekan anggota

Mengecek keabsahan data melalui pengecekan anggota dapat secara informal atau formal. Pengecekan anggota secara informal dilakukan dimana peneliti secara langsung mengecek informasi yang didapatkan kemudian ditanyakan kesahihannya kepada informan; atau informasi dari kelompok satu dapat dicocokkan dengan informasi kelompok lainnya. Misalnya informasi dari satu unit dapat dicocokkan dengan informasi dari unit lain, demikian seterusnya. Hasil pencocokan ini menjadi masukan baru dalam catatan lapangan.

Adapun pengecekan secara formal merupakan upaya peneliti untuk memperbincangkan data yang telah diperoleh melalui acara yang formal. Hal ini dapat dilakukan dengan mengajak orang-orang mengetahui (*knowledgeable*) tentang hal tersebut untuk mereview ulang informasi tersebut. Disini diharapkan peneliti akan mendapatkan masukan tentang apakah data mempunyai kesahihan makna atau tidak. Sehingga melalui pengecekan ini, ringkasan data ulang diperoleh, kemungkinan akan terjadi pengurangan atau penambahan.

f. Diskusi teman sejawat

Teknik ini merujuk pada pendapat bahwa pendapat orang banyak memiliki keabsahan lebih tinggi dari pendapat satu orang, atau meminjam istilah ilmu hadits disebut *mutawatir* artinya banyak atau tersohor. Maksud utama teknik ini untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. Mengingat penelitian ini dilakukan untuk bahan menulis tesis sebagai persyaratan akhir mengikuti program pascasarjana, sejak dalam bentuk proposal hingga akhir penyusunan tesis akan dilakukan beberapa kali diskusi bersama guru maupun dosen pembimbing serta para ahli yang terkait. Hal ini tentunya akan lebih mendukung terhadap keabsahan data. Dengan melakukan diskusi teman sejawat ini, peneliti mengharapkan mendapat masukan dari berbagai pihak yang mengkaji bidang keilmuan yang sama.

g. Kecukupan referensi

Pengecekan atas kecukupan referensi dilakukan peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang data khususnya yang terkait dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti cukup mendapatkan referensi yang banyak tentang berbagai peraturan, tata kerja maupun data-data tentang SDN 106162 Medan Estate Kota Medan. Disamping itu peneliti juga melacak tentang pembahasan penelitian ini di beberapa situs internet. Dengan kecukupan referensi ini tentunya sangat mendukung terhadap keakuratan dan keabsahan data penelitian.

#### h. Uraian rinci

Berpijak pada metode penelitian deskriptif kualitatif ini, maka teknik uraian rinci menuntut peneliti supaya melaporkan hasil penelitiannya secara rinci dan cermat dalam menggambarkan konteks alamiah tempat penelitian. Tentu saja peneliti tetap mengupayakan agar laporan ini tetap mengacu pada fokus penelitian. Penggunaan teknik ini juga mendorong peneliti agar uraiannya pada laporan mengungkapkan secara khusus sekali segala sesuatu yang dibutuhkan oleh pihak lain agar lebih mudah dalam memahami penemuan-penemuan hasil penelitian. Penemuan itu sendiri tentunya bukan bagian dari uraian rinci, melainkan penafsiran peneliti yang dilakukan dalam bentuk uraian rinci dengan segala macam pertanggungjawaban berdasarkan kejadian-kejadian nyata. Teknik uraian rinci dapat dijadikan tolok ukur derajat keabsahan data dalam penelitian ini.

#### **2. Transferabilitas (Keteralihan)**

Transferabilitas atau keteralihan merupakan upaya untuk membangun pemahaman yang mendasar terhadap temuan penelitian berdasarkan waktu dan konteks khusus tentang strategi guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Sehingga diharapkan bahwa penelitian ini memiliki generalisasi yang ilmiah sesuai dengan konteks dan waktu pada setting penelitian lainnya tentang fokus penelitian yang sama dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Penjelasan laporan secara rinci merupakan suatu upaya peneliti untuk menjelaskan



dan menafsirkan penelitian dengan penuh tanggungjawab secara akademis berdasarkan data dasar.

### **3. Dependabilitas (Kebergantungan)**

Dependabilitas atau ketergantungan merupakan upaya untuk melakukan pengecekan ulang terhadap laporan penelitian. Hal ini dimaksudkan agar ketergantungan penelitian mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan dapat diuji ulang kebenarannya sesuai dengan ketentuan-ketentuan penelitian kualitatif. Untuk menguji dependabilitas data penelitian maka peneliti menggunakan team audit penelitian (*audit inquiry*) dengan dua tugas.

*Pertama*, tim atau seorang yang menguji proses berlangsungnya penelitian; adanya kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan metode, konsep, pemahaman dan seterusnya. *Kedua*, tim audit bertugas untuk menguji temuan penelitian dari segi keakurasiannya dan mereview sehingga dapat memverifikasi atau menarik "benang merah" (*the bottom line*). Kejujuran akademis merupakan landasan etik dalam mengaudit laporan penelitian ini.

Salah satu proses yang harus dilakukan dalam kegiatan penelitian adalah menjami data valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian. Oleh karena itu, maka kumpulan interpretasi data yang ditulis dikonsultasikan dengan berbagai pihak utamanya dosen yang bertindak sebagai pembimbing dan penguji untuk ikut memeriksa proses penelitian yang dilakukan peneliti, agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

### **4. Konfirmabilitas (Kepastian)**

Kriteria ini digunakan untuk menilai hasil penelitian yang dilakukan dengan cara mengecek data dan informasi serta interpretasi hasil penelitian yang didukung oleh materi yang ada. Dalam pelacakan ini, peneliti menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti data lapangan berupa catatan lapangan dari hasil pengamatan penelitian tentang strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan transkrip wawancara serta catatan

proses pelaksanaan penelitian yang mencakup metodologi, strategi serta usaha keabsahan.

Metode confirmabilitas lebih menekankan pada karakteristik data. Upaya confirmabilitas untuk mendapat kepastian data yang diperoleh itu obyektif, bermakna, dapat dipercaya, faktual dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan pengumpulan data ini, keterangan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik serta keterangan dari informan lain perlu diuji kredibilitasnya. Hal inilah yang menjadi tumpuan penglihatan, pengamatan objektifitas dan subjektifitas untuk menuju suatu kepastian.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Tentang Latar Penelitian**

##### **1. Sejarah SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

Dilihat dari kronologis sejarah berdirinya SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, peneliti ingin menelusuri rangkaian peristiwa yang terjadi sehingga sekolah ini dapat berdiri hingga sekarang. Sekitar tahun 1971 pada lahan sekolah ini telah berdiri sekolah PAB. Namun, akibat adanya musibah berupa angin puting beliung pada tahun 1977, sekolah PAB mengalami kerusakan yang cukup parah sehingga tidak dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Sebahagian siswanya dipindahkan ke PAB Pusat dan sebahagian belajar di Langgar (surau) dekat bangunan sekolah yang rusak.

Selanjutnya, pada tahun 1979 pemerintah mendirikan SD Inpres 106162 dan siswa pertamanya adalah siswa PAB yang belajar di Langgar (surau) dan tersebar mulai dari kelas I sampai kelas III. Pada saat itu, sekolah negeri 106162 belum memiliki Kepala Sekolah. Sekitar tahun 1980, sekolah baru memiliki Kepala Sekolah yang berstatus sebagai PLT yang bernama Ibu Juliani. Kemudian, pada tahun 1981 barulah diangkat Kepala Sekolah yang bernama Bapak Suha Sihombing yang menjabat sampai tahun 1990. Selanjutnya, pada tahun 2000

sampai dengan 2003 jabatan Kepala Sekolah diserahkan kepada Bapak Abdul Siregar. Pada tahun 2003 terjadi pergantian Kepala Sekolah kembali dan terpilihlah Bapak Jawahir, S.Pd.I sampai tahun 2006. Setelah itu, pada tahun 2006 SDN 106162 dipimpin oleh Ibu Trias Sari Utami, S.Ag sampai akhir hayatnya pada tahun 2013. Setelah beliau wafat, maka jabatan Kepala Sekolah diserahkan kepada Ibu Dra.Nurlaili Pulungan, M.Pd hingga sekarang.

Sejak kepemimpinan Ibu Dra.Nurlaili Pulungan, M.Pd, telah banyak terjadi perubahan ke arah kemajuan sekolah, diantaranya SDN 106162 menjadi sekolah Adiwiyata sejak tahun 2015, sekolah ramah anak pada tahun 2017. Disamping itu pula, terdapat beberapa orang guru di sekolah ini mendapat kesempatan terpilih menjadi PASDA (Pasilitator Daerah), dan siswanya juga banyak yang mengikuti olimpiade dan berbagai perlombaan, baik di tingkat Kecamatan maupun Daerah.

## **2. Tujuan, Visi dan Misi Sekolah**

Keberadaan SDN 106162 merupakan salah satu dari lembaga-lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia. Karena itu, maka tujuan pendidikan sekolah ini juga mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan nasional Negara Republik Indonesia. Menindaklanjuti hal tersebut, maka tujuan sekolah ini sesuai dengan yang termaktub dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 dalam BAB II Pasal 3 menyebutkan bahwa, "tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab". Selanjutnya, tujuan pendidikan dasar adalah meningkatkan/meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Selain daripada tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam peraturan perundang-undangan RI, sekolah secara internal juga memiliki tujuan

tersendiri dalam melaksanakan dan mengembangkan pendidikan di sekolahnya, yaitu :

- a. Peserta didik disiplin, baik di sekolah maupun di lingkungannya. Sehingga, mampu memanfaatkan dan menghargai pentingnya waktu dan peraturan yang diketahuinya.
- b. Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, peserta didik menjadi terampil, kreatif dan mandiri dalam mengembangkan sistem pembelajaran di sekolah maupun pembelajaran karya wisata (*outing class*) yang berwawasan lingkungan.
- c. Peserta didik yang kreatif dan mandiri dapat menumbuhkan kualitas SDM dan prestasi.
- d. Kualitas SDM yang memadai harus diimbangi oleh kekuatan keimanan dan ketakwaan
- e. Keseimbangan kekuatan SDM dan IMTAK peserta didik dapat mewujudkan sikap peserta didik yang berbudi luhur dan solidaritas sehingga dapat menciptakan kekuatan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Adapun visi SDN 106162 adalah : "Unggul, berlandaskan iman dan takwa berwawasan lingkungan". Selanjutnya, misi SDN 106162 adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan suasana belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.
- b. Meningkatkan kecerdasan siswa sebagai bekal untuk menghadapi peluang.
- c. Meningkatkan kualitas disiplin dan kebersihan seluruh warga sekolah.
- d. Meningkatkan kualitas manajemen berbasis sekolah.
- e. Memotivasi guru dan siswa meraih prestasi akademik dan non akademik.
- f. Menumbuh kembangkan budaya berolah raga, budaya malu, budaya demokrasi dan lingkungan.
- g. Cinta tanah air dan bangsa, menjauhi narkoba. Sehingga, peserta didik dapat tumbuh dan berkembang secara sehat, seimbang jasmani dan rohani.
- h. Memberdayakan peran serta Komite Sekolah dan masyarakat guna melengkapi sarana pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

- i. Meningkatkan rasio ketuntasan belajar sehingga memenuhi standar pelajaran nasional (100%).

### 3. Keadaan Guru dan Peserta didik

Berdasarkan data hasil penelitian melalui studi dokumentasi diperoleh data bahwa jumlah seluruh guru yang aktif mengajar sampai dengan penelitian ini dilakukan adalah sebanyak 19 orang guru yang tersebar pada seluruh mata pelajaran sesuai dengan kurikulum yang dilaksanakan di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Untuk memperjelas data tentang keadaan guru tersebut, maka dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Guru SDN 106162 Medan Estate**  
**Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

No	Nama	Latar Belakang Pendidikan	Status	Jabatan
1	Nurlaili Pulungan, M.Pd	S2	PNS	Kepala Sekolah
2	Elida, S.Pd	S1	PNS	Guru Kelas
3	Farida Nurmalasari, M.Pd	S2	PNS	Guru Kelas
4	Ihsan Silalahi, S.Pd	S1	PNS	Guru Mata Pelajaran Penjaskes
5	Indra Alfi Sahri, S.T	S1	Honoror	Tenaga Administrasi
6	Jernih	SMA	PNS	Guru Kelas
7	Junaidi, S.Pd	S1	Honoror	Guru Mata Pelajaran Ekonomi
8	Lilik Sumarni, S.Pd.I	S1	PNS	Guru Mata Pelajaran PAI
9	Marice, S.Pd	S1	PNS	Guru Kelas
10	Martianni Panjaitan, S.Pd	S1	PNS	Guru Kelas
11	Mela Dewi, S.Pd., M.Pd	S2	Honoror	Guru Kelas
12	Nurtakyidah, S.Pd. I	S1	PNS	Guru Mata Pelajaran PAI
13	Parno, S.S.	S1	Honoror	Guru Mata

				Pelajaran B.Inggeris
14	Rahmiati, S.Pd	S1	PNS	Guru Kelas
15	Rospita Silaban, S.Pd	S1	PNS	Guru Kelas
16	Roy Marwan, S.Pd	S1	PNS	Guru Mata Pelajaran Penjaskes
17	Rubiah, S.Pd	S1	PNS	Guru Kelas
18	Syarifah Hasibuan,S.Pd	S1	PNS	Guru Mata Pelajaran Pkn
19	Tambah, A.Md	D2	PNS	Guru Mata Pelajaran PAI

Sumber : Data dokumentasi SDN 106162, 2017-2018

Berdasarkan tabel di atas tentang data keadaan guru di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat dari beberapa kategori yaitu ; *Pertama*, berdasarkan latar belakang pendidikannya, sebahagian besar guru sudah mengikuti pendidikan kesarjanaan, terdapat dua orannng guru termasuk kepala sekolah yang sudah memiliki gelar S2 dan yang memiliki gelar S1 sejumlah lima belas orang, selanjutnya hanya dua orang yang belum mengenyam gelar kesarjanaan. *Kedua*, berdasarkan status kepegawaiannya, mayoritas guru sudah memiliki status PNS hanya 4 orang yang belum CPNS dan masih honorer, baik guru Mata Pelajaran, guru kelas maupun pegawai administrasi. *Ketiga*, berdasarkan jabatan yang dipegangnya mayoritas guru memiliki jabatan sebagai Guru Kelas, yakni sejumlah sembilan orang guru menjadi guru kelas, seorang menjabat sebagai Kepala Sekolah dan seorang pegawai administrasi dan sejumlah delapan orang menjadi guru mata pelajaran.

Menindaklanjuti data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keadaan guru dilihat dari berbagai latar belakang kemampuan yang dimilikinya menunjukkan kondisi yang berkualitas dengan notabeneanya sebagai guru profesional. Hal ini juga didukung berdasarkan data hasil wawancara peneliti dengan Ibu Nurlaili Pulungan sebagai Kepala Sekolah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ketika peneliti menanyakan apakah beliau mengizinkan jika ada para guru yang ingin melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi sebagai berikut ;

”Saya sangat mengapresiasi jika ada diantara guru disini yang mau melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Saya bangga jika punya bawahan yang memiliki kemampuan keilmuwan dan keterampilan menjadi guru. Ada bu beberapa guru disini yang sudah melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang S2 bahkan. Namun, ada juga guru yang memang nggak mau karena sudah terlalu tua untuk kembali menjadi mahasiswa, menurut mereka biarlah anak-anak mereka saja yang mengikuti pendidikan kesarjanaan sampai ke jenjang yang paling tinggi. Mereka bukan tidak mau tetapi merasa kurang mampu dengan kondisi kesehatan juga yang kurang mendukung. Tapi, tetap bu walaupun bagaimana disini saya tetap memberikan kegiatan yang mengarah kepada peningkatan wawasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengajar, baik mengutus beberapa guru untuk mengikuti kegiatan keluar maupun mendatangkan nara sumber ke sekolah ini bu....”

Wawancara di atas menunjukkan bahwa Kepala Sekolah sangat mengapresiasi dan memberi motivasi kepada seluruh guru di sekolah ini dalam peningkatan kuitas keilmuwan dan keterampilannya sebagai guru profesional. Kegiatan yang mengarah kepada tujuan tersebut dapat berupa kegiatan di dalam sekolah maupun kegiatan ke luar sekolah.

Selanjutnya berdasarkan data hasil penelitian melalui insturmen studi dokumentasi tentang keadaan peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat sesuai dengan tabel di bawah ini :

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Peserta Didik SDN 106162 Medan Estate**  
**Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

<b>No</b>	<b>Nama Rombongan Belajar</b>	<b>Tingkat Kelas</b>	<b>Jumlah</b>
1	Kelas 1A	1	27
2	Kelas 1 B	1	27
3	Kelas 1 C	1	26
4	Kelas 2 A	2	37
5	Kelas 2 B	2	34
6	Kelas 3 A	3	29
7	Kelas 3 B	3	31

8	Kelas 4 A	4	40
9	Kelas 4 B	4	40
10	Kelas 5 A	5	28
11	Kelas 5 B	5	32
12	Kelas 6 A	6	34
13	Kelas 6 B	6	30

Sumber : Data dokumentasi SDN 106162, 2017-2018

Berdasarkan data pada tabel di atas, penulis dapat memaparkannya bahwa jumlah rombongan belajar di SDN 106162 Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah sebanyak tiga belas rombongan belajar, yang terdiri dari : Kelas satu terdiri dari tiga rombongan belajar. Selanjutnya kelas dua dan tiga masing-masing terdiri dari dua rombongan belajar. Kemudian, kelas empat dan lima masing-masing dua rombongan belajar dan kelas enam terdiri dari dua rombongan belajar. Jumlah peserta didik pada masing-masing rombongan belajar sekitar antara 26 sampai dengan 40 orang.

## **B. Temuan Penelitian**

Berdasarkan temuan data hasil penelitian yang didapat melalui instrumen pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi, terdapat empat temuan khusus dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah yang ada, yaitu : *Pertama*, data tentang proses shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Kedua*, data tentang koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Ketiga*, data tentang pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Keempat*, Kendala dan hambatan yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Kabupaten Deli Serdang.



Keseluruhan temuan khusus data penelitian tersebut, akan peneliti deskripsikan secara terperinci berdasarkan instrumen pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi sebagai berikut :

### **1. Proses Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang .**

Kegiatan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang belum lama dilaksanakan, yakni sekitar tiga tahun yang lalu. Adapun shalat berjamaah yang dilaksanakan adalah shalat dhuha dan shalat zhuhur dan diharuskan bagi peserta didik di kelas empat, lima dan enam. Dilihat dari hikmah dan manfaat yang didapatkan dari pelaksanaan shalat berjamaah antara lain adalah untuk melatih para peserta didik secara mandiri dan disiplin dalam pelaksanaan shalat. Selain itu pula, dengan adanya shalat berjamaah dapat lebih mempererat tali silaturahmi antar peserta didik. Selain itu pula dengan adanya kegiatan shalat berjamaah ini memberikan peluang kesempatan kepada peserta didik untuk melatih diri mereka menjadi imam, dan iqamah, sehingga diharapkan akan terwujud kemandirian dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tugas yang dipercayakan guru kepadanya.

Walaupun sarana untuk kegiatan shalat berjamaah masih sangat sederhana dan terbatas, para peserta didik terlihat begitu antusias ketika peneliti mengamati proses pelaksanaan shalat berjamaah. Peneliti melihat bahwa fasilitas ruangan yang digunakan untuk shalat berjamaah bukan merupakan fasilitas yang memang diperuntukkan untuk shalat seperti mushalla atau masjid, tetapi berupa ruang perpustakaan yang sudah tidak terpakai lagi. Ruangan untuk shalat berjamaah tersebut sangat sederhana bahkan terlihat ada bekas rembesan air bekas terkena air hujan. Terlihat ada beberapa bekas air hujan di dinding ruangan tersebut. Setiap turun hujan, ruangan tersebut bocor dan terendam air, sehingga terkadang keesokan harinya para siswa menjemur ambal yang basah karena terkena air hujan. Terlihat pula di dalam ruangan tersebut beberapa lemari bekas tempat buku perpustakaan yang sudah tidak terpakai lagi. Mengenai ukuran ruangan juga sangat sempit, yang hanya dapat diisi oleh tiga shaf dalam shalat berjamaah.

Selain ruangan yang digunakan bekas ruang perpustakaan, juga terdapat ruangan lain untuk kegiatan shalat berjamaah di lantai dua, tetapi tetap menggunakan ruangan yang tidak dikhususkan sebagai ruangan shalat, yang merupakan ruangan kelas yang diubah menjadi ruangan shalat berjamaah. Menurut peneliti, kondisi ini sangat memerlukan pertimbangan yang maksimal khususnya bagi Kepala Sekolah dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah, yaitu membuat ruangan tersendiri dalam pelaksanaan ibadah shalat berjamaah.

Ketika peneliti menanyakan beberapa hal yang berkaitan proses kegiatan shalat berjamaah dengan Ibu Lilik Sumarni, guru Pendidikan Agama Islam bahwa sebelum pelaksanaan shalat berjamaah para siswa membawa alat-alat yang akan digunakan untuk shalat berjamaah seperti sarung, sajadah, dan mukena. Seluruh peralatan tersebut sudah dipersiapkannya dari rumah dan mendapat izin dari orang tua mereka. Disamping mempersiapkan diri masing-masing dengan peralatan yang ada, Ibu Lilik juga sudah menjadwalkan para siswa untuk menjadi imam dan iqamah. Setiap shalat berjamaah akan dilaksanakan, para siswa sudah mempersiapkan dirinya baik dari segi persiapan diri masing-masing yang mendukung kualitas shalat berjamaah, para siswa juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas yang telah dijadwalkan dalam shalat berjamaah, baik sebagai imam, maupun sebagai iqamah.

Peneliti menemukan data berdasarkan hasil observasi bahwa ketika para siswa akan melaksanakan shalat berjamaah, Ibu Lilik Sumarni sebagai guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan antara lain : (1) agar para siswa tidak ribut ketika shalat, (2) mengatur shaf para siswa, (3) merapikan kain sarung dan mukena yang dipakai para siswa agar mereka nyaman menggunakannya hingga selesainya shalat berjamaah, (4) memotivasi imam untuk menjadi imam yang baik dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan lain sebagainya.

Temuan data hasil penelitian dapat peneliti paparkan sesuai dengan wawancara dengan Ibu Lilik Sumarni (Wawancara pada tanggal 15 Maret 2018, Pukul 10.13 wib) , sebagai salah seorang guru Pendidikan Agama Islam mengenai beberapa kegiatan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan shalat berjamaah seperti di bawah ini :

”Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya berupaya agar para siswa mau melaksanakan shalat apalagi shalat berjamaah. Karena, manfaatnya sangat banyak bu, antara lain mengajarkan para siswa agar disiplin dan tepat waktu dalam shalat. Juga, shalat berjamaah melatih para siswa untuk selalu memperbaiki kekurangannya dalam pelaksanaan shalat berjamaah seperti memperbaiki gerakan-gerakan shalatnya yang masih kurang sempurna serta bacaan shalatnya yang masih kurang baik. Untuk mewujudkan shalat berjamaah yang benar-benar baik dan berkualitas, saya memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik sebelum pelaksanaan shalat berjamaah tersebut. *Pertama*, di dalam pembelajaran PAI saya menegaskan bahwa shalat berjamaah sangat penting dan bermanfaat bagi kita semua, juga dalam pembelajaran saya menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Jadi bu, tugas saya bukan hanya di luar kelas memotivasi peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah juga saya mengarahkan dan melatih mereka di dalam kelas selama berlangsungnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Selanjutnya, Kepala Sekolah melalui saya mengundang orangtua untuk membicarakan perihal shalat berjamaah ini bersama dengan guru-guru lainnya agar nantinya terutama orang tua ikut berpartisipasi dalam mengingatkan anak-anak mereka untuk membawa perlengkapan shalat, karena disini belum tersedia perlengkapan shalat sesuai dengan jumlah peserta didiknya. Orangtua juga harus tahu jika nantinya anak-anak mereka pulang agak terlambat dari sekolah ini dikarenakan mereka peserta didik harus mengikuti shalat berjamaah pada waktu zhuhur. *Kedua*, ketika sudah masuk waktu shalat dhuha dan zhuhur, para siswa antri dan bergantian melaksanakan shalat tersebut karena ruangnya tidak mencukupi semua peserta didik untuk melaksanakan shalat secara bersamaan. Pada waktu akan dimulainya shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, sebelumnya saya akan merapikan shaf dan merapikan mukena dan sarung serta peci atau lobe yang dipakai peserta didik supaya mereka nyaman memakainya hingga selesai shalat karena terkadang ada juga peserta didik yang pada waktu shalat tiba-tiba kain sarungnya terjatuh dan ini akan mengganggu kekhusyuan shalat mereka. Makanya sebelum shalat, saya benar-benar memeriksa satu persatu peserta didik agar nantinya shalat yang dilakukannya sesuai dengan apa yang diharapkan terutama adanya tingkat kekhusyuan dan berkualitasnya shalat tersebut. *Ketiga*, sesuai dengan jadwal tentang siapa-siapa yang menjadi imam, dan iqamah, maka saya memberikan arahan agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak boleh main-main. *Keempat*, ketika pelaksanaan shalat berjamaah dimulai, saya akan terus memperhatikan seluruh aktivitas shalat mereka. Setelah selesai shalat dan membaca do’a, saya memberikan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan hal-hal yang saya temukan dalam shalat berjamaah tadi, terutama kalo ada kesalahan atau kurang tertiban yang dibuat peserta didik dalam shalat berjamaah. Hal ini saya lakukan agar peserta didik langsung memahami

kesalahan yang dibuat mereka dan untuk kegiatan shalat berjamaah selanjutnya kesalahan tersebut tidak dibuat lagi”.

Kegiatan apapun yang dilakukan terutama dilakukan dalam proses pendidikan jika dilaksanakan secara terus menerus dan selalu adanya bimbingan dan latihan tentunya akan menghasilkan sesuatu yang lebih baik jika dibandingkan kegiatan yang dilakukan hanya dalam bentuk formalitas dan ceremonial saja. Hal ini tidak beda dengan kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah yang dilakukan di sekolah ini dan secara rutin sudah menjadi kegiatan yang termasuk dalam kegiatan pendidikan di sekolah serta telah diatur dalam salah satu kegiatan yang harus dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, secara perlahan-lahan terlihat adanya usaha untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah tersebut.

Ibu Lilik Sumarni, sebagai salah seorang guru Pendidikan Agama Islam menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan sehubungan dengan peningkatan kualitas shalat berjamaah di sekolah ini sebagaimana penjelasannya sebagai berikut :

”...Saya bangga dan senang bu, dari hari ke hari dan waktu ke waktu kegiatan shalat berjamaah dhuha dan zhuhur di sekolah ini semangkin baik bu. Saya dapat buktikan dari adanya ketertiban yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika shalat berjamaah. Ketertiban itu antara lain tentang ketertiban dalam menggunakan mukena dan sarung, dalam membentuk shaf ketika akan shalat, dalam berwudu, dalam gerak gerik mereka ketika shalat dan mereka juga selalu saya lihat berusaha untuk khusyu’ dalam shalatnya bu. Membaca do’ setelah shalat juga sudah bagus bacaannya bu walau terkadang saya bimbang mereka jika masih ada yang salah dalam bacaannya. Tetapi bu, mereka saya lihat begitu antusias dan senang dalam kegiatan shalat berjamaah ini bu”.

(Wawancara pada tanggal 15 Maret 2018, Pukul 10.13 wib)

Ketika peneliti menanyakan tentang ada atau tidaknya keterlibatan Kepala Sekolah sebagai pimpinan sekolah dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini, Ibu Lilik Sumarni menjelaskannya seperti tersebut di bawah ini :

”...Oh kalo itu ada bu, bahkan Ibu Kepala Sekolah jika ada pertemuan antara sekolah dengan orang tua siswa, beliau selalu mengajak dan mengingatkan agar seluruh orangtua siswa ikut berpartisipasi dalam memotivasi anaknya untuk mengikuti shalat berjamaah. Beliau juga

terkadang memberikan hadiah kepada beberapa siswa yang dilihatnya dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan baik, seperti memberi pulpen, buku dan sebagainya. Sikap Kepala Sekolah seperti ini saya anggap sebagai sebuah sikap yang baik untuk memotivasi siswa supaya dapat melaksanakan shalat berjamaah secara baik pula”.

(Wawancara pada tanggal 15 Maret 2018, Pukul 10.13 wib)

Berdasarkan beberapa hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa adanya keikutsertaan seluruh personil sekolah dalam pelaksanaan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang merupakan sesuatu yang sangat baik terutama dalam peningkatan kualitas shalat berjamaah. Hal ini menurut peneliti, dengan melibatkan seluruh personil sekolah dalam shalat berjamaah sangat mendukung kegiatan tersebut dan dapat menanamkan kedisiplinan shalat kepada para peserta didik serta melatih mereka untuk benar-benar mampu melaksanakan shalat berjamaah baik sebagai imam, iqamah dan tugas lainnya yang berkaitan dengan shalat berjamaah.

Kegiatan shalat berjamaah yang sudah menjadi rutinitas di sekolah ini terutama shalat dhuha dan zhuhur akan mampu juga membiasakan seluruh peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat sebagai kewajiban bagi muslim dan muslimah. Karena itu, berdasarkan temuan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi yang berkaitan dengan proses shalat berjamaah menurut peneliti sudah menggambarkan adanya kegiatan yang mendukung unsur peningkatan kualitas shalat berjamaah. Hal ini dilihat dari adanya dukungan Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Orang tua peserta didik dan seluruh guru lainnya dalam memotivasi seluruh peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan aturan dan tuntunan yang berlaku. Adanya keikutsertaan seluruh personil sekolah merupakan barometer dan ukuran akan adanya kerjasama dan saling mendukung untuk menuju peningkatan kualitas shalat berjamaah.

## **2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru PAI serta Orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

Berdasarkan temuan penelitian dari observasi yang dilakukan, kegiatan shalat berjamaah di SDN 106162 menunjukkan kualitas sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal : *Pertama*, dilihat dari adanya tertib syarat dan rukunnya. *Kedua*, waktu pelaksanaannya, dan *Ketiga*, jumlah peserta didik yang hadir dalam mengikuti shalat berjamaah.

Seluruh peserta didik melaksanakan shalat sesuai dengan syarat dan rukunnya. Selanjutnya, shalat yang dilakukan tidak mengulur-ulur waktu yaitu pas setelah adzan shalat zhuhur dan shalat dhuha pas ketika jam sepuluh siang. Kemudian, dilihat dari jumlah yang mengikuti shalat berjamaah pada kesehariannya menunjukkan jumlah yang memadai untuk menunjukkan bahwa shalat berjamaah ini benar-benar dilakukan secara berkualitas.

Guru Pendidikan Agama Islam yang ada di sekolah ini berjumlah tiga orang guru. Namun, untuk pelaksanaan shalat berjamaah dikhususkan pada peserta didik yang duduk di bangku kelas empat, lima dan enam dengan guru Pendidikan Agamanya yang bernama ibu Lilik Sumarni.

Terdapat koordinasi antar guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini yang tidak dibatasi oleh jadwal khusus, tetapi dapat dilakukan kapan saja ketika mereka ada waktu dan kesempatan. Hal-hal yang dikoordinasi seputar masalah yang berkaitan dengan kualitas shalat berjamaah misalnya, kehadiran peserta didik, ketertiban syarat dan rukun yang dilakukan peserta didik dalam shalatnya, dan ketepatan waktu pelaksanaan shalatnya. Kegiatan koordinasi antar guru Pendidikan Agama Islam tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Lilik Sumarni (Wawancara pada tanggal 19 Maret 2018, Pukul 11.20 wib), seperti di bawah ini :

”...Disini kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam selalu koordinasi dalam kegiatan shalat berjamaah, kira-kira apa saja yang diperlukan dalam shalat berjamaah dan apa saja masalah yang ditemukan dalam kegiatan shalat berjamaah ini serta apa lagi kegiatan yang dapat memotivasi peserta didik untuk selalu hadir dan mengikuti shalat berjamaah. Contohnya, masalah kehadiran peserta didik dalam shalat berjamaah, sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan shalat berjamaah. Itulah antara lain bu, hal-hal yang kami selalu diskusikan yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Kami semuanya sepakat bu, untuk memberikan bimbingan, arahan dan praktek tentang shalat berjamaah di dalam kelas waktu kami

mengajar mata pelajaran Pendidikan agama Islam. Karena menurut kami bu, sebelum peserta didik memahami tentang shalat berjamaah sehingga mereka mau melaksanakan shalat berjamaah maka sangat diperlukan pendalaman materi tentang shalat berjamaah di dalam kelas waktu belajar. Selain itu pula, sangat perlu jika tata cara shalat dan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah dibimbing dan diajarkan oleh guru PAI di dalam pembelajaran bu. Sehingga, ketika sudah masuk shalat berjamaah, mereka melaksanakannya dengan tertib sesuai dengan ketentuan yang ada. Dengan begitu, kami pun sebagai guru PAI bangga dengan adanya kemampuan para peserta didik kami dalam pelaksanaan shalat berjamaah.”.

Kerjasama dan koordinasi untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah bukan hanya dilakukan oleh seluruh guru Pendidikan Agama Islam saja, tetapi juga adanya kerjasama antar guru Pendidikan Agama Islam dengan Kepala Sekolah, orang tua dan guru mata pelajaran lainnya yang ada di sekolah SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Kegiatan koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam bentuk rapat antar guru dengan Kepala Sekolah. Di dalam rapat tersebut dibicarakan hal-hal yang menyangkut kehadiran peserta didik dalam shalat berjamaah, reward yang akan diberikan kepada peserta didik yang dapat melaksanakan shalat berjamaah dengan baik, termasuk di dalamnya adalah membahas masalah nilai yang dapat diberikan kepada peserta didik yang aktif dalam shalat berjamaah. Selain itu pula tentang bentuk hukuman apa yang diberikan jika ada diantara peserta didik yang tidak mau ikut dalam shalat berjamaah.

Sebagai seorang Kepala Sekolah Ibu Nurlaili Pulungan menegaskan bahwa kegiatan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang yang dipimpinnya sudah merupakan salah satu kegiatan yang termasuk dalam kegiatan yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terutama kelas empat, lima dan enam. Kegiatan shalat berjamaah tersebut juga sudah secara formal merupakan ketentuan sekolah yang sudah diprogramkan dan merupakan juga budaya sekolah untuk selalu dilaksanakan dalam kesehariannya di sekolah. Karena itu, menurut Ibu Nurlaili Pulungan, jika terdapat peserta didik yang selalu tidak mengerjakan shalat berjamaah dengan alasan yang

tidak dapat dipertanggungjawabkan, maka beliau akan memanggil orangtua peserta didik tersebut. Pemanggilan orangtua tersebut bermanfaat untuk mengontrol dan mengawasi pelaksanaan shalat berjamaah, apakah orangtua yang kurang berpartisipasi dalam memotivasi peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah ataukah si peserta didik sendiri yang kurang mau melaksanakan shalat berjamaah tersebut.

Kegiatan koordinasi antara Kepala Sekolah, guru dan orangtua peserta didik tentang shalat berjamaah juga dilaksanakan pada waktu adanya pertemuan khusus dengan orangtua peserta didik biasanya secara formal ketika awal ajaran baru dan akhir ajaran baru. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada para orang tua yang anak mereka akan bersekolah di sekolah ini bahwa akan ada nantinya kegiatan shalat berjamaah dhuha dan zhuhur. Karena itu, hendaknya nanti para orangtua peserta didik dapat berpartisipasi dalam memotivasi seluruh anak mereka untuk mengikuti shalat berjamaah. Pada akhir tahun ajaran, Kepala Sekolah beserta dewan guru dan para orangtua juga bermusyawarah tentang hal-hal yang menyangkut kegiatan pendidikan di sekolah, termasuk juga membahas tentang shalat berjamaah yang berkaitan dengan masalah-masalah apa yang ditemukan oleh guru, orangtua dan Kepala Sekolah berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah.

Untuk memperjelas pernyataan Ibu Nurlaili Pulungan sebagai Kepala Sekolah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dapat dilihat berdasarkan data hasil wawancara tentang koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Orangtua peserta didik seperti di bawah ini sebagai berikut :

”...Kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah sudah merupakan salah satu program kegiatan pendidikan di sekolah ini dan kami disini sudah menganggapnya sebagai salah satu budaya sekolah yang mungkin saja sekolah lain tidak melaksanakannya tetapi kami disini sudah menganggapnya sebagai rutinitas kegiatan sekolah setiap harinya. Karena itu, kami berusaha untuk memberikan yang terbaik dalam rangka meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Kegiatan yang mendukung dalam peningkatan kualitas shalat berjamaah antara lain adanya rapat antara seluruh guru dan orangtua untuk membahas mengenai shalat berjamaah. Kepada orangtua selalu saya sarankan untuk selalu memberikan



partisipasinya dalam kegiatan shalat berjamaah ini dalam bentuk memotivasi anak-anak mereka untuk selalu mengikuti shalat berjamaah. Karena itu bu, selalu juga saya ingatkan agar orangtua selalu memperhatikan sarana yang akan digunakan untuk shalat berjamaah sebeum berangkat ke sekolah, dikarenakan belum cukupnya sarana yang ada di sekolah untuk keperluan shalat berjamaah disini bu. Disamping adanya perkumpulan orangtua dalam bentuk Komite Sekolah, disini ada juga kelompok pertemuan orang tua yang bernama paguyuban. Paguyuban tersebut dimaksudkan suatu kegiatan yang didalamnya membahas hal-hal yang berkaitan dengan anak-anak mereka selama sekolah disini, termasuk juga mereka membicarakan tentang shalat berjamaah. Saya rasa kegiatan paguyuban ini lebih eksis dan lebih mendukung peningkatan kualitas shalat berjamaah.”

(Wawancara pada tanggal 20 Maret 2018, Pukul 09.23 wib)

Temuan hasil penelitian berdasarkan instrumen wawancara dengan Kepala Sekolah tentang koordinasi antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan adanya komunikasi dalam bentuk rapat yang tidak terjadwal bahkan terkesan selalu adanya komunikasi antar Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam dalam setiap adanya kesempatan. Hal ini dapat dilihat seperti data hasil wawancara dengan Ibu Nurlaili selaku Kepala Sekolah seperti di bawah ini:

”....Saya selalu berkomunikasi dengan khususnya para guru PAI disini bu, yach...walaupun tidak terjadwal secara resmi rapatnya tetapi kami selalu membahas hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah. Misalnya, apa-apa saja kendala atau masalah yang ditemui dalam kegiatan shalat berjamaah ini, bagaimana dengan kehadiran peserta didik dalam shalat berjamaah, bagaimana sarana yang ada untuk mendukung kegiatan shalat berjamaah, apakah ada diantar orangtua peserta didik yang kurang mendukung anaknya ikut dalam kegiatan shalat berjamaah, bahkan saya ada juga mengusulkan bu agar peserta didik yang selalu ikut dalam shalat berjamaah dan tertib dalam shalatnya akan mendapatkan nilai lebih dan tertulis di dalam raport sebagai partisipasinya dalam kegiatan pendidikan agama Islam disini bu. Selain itu pula bu, terkadang untuk memotivasi peserta didik saya juga pernah memberikan penghargaan kepada mereka terkadang saya kasih mereka pulpen, buku dan yang lainnya. Sehingga mereka berlomba-lomba untuk mendapatkan penghargaan dari saya melalui kegiatan shalat berjamaah ini bu ”.

(Wawancara pada tanggal 20 Maret 2018, Pukul 09.23 wib)

Adanya penghargaan (*reward*) dalam bentuk pemberian hadiah kepada para peserta didik dari Kepala Sekolah juga peneliti temuan data tentang hal

tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang peserta didik yang bernama Intan salah seorang peserta didik kelas V, seperti di bawah ini :

”...Kalo saya ditanya tentang manfaat shalat berjamaah di sekolah ini bagi saya bu, saya merasa tenang setelah shalat berjamaah, juga saya merasa adanya kedekatan dengan teman-teman yang menjadi jamaah shalat sehingga silaturrami kami selalu ada bu. Selain itu pula bu, di rumah saya juga berusaha mengajak orangtua saya untuk shalat berjamaah karena kata guru PAI kami bu, pahala shalat berjamaah dua puluh tujuh kali lipat dibandingkan pahala shalat sendirian ya kan bu ? Kalo tentang adanya hadiah bagi siapa yang melaksanakan shalat berjamaah di sekolah ini bu, saya pernah dikasih hadiah sama Ibu Kepala Sekolah yaitu pulpen bu dan teman yang lainnya juga ada yang dikasih hadiah bu. Kami senang bu, disini seluruh guru dan Kepala Sekolah memperhatikan kegiatan shalat berjamaah yang kami lakukan bu. Cuma ruangan untuk shalat berjamaah belum memadai bu yah seperti yang ibu lihat disini yang tadinya ruangan ini untuk pustaka sekolah kemudian menjadi ruangan shalat yang sempit dan selalu masuk air jika hujan dan kami selalu jemur ambal kalo ambalnya basah bu...Kami berharap dan berdoa semoga nantinya ruangan shalat berjamaah tidak lagi seperti ini. Semoga sekolah kami dapat membangun mushallah untuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah ya bu. Amiiien”

(Wawancara pada tanggal 22 Maret 2018, Pukul 10.32 wib)

Data hasil penelitian tentang koordinasi yang dilakukan Kepala Sekolah dengan Guru PAI, serta orangtua Peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Koordinasi yang dilakukan dapat berupa pertemuan-pertemuan dalam bentuk rapat antara orangtua dengan guru dan Kepala Sekolah. Rapat dilakukan secara terjadwal dan tidak terjadwal. Agenda dan materi rapat antara lain membahas tentang kehadiran peserta didik dalam kegiatan shalat berjamaah, sarana dan pra sarana yang mendukung kegiatan shalat berjamaah, partisipasi orangtua dalam kegiatan shalat berjamaah, penilaian yang dapat diberikan kepada peserta didik yang tertib dan khusyu' dalam melakukan shalatnya. Keseluruhan koordinasi yang dilakukan antar seluruh personil sekolah dan orangtua peserta didik menurut peneliti sangat mendukung adanya peningkatan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Karena kegiatan apapun yang dilakukan di sekolah termasuk kegiatan shalat berjamaah jika dilakukan melalui koordinasi

yang baik berupa komunikasi yang efektif antar seluruh personil sekolah dan didukung dengan adanya partisipasi orangtua dan kemauan peserta didik, maka akan dapat meningkatkan kualitas kegiatan shalat berjamaah tersebut.

### **3. Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

Berdasarkan temuan data hasil penelitian, peneliti menemukan data bahwa terdapat beberapa pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pengertian pendekatan yang dimaksud oleh peneliti dalam hal ini adalah cara pandang guru Pendidikan Agama Islam terhadap kemampuan siswa dalam memahami dan mempraktekkan pelaksanaan shalat berjamaah. Pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berkaitan dengan peningkatan kualitas shalat berjamaah dilakukan sebelum dan ketika shalat berjamaah. Sehingga, dengan melakukan beberapa pendekatan tersebut, maka dapat dipastikan bahwa peserta didik akan mampu melakukan shalat berjamaah baik secara teoritis maupun secara praktis, serta benar-benar menyadari akan pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah tersebut. Selain itu pula, peserta didik menyadari akan hikmah yang terkandung dalam shalat berjamaah, baik bagi dirinya maupun bagi masyarakat di sekitarnya. Adapun beberapa pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di sekolah ini adalah sebagai berikut :

*Pertama*, pendekatan Agamis, dimana pendekatan ini dilakukan oleh guru PAI pada setiap waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Para guru PAI di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang memiliki komitmen untuk selalu mengajak, membimbing, mengarahkan dan

melatih peserta didik untuk mau dan mampu melaksanakan shalat berjamaah. Ketika proses pembelajaran berlangsung, guru PAI memberikan materi tentang shalat berjamaah sesuai dengan ketentuan dan aturan ajaran Islam. Selanjutnya, peserta didik diberikan bimbingan dan arahan tentang pentingnya dilaksanakan shalat berjamaah sekaligus hikmah yang terkandung dan didapatkan oleh peserta didik dalam pelaksanaan shalat berjamaah baik di dunia maupun di akhirat.

Bahkan, dalam kegiatan pembelajaran juga para guru PAI di sekolah ini mempraktekkan tata cara shalat berjamaah kepada para peserta didiknya, serta menjelaskan tentang posisi imam, dan iqamah dalam shalat berjamaah, serta tugas iqamah dan imam dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Dalam kegiatan praktek tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menunjuk beberapa orang peserta didik yang sudah ditunjuk sebagai imam misalnya, harus benar-benar dapat bertanggungjawab terhadap amanah yang diberikan guru sehingga akan terwujud kegiatan shalat berjamaah yang berkualitas. Penunjukan siapa yang menjadi imam, dan iqamah dipilih berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik yang termasuk dalam kategori memiliki sikap dan kemampuan yang baik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan materi yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa pahala yang berlipat ganda bagi siapa yang melaksanakan shalat dan juga bagi siapa yang meninggalkan shalat akan mendapat dosa.

*Kedua*, pendekatan individual. Pelaksanaan pendekatan ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam melalui kegiatan praktek secara individual untuk pelaksanaan ibadah shalat. Praktek ini dilakukan secara individual dikarenakan tidak semua peserta didik memahami secara baik dan mampu mempraktekkan secara baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Karena itu, guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini selalu mengawasi praktek shalat secara per-orangan, baik praktek dari segi bacaan shalatnya maupun gerakan shalatnya serta hal-hal yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan shalat berjamaah. Kegiatan praktek ini dilaksanakan di dalam ruangan shalat dan masih dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

*Ketiga*, pendekatan kelompok. Setelah guru menganggap bahwa seluruh peserta didik telah mampu melaksanakan shalat secara per-orangan, maka guru Pendidikan Agama Islam mengajak para peserta didik untuk mempraktekkan shalat secara bersama-sama atau secara berjamaah. Hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah dijelaskan terlebih dahulu oleh guru Pendidikan Agama Islam sekaligus juga tentang posisi imam dan makmum dan tugas imam serta tugas makmum dalam shalat berjamaah. Hal-hal yang membatalkan shalat juga dijelaskan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bacaan shalat dan gerakan shalat yang sesuai dengan ketentuan ajaran Islam juga diajarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Setelah semua materi yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat berjamaah diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, maka dimulailah praktek shalat berjamaah dengan diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam meliputi antara lain : *Pertama*, mengawasi ketertiban dalam pelaksanaan shalat berjamaah sehingga dipastikan tidak ada yang terkesan bermain-main dan membuat keributan ketika shalat berjamaah. *Kedua*, mengawasi gerakan shalat peserta didik dan berusaha memperbaiki jika terdapat gerakan shalat peserta didik yang kurang sesuai. *Ketiga*, mengawasi seluruh bacaan shalat peserta didik dan jika terdapat kekurangjelasan bacaan shalatnya maka guru Pendidikan Agama Islam berusaha untuk memperbaikinya.

Setelah seluruh kegiatan yang berkaitan dengan shalat berjamaah dengan ketiga pendekatan tersebut, kemudian guru Pendidikan Agama Islam mengajak seluruh peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah ketika telah masuk waktu shalat dhuha dan shalat zhuhur. Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini dibatasi pada shalat berjamaah dhuha dan zuhur. Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah dimulai pada pukul sembilan sampai pukul sebelas pagi dan dilaksanakan secara bergantian antar peserta didik dikarenakan ruangan shalatnya tidak mencukupi untuk seluruh peserta didik melaksanakan shalat berjamaah sekaligus. Adapun shalat zhuhur berjamaah dilakukan setelah masuk waktu shalat

zhuhur, dan ruangnya berada di lantai yang merupakan ruang kelas yang dipersiapkan untuk kegiatan shalat berjamaah.

Pendekatan yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika pelaksanaan shalat berjamaah adalah dalam bentuk pendekatan individual dan kelompok. Pendekatan individual dilakukan guru dalam hal mengawasi seluruh kegiatan shalat berjamaah peserta didik secara per-orangan dalam hal bacaan shalatnya dan gerakan shalatnya. Adapun pendekatan kelompok dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ketertiban makmum dalam mengikuti imam. Disamping itu pula, guru Pendidikan Agama Islam juga akan langsung merubah hal-hal yang perlu diubah dalam pelaksanaan shalat berjamaah jika tidak sesuai dengan aturan ajaran Islam. Misalnya, ketika peserta didik yang menjadi imam lupa dalam hitungan raka'atnya, maka guru Pendidikan Agama Islam akan menegurnya sehingga imam akan memperbaikinya. Khusus tentang sikap menegur imam ini juga menjadikan pelajaran bagi seluruh peserta didik jika nanti ketika shalat berjamaah berlangsung terdapat imam yang salah atau lupa dalam bacaan shalat dan gerakan shalatnya, maka peserta didik yang menjadi makmum sanggup untuk menegur imam sesuai apa yang diajarkan dalam Islam.

Untuk memperjelas temuan data hasil penelitian tentang pendekatan yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, peneliti akan memaparkannya sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Lilik Sumarni salah seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

” ...Saya berusaha untuk selalu meningkatkan kualitas shalat berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik. Karena saya merasa bertanggungjawab dalam hal ini apalagi sebagai seorang guru agama yang sudah seharusnya saya mengajak para peserta didik saya untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah dengan baik. Walaupun perlahan-lahan namun pasti, saya selalu berikan motivasi kepada peserta didik untuk mau melaksanakan shalat berjamaah secara baik. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka saya dalam rangka meningkatkan kualitas shalat berjamaah saya menggunakan beberapa pendekatan dalam memotivasi peserta didik. Pertama-tama saya menggunakan pendekatan agamis dengan cara memberikan penjelasan materi tentang shalat berjamaah di kelas waktu saya mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam bu. Jadi, walaupun materi pelajaran

Pendidikan Agama Islam yang saya ajarkan tidak selalu tentang shalat berjamaah tetapi saya selalu memberikan materi shalat berjamaah supaya para peserta didik saya benar-benar memahami seluk beluk teori tentang shalat berjamaah. Sehingga saya berharap mereka nantinya dengan kesadaran dirinya akan selalu mampu melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, di rumah dan bahkan di tengah-tengah masyarakat. Adapun materi yang saya jelaskan yang berkaitan dengan shalat berjamaah antara lain tentang makna shalat berjamaah, manfaat dan pahala yang didapat bagi orang yang melaksanakan shalat berjamaah dan dosa yang didapat juga ketika kita meninggalkan shalat. Selain itu pula saya memberikan contoh perilaku orang yang senantiasa melakukan shalat berjamaah. Selain itu pula, saya mengajak para peserta didik untuk melakukan shalat berjamaah dengan benar dan khusyu' dan ikhlas berdasarkan kesadaran sendiri dan bukan keterpaksaan, tidak boleh main-main di dalam melaksanakan shalat berjamaah, dapat membaca seluruh bacaan shalat dengan lancar sesuai dengan makhorijil huruf dan tajwidnya, serta mampu melaksanakan gerakan-gerakan shalat dengan benar”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 11.30 wib)

Disamping penjelasan materi tentang shalat berjamaah yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam, juga sangat diperlukan praktek shalat berjamaah. Sehingga, peserta didik akan mampu secara teori dan praktek dalam kegiatan shalat berjamaah. Hal ini sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan ibu Lilik Sumarni, salah seorang guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

”Setelah saya mengajarkan materi pelajaran yang berkaitan dengan shalat berjamaah melalui pendekatan agamis yang bertujuan untuk menggugah kesadaran peserta didik agar benar-benar secara mandiri dan ikhlas dalam pelaksanaan shalat berjamaah, saya juga memberikan materi praktek shalat berjamaah. Menurut saya bu, praktek ini sangat penting dilakukan untuk para peserta didik sehingga nantinya ketika mereka melaksanakan shalat berjamaah telah benar-benar mampu sesuai dengan ketentuan ajaran Islam. Kegiatan praktek shalat berjamaah ini saya lakukan dengan pendekatan individual dan kelompok. Pertama-tama setiap orang saya suruh untuk shalat secara munfarid (per-orangan) disertai dengan praktek dalam membaca seluruh bacaan shalat serta gerakan-gerakan shalatnya. Saya melihat seluruh gerakan shalat yang ditampilkan mereka serta mendengarkan seluruh bacaan shalat yang diucapkan mereka. Jika ada yang salah dalam hal tersebut, saya akan memberikan perbaikan kepada mereka agar jangan terulang lagi kesalahan tersebut sampai seluruh peserta didik saya anggap mampu melaksanakan ibadah shalat dengan baik dan benar. Selanjutnya, setelah saya melaksanakan praktek secara per-orangan, saya juga melaksanakan praktek secara kelompok. Hal ini saya lakukan untuk membiasakan mereka nantinya dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Saya ajak peserta didik untuk melaksanakan praktek shalat berjamaah

dengan terlebih dahulu saya beri tugas kepada beberapa orang untuk bertugas sebagai imam, dan iqamah serta selebihnya menjadi makmum. Masing-masing petugas tersebut saya arahkan sesuai dengan tugasnya masing-masing, sehingga tugas tersebut mereka pahami. Lalu, mulailah mereka praktek shalat berjamaah bu. Saya mengawasi praktek shalat berjamaah dengan berjalan-jalan di sekitar mereka dan memperbaiki gerakan mereka yang salah serta memperbaiki bacaan yang salah atau ada kelupaan dari imam dalam hitungan rakaat shalatnya. Kegiatan praktek shalat berjamaah ini saya lakukan di ruangan shalat berjamaah bu dan terkadang juga di kelas. Alhamdulillah kami dapat melaksanakannya walau ruangan untuk shalat berjamaah sangat terbatas”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 11.30 wib)

Ketika peneliti menanyakan pendekatan apa yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam pada waktu seluruh peserta didik melaksanakan shalat berjamaah ketika sudah masuk waktu shalat ? Ibu Lilik Sumarni menjawab berdasarkan hasil wawancara seperti di bawah ini :

”Mengenai pendekatan yang saya gunakan masih tetap bu dengan pendekatan individual dan kelompok, dimana saya akan selalu mengawasi jalannya shalat berjamaah dengan melihat seluruh gerakan shalat yang ditampilkan oleh seluruh peserta didik. Selain itu juga saya akan melihat ketertiban jalannya shalat berjamaah secara berkelompok yakni adanya kondisi yang benar-benar sesuai seperti apa yang diajarkan Islam dan tampilan shalat berjamaah yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik benar-benar sesuai dengan ketentuan ajaran islam bu. Contohnya bu, makmum tidak boleh mendahului imam dalam bacaan dan gerakan shalatnya. Selanjutnya, jika imam melakukan kesalahan dalam bacaan dan gerakan shalatnya, maka makmum harus mampu menegurnya sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam ajaran Islam. Hal ini juga telah saya ajarkan di kelas bu. Jadi, saya yakin seluruh peserta didik mampu untuk menegur imam jika terdapat kesalahan dalam bacaan dan gerakan shalatnya”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 11.30 wib)

Temuan data hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan shalat berjamaah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan yang digunakan guru PAI dalam rangka memotivasi peserta didik untuk dapat meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut adalah : pendekatan agamis, pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Keseluruhan pendekatan tersebut dalam pelaksanaannya saling berkontribusi untuk memotivasi peserta didik dalam



peningkatkan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

#### **4. Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Kabupaten Deli Serdang.**

Tidak ada satu kegiatanpun di dunia ini dapat berjalan dengan mulus tanpa ada kendala dan hambatan yang mengiringi berlangsungnya kegiatan tersebut. Namun, hambatan dan kendala tersebut bukan merupakan suatu hal yang harus disesali dan tidak ditindaklanjuti dengan mencari solusi untuk dapat menghadapinya. Justru dengan adanya hambatan dan kendala tersebut dapat menambah pengalaman untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan semangat dan berupaya untuk selalu melaksanakan yang terbaik dalam rangka tercapainya tujuan sebagaimana yang diharapkan. Begitu pula dengan kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Kabupaten Deli Serdang. Terdapat beberapa hambatan dan kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam baik hambatan dan kendala yang berasal dari dalam sekolah maupun hambatan dan kendala yang berasal dari luar sekolah.

Adapun hambatan dan kendala yang berasal dari dalam sekolah adalah mengenai ruangan kelas yang digunakan untuk shalat berjamaah dan fasilitas berupa sarana yang kurang mendukung terlaksananya shalat berjamaah, seperti belum adanya fasilitas ruangan yang memadai untuk pelaksanaan shalat berjamaah yang sanggup menampung seluruh jumlah peserta didik yang akan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi penelitian bahwa adanya pelaksanaan shalat berjamaah yang saling bergantian antar peserta didik akan berakibat pada tidak tertibnya kegiatan shalat berjamaah tersebut.

Selain itu juga, peserta didik akan merasa terburu-buru dalam melaksanakan shalatnya dikarenakan sudah menunggu jam mata pelajaran selanjutnya. Hal ini terutama dalam pelaksanaan shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan disaat-saat berlangsungnya jam pelajaran di kelas. Sedangkan untuk

pelaksanaan shalat zhuhur berjamaah tidak menghadapi hambatan dan kendala yang berarti jika dilihat dari segi waktu pelaksanaannya, karena shalat zhuhur berjamaah dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan seluruh pembelajarannya. Namun jika dilihat dari ruangnya tetap menjadi hambatan dan kendala karena tidak semua peserta didik dapat melaksanakan shalat berjamaah secara keseluruhan karena ruangnya tidak bisa menampung jumlah peserta didik yang akan shalat tersebut.

Situasi dan kondisi yang merupakan hambatan dan kendala dalam pelaksanaan shalat berjamaah ini dipertegas oleh pernyataan Ibu Nurlaili Pulungan selaku Kepala Sekolah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Kabupaten Deli Serdang seperti di bawah ini :

”...Memang ruangan untuk pelaksanaan shalat berjamaah belum memadai karena yang ada disini hanya kami mampu merubah beberapa ruangan untuk dapat digunakan sebagai tempat untuk ruangan shalat, yaitu yang tadinya digunakan sebagai ruangan perpustakaan dikarenakan ruangan perpustakaan yang baru sudah siap pembangunannya, maka atas inisiatif dari guru Pendidikan Agama Islam ruangan pustaka yang lama tersebut dijadikan sebagai ruangan untuk shalat berjamaah baik shalat dhuha maupun shalat zhuhur. Untuk ruangan khusus shalat dan kegiatan keagamaan lainnya seperti mushallah kami belum bisa mewujudkannya. Hal ini dikarenakan belum ada biaya ke arah tersebut. Namun, kami disini tidak berkecil hati karena walaupun ruangnya tidak memadai tetapi semangat untuk melaksanakan shalat berjamaah tetap tinggi di hati peserta didik. Karena saya selalu memantau kegiatan shalat berjamaah ini dan insyaallah nanti jika sudah ada biaya untuk membangun mushalla khusus untuk shalat berjamaah dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya, maka kami akan segera membangunnya.”

(Wawancara pada tanggal 26 Maret 2018, Pukul 09.34 wib)

Dalam kesempatan lain, masih mengenai hambatan dan kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan shalat berjamaah yang berasal dari dalam sekolah, Ibu Lilik Sumarni guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menjelaskan sebagai berikut :

” Kalo hambatan dan kendala sih ada bu. Tapi, kami menyadarinya dan nggak kami jadikan sebagai penghalang untuk dapat melaksanakan shalat berjamaah. Terlaksananya kegiatan shalat berjamaah ini saja kami sudah bersyukur bu. Karena kegiatan ini baru dapat kami laksanakan dalam tiga tahun terakhir ini, sebelumnya belum ada bu kegiatan shalat berjamaah ini.

Baru ada kegiatan shalat berjamaah sekitar tahun 2014, ketika telah siap pembangunan gedung perpustakaan. Karena ruangan pustaka yang lama kosong, maka kami sebagai guru Pendidikan Agama Islam mengusulkan kepada Ibu Kepala Sekolah untuk memanfaatkan ruangan yang kosong tersebut untuk kegiatan shalat berjamaah shalat dhuha. Selanjutnya untuk melengkapi sarana dan pra sarana shalat, maka dibuatlah tong air, kran air tempat berwudu dan yang lainnya walaupun belum dapat disediakan sejumlah peserta didiknya misalnya belum tersedianya mukena, sajadah, peci, sarung sesuai dengan jumlah peserta didik di sekolah ini. Namun, kami menghimbau kepada peserta didik agar setiap harinya membawa peralatan shalat berjamaah secara pribadi. Tentang hambatan lain misalnya bu, masih adanya peserta didik yang belum mau mengikuti shalat berjamaah dan ada beberapa peserta didik yang tidak membawa peralatan shalat secara mandiri.”

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 11.30 wib)

Selain hambatan dan kendala yang berasal dari dalam sekolah, juga terdapat hambatan dan kendala yang berasal dari luar sekolah. Sebagaimana Ibu Lilik Sumarni selaku guru Pendidikan Agama Islam, menambahkan penjelasannya dalam pernyataannya seperti di bawah ini :

”...ya bu, walaupun kami sudah berupaya untuk membujuk, mengarahkan, mengajak, membimbing dan melatih peserta didik agar seluruh peserta didik mau melaksanakan shalat berjamaah, namun masih ada saja peserta didik yang tidak mau melaksanakan shalat berjamaah dikarenakan kemungkinan kurangnya partisipasi dari masing-masing orang tua peserta didik dalam memotivasi anaknya untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah di sekolah. Selain itu pula, hambatan dan kendala lainnya adalah adanya beberapa peserta didik yang tidak membawa peralatan shalatnya dengan berbagai alasan. Hal ini juga kemungkinan karena kurangnya dukungan orangtua untuk selalu mengingatkan anaknya untuk shalat berjamaah dengan mengingatkan seluruh peralatan yang seharusnya dibawa ke sekolah sebagai alat yang mendukung kegiatan shalat berjamaah di sekolah”.

(Wawancara pada tanggal 23 Maret 2018, Pukul 11.30 wib)

Berdasarkan data hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan tentang hal yang berkaitan dengan hambatan dan kendala yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam mengenai pelaksanaan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Kabupaten Deli Serdang dapat ditarik kesimpulan bahwa hambatan dan kendala tersebut berasal dari dalam sekolah dan luar sekolah. Namun, apapun hambatann dan kendala yang dihadapi

oleh guru Pendidikan Agama tersebut tidak merupakan sesuatu yang dijadikan halangan dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Sebaliknya hambatan dan kendala tersebut dapat dijadikan sebagai suatu pengalaman yang dapat lebih meningkatkan semangat untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah secara lebih baik lagi pada masa yang akan datang.

Menurut peneliti, hal yang sangat mendukung pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini adalah adanya partisipasi aktif dari seluruh personil sekolah yang termasuk di dalamnya adanya partisipasi aktif dari Kepala Sekolah dalam memotivasi seluruh orang yang terlibat dalam pelaksanaan shalat berjamaah agar pelaksanaan shalat berjamaah dapat dijalankan secara efektif dan efisien. Selanjutnya pula, adanya partisipasi aktif dari seluruh guru Pendidikan Agama Islam yang selalu berkomitmen untuk selalu melaksanakan kegiatan shalat berjamaah dalam kondisi seperti apapun dan selalu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah. Dukungan yang tak kalah pentingnya adalah yang berasal dari mayoritas peserta didik yang begitu semangat dan antusias untuk melaksanakan shalat berjamaah. Karena menurut mereka, manfaat shalat berjamaah sangat mendukung aktivitas mereka baik di rumah maupun di sekolah, seperti adanya rasa senang, rasa tenang dan nyaman setelah dapat melaksanakan shalat berjamaah.

### **C. Pembahasan**

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang terdiri dari satu fokus utama yaitu : Strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dengan empat sub fokus penelitian yaitu : *Pertama*, Proses Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Kedua*, koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Ketiga*, pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk

meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Keempat*, kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Keempat temuan hasil penelitian tersebut akan peneliti bahas melalui pembahasan hasil penelitian dengan menghubungkannya dengan konsep-konsep dan teori yang ada serta didukung dengan jurnal hasil penelitian tentang fokus penelitian yang mirip atau sama dengan fokus penelitian yang sedang diteliti.

### **1. Proses Shalat Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

Dilihat dari pelaksanaan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sebagaimana temuan data hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sebelum dan ketika terjadinya proses shalat berjamaah yaitu :

*Pertama*, dalam setiap kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan penegasan tentang pentingnya shalat berjamaah kepada para peserta didik dan hikmah yang terkandung bagi siapa-siapa saja yang dapat melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu pula jelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah, misalnya persiapan yang perlu ada sebelum shalat, baik persiapan fisik maupun mental. Persiapan fisik, misalnya hal-hal yang berkaitan dengan sarana dan pra sarana yang harus dibawa oleh setiap peserta didik sebagai kelengkapan fasilitas dalam shalat berjamaah, dikarenakan sarana di sekolah belum lengkap maka peserta didik secara mandiri harus membawa mukena, sarung dan peci atau lobe.

Selanjutnya, peserta didik diharuskan berwhudu, dan juga harus menjauhkan diri dari hal-hal yang membatalkan shalat. Sedangkan persiapan mental berkaitan dengan tanggungjawab setiap muslim dan muslimah dalam pelaksanaan shalat berjamaah yang harus benar-benar mampu dilaksanakan sesuai dengan aturan yang terkandung dalam ajaran Islam. Setelah guru PAI memberikan

penjelasan tentang shalat berjamaah, para peserta didik dilatih satu persatu secara praktis oleh guru dalam kegiatan pembelajaran PAI tersebut. Sehingga, dapat dipastikan oleh guru PAI seluruh peserta didik mampu melaksanakan secara mandiri dan berkualitas shalat berjamaah yang akan dilaksanakannya.

Kemudian, kegiatan selanjutnya adalah Ibu Kepala Sekolah dan Guru PAI mengundang seuruh orangtua peserta didik untuk turut berpartisipasi dalam peningkatan kualitas shalat berjamaah. Pertemuan antara orang tua peserta didik dengan personil sekolah membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah terutama partisipasi orangtua dalam memotivasi dan mengingatkan anak-anaknya untuk mengikuti shalat berjamaah di sekolah serta mempersiapkan perlengkapan yang harus dibawa ke sekolah seperti mukena, peci atau lobe dan sarung. Selain itu pula, guru PAI juga memberikan penjelasan kepada para orang tua mengenai hikmah dan kepentingan yang terkandung dalam shalat berjamaah. Pembahasan juga menyangkut mengenai penilaian yang akan diberikan oleh guru PAI kepada peserta didik yang benar-benar mampu melaksanakan shalat berjamaah, sehingga orang tua peserta didik lebih termotivasi untuk ikut berpartisipasi dalam memotivasi dan mengingatkan anak-anaknya dalam pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah.

Keseluruhan penjelasan guru PAI di dalam kelas selama berlangsungnya pembelajaran adalah merupakan manifestasi dari tugasnya sebagai pengajar, dimana guru mengajarkan materi pembelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan sesuai dengan data hasil penelitian bahwa guru PAI di sekolah ini telah memberikan bimbingan dan penjelasan tentang shalat berjamaah secara praktis dalam pembelajaran di kelas, tidak terkecuali apakah materi yang akan diajarkannya berkaitan dengan shalat berjamaah atau tidak, yang terpenting adalah bahwa guru PAI dalam setiap kesempatan mengajar di kelas telah benar-benar memberikan penjelasan tentang shalat berjamaah tersebut. Hal ini menandakan bahwa shalat berjamaah yang akan dilaksanakan telah benar-benar dipahami oleh pesera didik dengan adanya penjelasan dan pengarahan guru PAI di dalam Proses Belajar Mengajar.

*Kedua*, ketika sudah masuk waktu shalat dhuha para peserta didik antri dan secara bergantian melaksanakan shalat dikarenakan sempitnya ruangan shalat. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan secara bergelombang dengan kapasitas dapat dipenuhi oleh tiga shaf makmum. Karena itu, guru PAI benar-benar membimbing para peserta didik agar tidak membuat keributan baik ketika mengambil air wudhu maupun ketika shalat. Sebelum petugas iqamah memulai iqamahnya, terlebih dahulu guru PAI merapikan mukena dan sarung dan barisan shaf makmum, baik makmum perempuan maupun laki-laki sekaligus memberikan motivasi agar dapat melaksanakan shalat berjamaahnya dengan khusyu' dan tidak boleh main-main.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti dapat menggambarkan bahwa pelaksanaan shalat zhuhur dengan pelaksanaan shalat dhuha menggunakan ruangan yang berbeda. Khusus pada waktu shalat zhuhur, peserta didik menggunakan ruangan kelas di lantai dua dikarenakan telah berakhirnya proses pembelajaran dan juga bekas ruangan perpustakaan di lantai satu. Masing-masing ruangan shalat tersebut dipantau dan diawasi oleh guru Pendidikan Agama Islam, sehingga dapat dipastikan peserta didik benar-benar telah siap melaksanakan shalat zhuhur berjamaah. Sedangkan ketika shalat dhuha berjamaah, peserta didik menggunakan ruangan yang berada di bekas ruangan perpustakaan, dikarenakan ruangan kelas di atas digunakan untuk pembelajaran.

Sebelum shalat berjamaah dimulai, guru Pendidikan Agama Islam memanggil petugas yang sudah ditugaskan untuk menjadi imam dan iqamah, untuk bersiap melaksanakan tugasnya. Peneliti mengamati selama pelaksanaan ibadah shalat zhuhur dan dhuha berjamaah, guru Pendidikan Agama Islam selalu mengawasi gerakan shalat dan bacaan shalat yang dilakukan oleh imam dan makmum dan sesekali menegur jika terdapat kesalahan yang diperbuat imam, baik kesalahan dalam gerakan shalat maupun bacaan shalatnya. Setelah selesainya pelaksanaan ibadah shalat, imam membaca do'a dan diaminkan oleh seluruh makmum, kemudian guru Pendidikan Agama Islam memberikan bimbingan dan arahan terutama mengenai hal-hal yang menyangkut kegiatan shalat berjamaah.

## **2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

Kegiatan apapun yang dilakukan dalam sebuah organisasi, tidak akan berjalan dengan baik sebagaimana tujuan yang diharapkan jika tidak diikuti dengan proses koordinasi melalui jalur komunikasi, baik komunikasi vertikal maupun horizontal. Komunikasi vertikal terjadi antara pimpinan atau Kepala Sekolah dengan bawahan atau guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam, sedangkan komunikasi horizontal terjadi antar sesama bawahan atau antar sesama guru, baik sesama guru Pendidikan Agama Islam maupun antar guru Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran lainnya. Begitu juga dengan kegiatan shalat berjamaah ini, karena dengan adanya koordinasi yang baik antar seluruh personil sekolah, lebih khusus lagi antar personil yang terlibat dalam kegiatan shalat berjamaah, maka akan dapat tercapai kegiatan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa telah adanya kerjasama yang baik dalam mendukung kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini. Dukungan berasal dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Orang tua Peserta didik dan peserta didik itu sendiri. Bentuk dukungan yang diberikan disesuaikan dengan kapasitas kemampuan dan kewajiban personil yang memberikan dukungan tersebut. Hal ini dapat dilihat antara lain misalnya dukungan yang diberikan orang tua peserta didik adalah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk selalu mengikuti shalat berjamaah di sekolah. Pemberian motivasi ini dibarengi dengan adanya partisipasi dan kepedulian orang tua untuk mengingatkan peserta didik agar senantiasa membawa perlengkapan shalatnya, seperti mukena, sarung dan peci.

Selanjutnya dukungan yang diberikan oleh Kepala Sekolah adalah berupa penyediaan fasilitas untuk menunjang kegiatan shalat berjamaah, antara lain memberikan kepercayaan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan fasilitas bekas ruangan perpustakaan untuk ruangan shalat



berjamaah. Selain itu pula membuat tempat untuk berwhudu dengan semua peralatannya. Dukungan yang paling berarti dan penting yang diberikan oleh Kepala Sekolah adalah senantiasa memberikan motivasi dan penghargaan kepada seluruh peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah dengan baik.

Adapun dukungan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah berupa pelaksanaan tugasnya sebagai guru yakni menjadi : *Pertama*, sebagai Pengajar, dalam hal kegiatan shalat berjamaah, guru Pendidikan Agama Islam memberikan penjelasan materi dalam setiap kesempatan pembelajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Selain itu pula diberikan kegiatan praktek tentang hal-hal yang harus dilakukan dalam shalat berjamaah baik secara perorangan maupun kelompok. *Kedua*, sebagai Pendidik, guru Pendidikan Agama Islam berupaya untuk merubah perilaku peserta didik dari perilaku yang tidak baik menjadi baik, misalnya sebelum melaksanakan shalat berjamaah di sekolah terdapat peserta didik yang cenderung kurang mampu bersosialisasi dengan sesama temannya, setelah melaksanakan shalat berjamaah mereka mampu membina silaturahmi dengan sesama temannya, saling membantu, saling menghargai, saling menyayangi dan mengasihi dan sifat-sifat baik lainnya. Semakin banyak didikan yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan shalat berjamaah, maka semakin tampak perubahan perilaku para peserta didik. Karena itu, di sekolah ini guru Pendidikan Agama Islam tidak ada bosan-bosannya memberikan bimbingan, penerarahan dan penjelasan tentang shalat berjamaah sehingga peserta didik perlahan akan nampak perubahan dalam perilakunya dalam kesehariannya di sekolah dalam bergaul dengan guru dan teman-temannya. *Ketiga*, dalam tugasnya sebagai pembimbing, maka guru Pendidikan Agama Islam selalu memberikan bimbingan dan arah tentang pentingnya shalat berjamaah serta pahala yang akan diperoleh bagi orang yang selalu mengamalkannya. Bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam tersebut dilaksanakan pada saat jam belajar berlangsung maupun di saat sebelum dan sesudah dilaksanakannya shalat berjamaah. *Keempat*, guru Pendidikan Agama Islam sebagai seorang pelatih yang selalu melatih para peserta didik untuk benar-benar mampu mengerjakan shalat berjamaah.

Disamping itu pula, kepercayaan berupa tugas menjadi imam, dan iqamah yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam merupakan bukti dari adanya latihan yang diberikan oleh guru PAI sebagai bentuk manifestasi tugasnya sebagai Pelatih. Latihan yang diberikan dilaksanakan pada saat jam pelajaran Pendidikan Agama Islam atau juga khusus ketika sebelum melaksanakan shalat berjamaah.

Selanjutnya, dukungan yang tidak kalah pentingnya dalam kegiatan shalat berjamaah adalah adanya kemauan dari peserta didik yang beragama Islam untuk ikut melaksanakan shalat berjamaah. Hal inilah yang membuat para guru PAI dan Kepala Sekolah khususnya merasa bersemangat untuk selalu membimbing, mengarahkan dan melatih mereka sehingga mampu melaksanakan shalat berjamaah dan akan meningkatkan kualitas shalat berjamaah mereka.

Selain koordinasi dalam bentuk dukungan tersebut, terjadi juga komunikasi efektif dalam membahas hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Komunikasi dilakukan antara Kepala Sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam berupa rapat, baik secara terjadwal maupun secara tidak terjadwal. Hal-hal yang dibicarakan dalam rapat menyangkut masalah sarana dan pra sarana yang digunakan dalam shalat berjamaah, kehadiran peserta didik dalam shalat berjamaah, pemberian *reward* (penghargaan) maupun *punishment* (hukuman), serta masalah-masalah lainnya yang berkembang sesuai dengan berjalannya kegiatan shalat berjamaah.

Selanjutnya, koordinasi antara Kepala Sekolah, guru Pendidikan Agama Islam dan orang tua peserta didik juga dilakukan dalam setiap ada pertemuan dengan orang tua yang biasanya dilakukan secara formal dalam bentuk rapat awal tahun ajaran dan menjelang akhir tahun ajaran. Selain rapat yang dilaksanakan secara formal tersebut, terdapat juga kegiatan dalam bentuk perkumpulan antar orangtua dengan pihak sekolah yang bernama paguyuban. Paguyuban dilaksanakan selama sebulan sekali dengan mengumpulkan seluruh orangtua peserta didik untuk membicarakan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan anak-anak mereka di sekolah, termasuk di dalamnya kegiatan shalat berjamaah. Kegiatan paguyuban lebih intens dilakukan dibandingkan

kegiatan komite sekolah, karena kegiatan ini lebih bersifat kekeluargaan dan persaudaraan.

Kegiatan rapat dalam bentuk formal dan pertemuan-pertemuan lainnya yang mengikuserakan orangtua peserta didik dimanfaatkan oleh Kepala Sekolah dalam rangka meminta adanya partisipasi dan dukungan para orangtua peserta didik untuk bersama-sama dengan pihak sekolah meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Adanya motivasi dari orangtua untuk berpartisipasi dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah sangat diperlukan, sehingga peserta didik akan selalu mau mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Tidak ada alasan dari peserta didik untuk tidak mengikuti shalat berjamaah. Bahkan, Kepala Sekolah juga menegaskan kepada para orangtua tentang adanya penghargaan dalam bentuk nilai jika anak-anak mereka mengikuti kegiatan shalat berjamaah dengan baik, dan sebaliknya juga jika ada anak-anak mereka tidak melaksanakan shalat berjamaah, maka akan ada pemanggilan kepada orang tua. Hal ini dilakukan dalam rangka *self control* (kontrol diri) dalam mengawasi jalannya kegiatan shalat berjamaah. Adanya pengawasan seperti ini dikarenakan kegiatan shalat berjamaah sudah merupakan salah satu kegiatan yang diprogramkan di sekolah dan merupakan bagian dari kegiatan sekolah yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan di sekolah.

### **3. Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Pendekatan tersebut dimaksudkan untuk memotivasi peserta didik agar mampu melaksanakan shalat berjamaah di sekolah secara baik. Pendekatan tersebut meliputi : *Pertama*, pendekatan agamis. Pendekatan ini berkaitan dengan usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam menggugah kesadaran peserta didik untuk menyadari akan pentingnya shalat

berjamaah, baik untuk dirinya maupun untuk masyarakat di sekitarnya. Bentuk pendekatan agamis berupa penjelasan dan pengarahan dari guru PAI tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah dari sudut pandang ajaran Islam.

Termasuk di dalamnya adalah penjelasan mengenai dalil-dalil yang memerintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah serta pahala yang akan diterima orang yang melaksanakan shalat berjamaah. Disamping itu pula, guru PAI menegaskan bahwa terdapat hikmah yang terkandung dalam shalat berjamaah, terutama terbentuknya rasa persaudaraan di antara sesama Muslim, dalam hal ini terbentuknya rasa persaudaraan diantara sesama peserta didik. Selain itu pula, peserta didik akan merasakan kenyamanan, ketenangan, dan ketenteraman setelah melaksanakan shalat berjamaah. Apalagi jika kegiatan shalat berjamaah dapat dijadikan sebagai rutinitas kegiatan shalat dalam kesehariannya. Bimbingan dan arahan yang merupakan manifestasi dari pendekatan agamis yang diberikan guru PAI tersebut dilaksanakan dalam setiap kesempatan ketika pemberian materi pelajaran pendidikan agama Islam di kelas, walaupun materi pelajarannya tidak selalu menyangkut tentang shalat berjamaah. Hal ini menunjukkan bahwa adanya semangat dan tanggungjawab dari guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah.

Tujuan akhir dari pendekatan agamis ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemauan peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Terlihat adanya peningkatan kesadaran peserta didik tentang pentingnya pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini. Hal ini ditunjang berdasarkan temuan data hasil penelitian bahwa adanya motivasi dari guru PAI secara berkesinambungan dan tak jenuh-jenuhnya dalam mengajak, membimbing, dan mengarahkan seluruh peserta didik untuk berpartisipasi dalam shalat berjamaah, walaupun memang pada awalnya guru PAI di sekolah ini merasa kesulitan dalam mengajak peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dikarenakan peserta didik belum membiasakan dirinya untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah.

Lambat laun, tingkat kesadaran peserta didik bertambah dalam mengikuti shalat berjamaah, dilihat dari observasi yang peneliti lakukan ketika

berlangsungnya proses shalat berjamaah ditandai dengan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang mengikutinya dari hari ke hari. Hanya terdapat beberapa orang peserta didik yang masih belum mau mengikuti shalat berjamaah dengan berbagai alasan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan, walaupun guru PAI berusaha membujuk mereka.

*Kedua*, pendekatan individual. Pendekatan ini dilakukan oleh guru PAI dalam upaya peningkatan kualitas shalat berjamaah melalui kegiatan bimbingan dan praktek tentang tata cara melaksanakan shalat berjamaah. Pendekatan individual dipilih dikarenakan guru PAI di sekolah ini ingin melihat kemampuan seluruh peserta didik dalam melaksanakan shalat berjamaah. Kegiatan praktek shalat secara per-orangan dilakukan baik selama proses pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas maupun pada waktu-waktu tertentu di luar proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Kemampuan peserta didik secara per-orangan dituntut dalam shalat berjamaah dikarenakan pelaksanaan shalat merupakan kewajiban dan tanggungjawab pada setiap diri orang Islam. Kekurangmampuan peserta didik dalam melaksanakan shalat, baik kurang mampu dalam segi bacaan shalatnya maupun gerakan shalatnya maka akan berakibat pada hasil pelaksanaan shalatnya yang akan diterimanya dari Allah swt berupa dosa bukan pahala. Karena itu, guru PAI di sekolah ini sangat dituntut tanggungjawabnya dalam membimbing peserta didik untuk mempraktekkan tata cara shalat berjamaah sebelum dilaksanakannya shalat berjamaah.

*Ketiga*, Pendekatan Kelompok. Pendekatan ini dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah dengan berorientasi pada kemampuan praktis peserta didik secara berkelompok. Kemampuan praktis melalui pendekatan kelompok diharapkan peserta didik mampu melaksanakan shalat berjamaah dengan baik. Di dalam shalat berjamaah akan ada pembagian tugas antara makmum dan imam. Imam sebagai pimpinan akan selalu diikuti gerak geriknya dalam shalat dan bacaan shalatnya. Karena itu, makmum dilarang untuk mendahului pekerjaan Imam. Namun, jika imam berbuat kesalahan dalam shalatnya, maka makmum dapat menegur imam dengan teguran yang diajarkan dalam Islam. Hal-hal seperti inilah yang dipraktekkan oleh peserta didik dengan

adanya latihan secara terus menerus dari guru pendidikan agama Islam. Kegiatan ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah, sehingga dapat dipastikan nantinya ketika berlangsungnya shalat berjamaah tidak ada lagi masalah yang muncul secara terus menerus tentang shalat berjamaah.

#### **4. Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berapa kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, kendala dan hambatan tersebut berasal dari dalam diri peserta didik yang kurang mau mengikuti shalat berjamaah, walaupun setiap akan dilaksanakannya shalat berjamaah guru Pendidikan Agama Islam mengabsensi kehadiran peserta didik dan memberikan nilai bagi peserta didik yang melaksanakan shalat berjamaah. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, para peserta didik kemungkinan sudah jenuh mengikuti seluruh mata pelajaran apalagi adanya keharusan untuk mengikuti shalat berjamaah sehingga mereka ingin cepat-cepat pulang ke rumah.

Selanjutnya, secara eksternal kendala yang dihadapi oleh guru Pendidikan Agama Islam berasal dari sekolah berupa fasilitas yang ada untuk shalat berjamaah dan partisipasi orangtua peserta didik. Fasilitas yang kurang memadai untuk pelaksanaan ibadah shalat berjamaah merupakan kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Berkaitan dengan ruangan yang digunakan untuk shalat zhuhur berjamaah masih menggunakan ruangan kelas di lantai dua ketika pembelajaran

telah selesai. Sedangkan untuk shalat dhuha berjamaah masih menggunakan ruangan bekas perpustakaan lama yang hanya mampu ditempati peserta didik dalam dua shaf dalam shalat berjamaah. Kemudian, banyaknya peserta didik yang antri untuk berwudhu dan shalat berjamaah terkadang menyebabkan kendala dan hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran karena shalat dhuha berjamaah dilakukan pada saat pembelajaran sedang berlangsung dan diberi waktu hanya beberapa menit untuk shalat dhuha berjamaah pada setiap harinya.

Berdasarkan temuan penelitian di atas, peneliti dapat mengilustrasikan bahwa keseluruhan strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ahmadi (1997:5) bahwa terdapat tiga strategi yang digunakan untuk peningkatan shalat berjamaah yaitu : *Pertama*, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. *Kedua*, memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar. *Ketiga*, menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru.

*Pertama*, mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan tercermin setelah peserta didik melaksanakan shalat berjamaah. Hal ini dapat dilihat dari temuan penelitian bahwa terdapat beberapa orang peserta didik yang merasa nyaman, senang, dan tentram setelah selesai melaksanakan shalat berjamaah. Selain itu, dengan adanya shalat berjamaah peserta didik merasa adanya sikap kekompakan dan merasa adanya perasaan senasib dan seperjuangan. Perubahan tingkah laku inilah yang merupakan salah satu manifestasi dari tujuan dilaksanakannya shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Selanjutnya, dengan adanya kegiatan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, maka peserta didik menjadi terlatih tingkat kedisiplinannya. Peningkatan kedisiplinan tersebut juga merupakan salah satu tujuan shalat berjamaah di SDN

106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini juga merupakan program yang dicanangkan oleh Kepala Sekolah untuk menuju kepada visi sekolah yaitu unggul, berlandaskan iman dan takwa berwawasan lingkungan. Visi sekolah yang berorientasi pada keunggulan dalam keimanan dan ketakwaan serta berwawasan lingkungan akan sangat didukung keberhasilannya dengan adanya kegiatan pelaksanaan shalat berjamaah di sekolah ini.

*Kedua*, memilih sistem pendekatan dan metode belajar mengajar. Kegiatan shalat berjamaah ini merupakan salah satu program kegiatan yang dilaksanakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan berbagai pendekatan dan metode belajar mengajarnya. Pendekatan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam berupa pendekatan agamis dengan tujuan untuk memberikan motivasi dalam bentuk kesadaran diri peserta didik akan pentingnya shalat berjamaah, dan hikmah serta manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah.

Pendekatan agamis ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam berbagai kesempatan yang ada, baik ketika sedang berlangsungnya pembelajaran pendidikan Agama Islam di dalam Proses Belajar Mengajar maupun ketika berada di luar jam pelajaran terlebih lagi ketika akan dilaksanakannya shalat berjamaah. Selain pendekatan agamis, guru Pendidikan Agama Islam juga menggunakan pendekatan individual dan kelompok dalam rangka melatih kemampuan peserta didik dalam shalat berjamaah. Adapun metode yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam hal yang berkaitan dengan pelaksanaan shalat berjamaah ini adalah metode ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan dan latihan. Keseluruhan metode ini dilakukan terutama ketika sedang dilaksanakannya pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam benar-benar berupaya untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di sekolah ini baik melalui kegiatan formal dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

*Ketiga*, menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman bagi guru. Pemberian batasan minimal keberhasilan kegiatan shalat berjamaah dilakukan



oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam bentuk pemberian nilai yang tertulis dalam buku nilai dan raport peserta didik. Guru Pendidikan Agama Islam juga telah memberikan batasan aturan-aturan yang harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh peserta didik yang akan melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan aturan dan prosedur yang diajarkan dalam ketentuan ajaran Islam. Batasan aturan-aturan tersebut antara lain meliputi : hal-hal yang harus dilaksanakan sebagai syarat sahnya shalat berjamaah, rukun shalat berjamaah, hal-hal yang menyebabkan batalnya shalat berjamaah.

Penelitian tentang shalat berjamaah telah banyak diteliti oleh peneliti lain dan dipublikasikan melalui berbagai jurnal yang ada. Berkaitan dengan penelitian relevan ini, peneliti berupaya untuk membahasnya dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Lina Hadiawati melaksanakan penelitian yang dipublikasikan dalam Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan ISSN: 1907-932X (2008:1), dengan judul : Pembinaan Keagamaan sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Shalat di SMK Plus Qurrota 'Ayun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut Jawa Barat pada tahun 2008. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keterkaitan antara pembinaan keagamaan dengan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib yang dilaksanakan di SMK Plus Qurrota A'yun Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

Penelitian ini bertolak dari pemikiran bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi : Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu tertuju pada pemecahan masalah untuk memperoleh datanya, penulis mempergunakan teknik observasi dan wawancara.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk mencapai keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI tidak akan terlepas dari pembinaan

keagamaan yang dilaksanakan di sekolah, meliputi : Bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat. Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa siswa dapat melaksanakan pembinaan keagamaan siswa adanya keterbiasaan maka ia akan terbiasa untuk melaksanakan shalat tanpa adanya dorongan dan ajakan dari orang lain, siswa tersebut akan sadar dengan sendirinya karena keterbiasaannya.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asep Kurniawan yang dipublikasikannya dalam jurnal ORASI, Jurnal Dakwah dan Komunikasi , p-ISSN 20185-7357/ e-ISSN 2541-7142 Volume 8 No 1. (2009: 1) dengan judul Bil Hal Penciptaan Budaya agama Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. Dakwah bil hal di sekolah berfungsi mempersiapkan para siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai agamanya yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.

Penelitian ini difokuskan dengan tujuan untuk lebih jauh mengungkap tentang bagaimana penerapan dakwah bil hal ini sehingga bisa menciptakan budaya agama melalui pembiasaan shalat berjamaah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi mendalam, dan dokumentasi. Keterpercayaan data kualitatif dilakukan melalui kredibilitas data, transferabilitas data, konfirmabilitas data, dan dependabilitas data. Tehnik analisis menggunakan tahapan collecting data, displaying data, reducing data dan concluding data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dakwah bil hal dalam penciptaan budaya agama di SMP Islam al-Azhar 5 Cirebon sudah berjalan dengan baik yang terlihat dari: (a) pembiasaan senyum, salam, dan sapa, (b) shalat Jum'at di masjid sekolah, (c) shalat dhuhur berjamaah, (d) peringatan hari-hari besar Islam, (e) shalat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai (f) kegiatan tadarus al- Qur'an. (2) Hasil dakwah bil hal pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah memiliki nilai-nilai luhur, yaitu: (a) nilai-nilai 'ubudiyah, (b) nilai-nilai akhlak al-karimah, meliputi:

pola pikir positif, *mission statement*, berpikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadlu', optimis, mandiri, dan *networking*, (c) nilai-nilai kedisiplinan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lina Hadiawati berorientasi pada peningkatan kesadaran siswa dalam melaksanakan ibadah shalat wajib melalui pembinaan keagamaan berupa bimbingan cara beribadah, pemahaman agama dan pemahaman diri terhadap tata cara shalat, serta pembinaan agar faham dalam kegiatan keagamaan baik di sekolah, lingkungan, dan di masyarakat.

Sementara itu, hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Asep Kurniawan mengacu kepada penciptaan budaya agama melalui shalat berjamaah di Sekolah Menengah Pertama Islam Al-Azhar 5 Kota Cirebon. Penciptaan budaya agama dilakukan melalui : (a) pembiasaan senyum, salam, dan sapa, (b) shalat Jum'at di masjid sekolah, (c) shalat dhuhur berjamaah, (d) peringatan hari-hari besar Islam, (e) shalat Dhuha sebelum pembelajaran dimulai (f) kegiatan tadarus al- Qur'an. (2) Hasil dakwah bil hal pembiasaan nilai-nilai shalat berjamaah memiliki nilai-nilai luhur, yaitu: (a) nilai-nilai 'ubudiyah, (b) nilai-nilai akhlak al-karimah, meliputi: pola pikir positif, *mission statement*, berpikir dan bertindak strategis, kebersamaan, tawadlu', optimis, mandiri, dan *networking*, (c) nilai-nilai kedisiplinan.

Adapun penelitian yang sedang dilakukan ini menunjukkan orientasi dan hasil yang berbeda dari kedua penelitian relevan di atas, khususnya tentang strategi yang digunakan guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya strategi yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Strategi tersebut berupa bimbingan, pengarahan, pendekatan dan metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Bimbingan dan pengarahan dilaksanakan dalam rangka untuk memberikan pendalaman materi terkait dengan pemahaman peserta didik terhadap shalat berjamaah, baik dilaksanakan di dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran pendidikan agama Islam, melalui metode ceramah, tanya jawab, penugasan, diskusi dan latihan.

Selanjutnya, pendekatan dilaksanakan dalam tiga bentuk yaitu pendekatan agamis, individual dan kelompok. Ketiga pendekatan ini dimaksudkan agar peserta didik memiliki kesadaran untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah dan dalam kehidupannya sehari-hari. Selain itu, mengiringi kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini juga tetap melaksanakan koordinasi antara Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Orangtua peserta didik untuk membicarakan mengenai shalat berjamaah. Kegiatan koordinasi dalam bentuk komunikasi efektif dilakukan dalam berbagai rapat dan musyawarah yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan penelitian ini sebagai berikut :

1. Proses kegiatan shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang berjalan secara baik. Hal ini dapat disimpulkan berdasarkan temuan penelitian bahwa guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan bimbingan, pengarahan dan latihan sebelum dan ketika akan melaksanakan shalat berjamaah. Sehingga, kegiatan shalat berjamaah berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru Pendidikan Agama Islam serta orangtua peserta didik dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang melalui kegiatan rapat berupa musyawarah yang dilakukan antara Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam dan Orangtua peserta didik yang membicarakan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Tujuan adanya koordinasi ini dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah peserta didik. Hasil dari rapat ini adalah terutama untuk menggugah partisipasi orangtua dalam memotivasi anaknya untuk mengikuti shalat berjamaah. Sedangkan koordinasi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah dengan guru Pendidikan Agama Islam agar senantiasa berupaya meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

3. Pendekatan yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam memotivasi peserta didik untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang adalah melalui pendekatan agamis, individual dan kelompok. Pendekatan agamis dilaksanakan sebagai salah satu cara untuk menggugah kesadaran peserta didik agar senantiasa mau mengikuti shalat berjamaah di sekolah dan dapat melanjutkannya dalam kehidupannya sehari-hari, baik di rumah maupun di masyarakat. Sedangkan pendekatan individual dan kelompok dilaksanakan dalam rangka melatih peserta didik untuk memiliki kemampuan secara praktis tentang pelaksanaan shalat berjamaah.
4. Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang meliputi kendala dan hambatan secara internal dan eksternal. Secara internal, hambatan dan kendalanya adalah masih belum adanya kesadaran sebahagian peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian, secara eksternal hambatan dan kendalanya meliputi belum lengkapnya fasilitas sekolah dalam pelaksanaan shalat berjamaah, misalnya belum adanya ruangan khusus yang diperuntukkan untuk shalat berjamaah dan masih menggunakan ruangan yang digunakan juga sebagai ruangan pembelajaran dan juga ruangan bekas perpustakaan yang lama yang kurang menyahuti jumlah peserta didik yang akan melaksanakan shalat berjamaah di sekolah ini.

## **B. Rekomendasi**

Terdapat beberapa saran yang diajukan peneliti terkait dengan temuan data hasil penelitian yang diarahkan kepada para pemangku kebijakan khusus yang berkaitan dengan fokus penelitian :

1. Kepala Sekolah, agar senantiasa memberikan motivasi kepada para guru Pendidikan Agama Islam dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli

Serdang. Motivasi tersebut dapat dilakukan melalui pemberian bimbingan dan arahan tentang shalat berjamaah dan juga dapat dilakukan melalui adanya pemberian reward dalam bentuk pemberian penghargaan kepada para guru Pendidikan Agama Islam, baik secara material maupun non material. Pemberian insentif tambahan juga merupakan salah satu bentuk penghargaan dalam bentuk material yang dapat diberikan oleh Kepala Sekolah, sehingga nantinya guru Pendidikan Agama Islam benar-benar akan melaksanakan bimbingan, pengarahan, dan latihan kepada seluruh peserta didik secara maksimal untuk mencapai peningkatan kualitas shalat berjamaah. Untuk penghargaan dalam bentuk non material misalnya adanya sertifikat atau piagam penghargaan yang diberikan kepada guru Pendidikan Agama Islam atas usahanya dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Selain itu pula Kepala Sekolah hendaknya berupaya untuk membangun ruangan khusus untuk pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga peserta didik merasa lebih termotivasi untuk mengikuti shalat berjamaah dengan adanya dukungan fasilitas shalat berjamaah tersebut.

2. Guru Pendidikan Agama Islam, agar senantiasa memberikan motivasi kepada seluruh peserta didik melalui bimbingan, pengarahan, latihan, dan pemberian reward kepada peserta didik. Bimbingan, pengarahan dan pemberian penghargaan tersebut sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Pelaksanaan pemberian motivasi dapat dilakukan di dalam kelas selama pembelajaran maupun di luar kelas ketika adanya kesempatan berdialog dengan peserta didik. Disamping itu pula, perlu adanya ketegasan dari guru Pendidikan Agama Islam untuk memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, sehingga seluruh peserta didik akan mau mengikuti shalat berjamaah tersebut.
3. Orang tua peserta didik, agar senantiasa memberikan partisipasinya untuk peningkatan kualitas shalat berjamaah dalam bentuk dukungan yang diberikannya kepada anak-anaknya untuk selalu mengikuti shalat berjamaah. Dukungan yang dapat diberikan orangtua dapat berupa selalu mengingatkan

peserta didik sebelum berangkat ke sekolah untuk selalu mengikuti shalat berjamaah di sekolah disertai dengan menyediakan fasilitas perlengkapan alat shalat yang akan dibawa peserta didik ke sekolah.

4. Peserta didik, agar senantiasa benar-benar mampu dan mau melaksanakan shalat berjamaah. Kemampuan dan kemauan tersebut paling tidak bukan merupakan paksaan dari orang lain, misalnya pihak sekolah maupun orangtua atau temannya, tetapi berdasarkan adanya kesadaran secara pribadi dan mandiri dari masing-masing peserta didik untuk selalu melaksanakan shalat berjamaah.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurraziq, Mahir Manshur, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin. Yogyakarta : Mitra Pustaka:, 2007
- Abdu, Misa, *Menjernihkan Batin dengan Shalat Khusyu'*, Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003
- Abu al-Hasan 'Alî ibn Muhammad ibn al-Basari al-Mawardi, *Adab al-Dunya wa al-Din*, cet. 3. Surabaya: Syirkah Bongkol Indah, t.t.
- Ahmad, Abu dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*. Jakarta ;Bumi Aksara 2001
- Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka setia. 1997
- Ahsin W. Al-Hafidz. *Kamus Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2005
- Al-Zuhaily. Wahbah, *Fiqih Shalat: Kajian Berbagai Madzhab* Bandung: Pustaka Media Utama. 2004
- Al-Khuli, Al-Khuli, *Menyingkap rahasia Gerakan gerakan Shalat* Yogyakarta: Diva Press, 2007
- Al Makin, *Anti Kesempurnaan*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2002
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maragi Juz V*, terj. Bahrun Abu Bakar. Semarang: Toha Putra, 1993
- Al-Qahtani, Said bin Ali bin Wahf, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim. Qaula: Solo, 2008
- Anshari, *Muhammad Ridha Abdul Amir*. Jakarta: Misbah, 1999
- Ash-shilawy, Ibnu Rif'ah. *Panduan Lengkap Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Citra Risalah. 2009
- As-Syafi'i, Muhammad bin Qosim. *Fathul Qorib*. Imarotullah: Surabaya, t.t.
- Asy-Sya'roni, Abdul Wahab. *Alminahu Assaniyah*. Semarang : Toha Putra , t.t.
- Atmowidjoyo, Sutardjo, *Perencanaan Sistem Instruksional*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta. 2008

- Davis, R.H. Alexander *Learning System Design, An Approach to the Improvement of Instruction*. New York: Mc Graw-Hill Book Company. 1990
- Djamarah, Syaiful Bahri, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Qu'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Bumi Restu. 1974
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. cet. 10, Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama R.I. 2005
- Depag RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra. 1995
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka. 1994
- Eva YN.dkk., *Ensiklopedi Oxford® Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan. 2001
- Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3. 2008
- Fadhl Ilahi. *Mengapa Harus Shalat Jamaah*. Copyright; Ausath. 2009
- Fatihuddin. *Bimbingan Shalat Lengkap*. Surabaya: Karatika, t.t
- Fathurrohman, Pupuh, dan M. Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama. 2007
- Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs *Principles of Intructional Design*, Second Edition. New York: Holt, Rinehart and Winston. 1979
- Gymnastiar, Abdullah, *Shalat Best of the Best*. Bandung: Khas MQ, 2005
- Hamalik, Oemar, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Mandar Madju, 1996
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz V-VI*. Jakarta: Pustaka Panjimas, t.t.
- Hasbiyallah. *Fiqh dan Ushul Fiqh*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2013
- Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk. Jakarta : Amzah. 2010
- Jauzi, Ibnu, *Shahih Bukhori*. Kairo: Darul Hadits. 2008
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya :. 2013

- M.Ayoub. Mahmoud, *Islam: Antara Keyakinan dan Praktik Ritual*, diterj. Mahmudi. Yogyakarta:AK.Group. 2004
- McMillan, James H., dan Sally Schumacher, *Research in Education:A Conceptual Introduction*. New York:Longman, 2001
- Merriam, Sharan B. *Case Study Research in Education: A Qualitative Approach*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers. 1988
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 5. 2011
- Miles, Mattehew B. dan Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Edisi Indonesia terj. Rohidi, Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press. 1992
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2002
- Mukti, Abdul, *Prinsip-Prinsip Pembelajaran dalam Islam*, dalam Al Rasyidin (ed.), *Wacana Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media. 2012
- Munawad, Budi dan Racman. *Ensiklopedi Nur Cholis Madjid*. Jakarta: Mizan. 2006
- Musbikin, Imam, *Rahasia Shalat Khusyu'*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik*. Bandung: Tarsito. 1998
- Ngalimun. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Presindo. 2014
- Orasi, Jurnal Dakwah dan Komunikasi p ISSN 2085-7357 / e ISSN 2541-7142, Volume 8 No. 1, <http://syekhnurjati.ac.id./jurnal/idex.php/orasi>
- Rajab, Khairunnas. *Psikologi Ibadah*. Amzah: Jakarta. 2010
- Rasjid, Sulaiman, *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru , 1990
- Rifa i. Moh, *Kumpulan Sholat-Sholat Sunnah*. Semarang: Toha Putra, 1993
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah*. Terj. Khairul dkk. Jakarta: Cakrawala Publising. 2008
- Sabiq, Sayyid, *Fikih Sunnah 1*, terj. Mahyudin Syaf. Bandung: Alma'arif. 1973
- Sanjaya,Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 7. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2010

- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2007
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional Modern; Panduan Para Pengajar dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga. 2012
- Sudirdjo, Sudarsono dan Eveline Siregar. *Media Pembelajaran Sebagai Pilihan dalam Strategi Pembelajaran*, dalam Dewi Salma Prawiradilaga dan Eveline Siregar, *Mozaik Teknologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, cet. 3. 2008
- Syaikh Jalal Muhammad Syafi'I, *The power of Shalat*. Bandung: MQ Publishing, 2006
- Taylor, S.J dan R. Bogdan. *Introduction to Qualitative Research Methods*. second edition. New York: Willey. 1984
- Tono, Sidik dkk., *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Pres Indonesia. 1998
- Tsani, Syahid, *Terapi Salat Khusyuk Penenang Hati*, terj. Ahmad Ghozali. Jakarta: Zahra . 2007
- Ubaid Ibnu Abdillah, *Keutamaan dan Keistimewaan; Shalat Tahajud, Shalat Hajat, Shalat Istikharah, Shalat Dhuha*. Surabaya: Pustaka Media. t.th
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006
- Walter Dick, et. al. *The Systematic Design of Instruction*. 6th ed., Boston: Pearson. 2005
- Yamin. Martinis, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2006
- Yulianto, Sigit dan Akbar Kaelola. *Shalat Khusyu' Gaya Baru* Yogyakarta: Young Crew Media. 2007

Journalhomepage: [www.ejournal.almaata.ac.id/literasi](http://www.ejournal.almaata.ac.id/literasi)

<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen>

Jurnal Pendidikan Universitas Garut Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, ISSN: 1907-932X

**Lampiran 1.**

**PEDOMAN OBSERVASI PENELITIAN TENTANG**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**1. Identitas Observasi**

Tgl Pengamatan :  
 Tempat :  
 Pengamatan :  
 Pengamat :  
 Ruang/Waktu :  
 Kegiatan :  
 Peristiwa :

**2. Setting dan Peristiwa yang Diamati**

NO	Ragam Situasi yang Diamati	Keterangan
1	Keadaan Fisik dan Lingkungan Sekolah : a. Sarana dan Pra sarana shalat berjamaah b. Ruangan Kegiatan Belajar Mengajar PAI c. Ruangan praktek shalat berjamaah d. Ruangan shalat berjamaah e. Ruangan Guru f. Ruangan Kepala Sekolah g. Ruangan Rapat	Kegiatan yang penting diambil foto atau video sebagai data dokumen
2	Proses Belajar Mengajar : a. Kesiapan Siswa Sebelum PBM b. Fasilitas pada Ruangan Kelas c. Manajemen Kelas oleh Guru d. Kegiatan Pendahuluan dalam PBM	Kegiatan yang penting diambil foto atau video sebagai data dokumen

	<ul style="list-style-type: none"> <li>e. Kegiatan Inti dalam PBM</li> <li>f. Kegiatan Penutup dalam PBM</li> <li>g. Aktivitas Siswa dalam PBM</li> <li>h. Pemberian Reward dan Punishment</li> </ul>	
3	<p>Pelaksanaan Shalat Berjamaah</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Persiapan Siswa sebelum shalat berjamaah</li> <li>b. Perilaku siswa dalam shalat berjamaah, baik sebagai imam maupun makmum</li> <li>c. Perilaku guru PAI dalam kegiatan shalat berjamaah siswa</li> <li>d. Keteraturan dan ketertiban siswa dalam shalat berjamaah</li> <li>e. Kelengkapan sarana dan pra sarana dalam shalat berjamaah</li> <li>f. Strategi yang digunakan guru dalam peningkatan shalat berjamaah siswa</li> </ul>	<p>Kegiatan yang penting diambil foto atau video sebagai data dokumen</p>

**Lampiran 2.**

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU PAI**

**PENELITIAN TENTANG STRATEGI GURU PAI DALAM  
MENINGKATKAN SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**A. Identitas Responden**

1. Nama Sekolah :
2. Alamat Sekolah :
3. Nama Subyek Penelitian :
4. Alamat Subyek :
5. Latar Belakang Pendidikan :
6. Jabatan di Sekolah :

**B. Instrumen Wawancara (*Interview Guide*)**

**1. Proses shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate  
Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

- a. Bagaimana pendapat Ibu tentang kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini ?
- b. Sejak kapan diberlakukannya kegiatan shalat berjamaah ini ? Mengapa?
- c. Sebelum siswa melaksanakan shalat berjamaah, apa yang perlu dipersiapkan bu ?
- d. Apakah fasilitas di sekolah ini mendukung pelaksanaan shalat berjamaah? Mengapa ?
- e. Menurut ibu, perlukah dukungan orangtua dalam pelaksanaan shalat berjamaah disini bu ? Mengapa ?
- f. Shalat berjama'ah apa saja yang dilaksanakan dan merupakan pembiasaan bagi siswa di sekolah ini bu ? Apa alasan diberlakukannya shalat berjamaah di sekolah ini bu ?
- g. Apakah para guru lainnya ikut dalam shalat berjamaah ini ? Mengapa ?
- h. Ketika sedang dilaksanakan shalat berjama'ah, apa yang dilakukan oleh guru PAI bu ?



- i. Sebagai guru PAI, apakah kegiatan shalat berjamaah ini bermanfaat bagi siswa bu? Tolong jelaskan manfaat apa saja itu bu !
- j. Apakah ada reward yang diberikan guru PAI kepada siswa yang rajin melaksanakan shalat berjamaah di sekolah ini ? Apa bentuk reward nya bu, bisa dijelaskan?
- k. Bagaimana mekanisme pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah ini bu. Maksud saya siapa yang menunjuk sebagai muazzin dan imam dalam shalat berjamaah / Apakah ada jadwal piket khusus untuk petugasnya setiap harinya bu ?
- l. Apakah semua kelas diharuskan ikut shalat berjamaah bu ? Apa alasannya ?
- m. Selama shalat berjamaah berlangsung, penilaian apa yang ibu berikan kepada siswa ?
- n. Bagaiman Bentuk Penilaiannya bu ?
- o. Apakah ada perbaikan secara terus menerus dari Ibu sebagai guru PAI terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah tersebut ?
- p. Sejauh yang ibu lihat, selama ini bagaimana kualitas shalat berjamaah yang dilakukan oleh siswa-siswa disini bu ? Apa ada peningkatannya dari hari ke hari ? Tolong Ibu jelaskan !

**2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

- a. Ada berapa jumlah guru PAI disini bu ? Dalam kegiatan shalat berjamaah ini, apa tugas guru PAI bu ?
- b. Khusus untuk peningkatan kualitas shalat berjamaah, hal-hal apa saja yang dilakukan guru PAI selama ini ?
- c. Pernahkan antar guru PAI mendiskusikan perihal kegiatan shalat berjamaah ?

- d. Biasanya, hal-hal apa saja yang dibahas oleh seluruh guru PAI yang berkaitan dengan kegiatan shalat berjamaah ?
- e. Jika terdapat hal-hal penting yang harus dilaporkan kepada kepala sekolah tentang shalat berjama'ah, apakah respon dari Kepala Sekolah ?
- f. Selama dilakukannya kegiatan shalat berjamaah, apakah Kepala Sekolah sudah menuliskannya sebagai bagian dari Budaya Sekolah ?
- g. Bagaimana tindakan Kepala Sekolah, jika terdapat siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah ? Mengapa ?
- h. Apakah diberikan sanksi ? Apa bentuk sanksinya ?
- i. Pernahkah Kepala Sekolah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah ? Kapan kira-kira ? Apakah secara terjadwal ?
- j. Hal- hal apa saja yang ditanyakan oleh Kepala Sekolah bu ?
- k. Pernahkan Kepala Sekolah melihat langsung kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini ? Kapan kira-kira ?
- l. Apakah pernah Kepala Sekolah memberikan saran-saran dan pengarahan demi peningkatan kualitas shalat berjamaah bu ? Apa sarannya ?
- m. Apakah Kepala Sekolah memberikan reward khusus kepada para guru PAI yang terlibat aktif dalam kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini ? Misalnya, ada tambahan uang insentif atau penambahan jam mengajar atau yang lainnya ?
- n. Menurut Ibu, apakah Kepala Sekolah mendukung pelaksanaan shalat berjamaah ini bu ? Apa bukti dukungannya, bisa ibu jelaskan !
- o. Pernahkah diadakan rapat dan mengundang seluruh guru untuk membicarakan tentang shalat berjamaah di sekolah ini bu ?
- p. Pernahkah ibu membicarakan tentang kekurangan fasilitas untuk pelaksanaan shalat berjamaah kepada kepala sekolah bu ? Mengapa bu ?
- q. Bagaimana respon kepek tentang hal ini bu ? Bisa ibu ceritakan bu ?

**3. Pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

- a. Menurut ibu, apa tujuan diadakannya shalat berjamaah khusus bagi siswa ?
- b. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
- c. Bagaimana kendala dan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
- d. Bagaimana cara ibu memotivasi siswa untuk mengikuti shalat berjamaah ?
- e. Adakah bentuk penghargaan yang ibu berikan kepada siswa yang dapat melaksanakan shalat berjamaah secara baik ? Apa contoh penghargaannya bu?
- f. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, apakah ibu memberikan hukuman ? Bentuk hukumannya seperti apa bu ?
- g. Apakah ibu pernah memberikan bimbingan kepada siswa sebelum pelaksanaan shalat berjamaah ? Apa contohnya ?
- h. Pernahkah ibu melaksanakan praktek sebelum pelaksanaan shalat berjamaah kepada siswa ibu ? Dimana? Bagaimana dan kapan bu ? Tolong ibu jelaskan!
- i. Dalam bentuk apakah praktek shalat berjamaah itu bu? Apakah dalam bentuk latihan-latihan atau tugas khusus dan ada kaitannya dengan materi PAI di kelas bu ?
- j. Bagaimana cara ibu melatih siswa dalam praktek shalat berjamaah bu ?
- k. Apakah ibu pernah melatih siswa untuk menjadi imam shalat berjamaah secara bergiliran bu ?
- l. Bagaimana cara ibu memotivasi mereka agar mau menjadi imam dan tertib menjadi makmum dalam shalat berjamaah bu ? Tolong ibu jelaskan !
- m. Apakah setiap guru PAI disini diberikan waktu dan tugas yang sama dalam kegiatan shalat berjamaah oleh kepala sekolah bu ? Mengapa bu ?

**4. Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

- a. Kira-kira menurut ibu, masalah apa yang sering terjadi dalam pelaksanaan shalat berjamaah disini bu?
- b. Apakah ada diantara siswa merasa terpaksa dalam mengikuti shalat berjamaah? Apa contohnya bu ?
- c. Dalam kegiatan shalat berjamaah ini, apakah semua siswa diwajibkan ikut bu ? Atau mereka boleh tidak ikut ? Mengapa bu ?
- d. Apakah ada peraturan sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti shalat berjamaah bu ? Apa bentuknya bu ?
- e. Apakah orangtua juga mendukung kegiatan shalat berjamaah ini bu ? Apa bukti dukungannya bu ?
- f. Pernahkah Kepala Sekolah memberikan motivasi kepada siswa dan guru dalam kegiatan shalat berjamaah ini bu ? Apa bentk motivasinya bu ?
- g. Apakah guru PAI merasa ikhlas mendampingi siswa dalam kegiatan shalat berjamaah ini bu ?
- h. Apakah Kepala Sekolah memberikan honor tersendiri bagi guru yang mendampingi siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah bu ?
- i. Ataukah mungkin kepala sekolah memberikan penghargaan bagi guru yang aktif mendampingi siswa ketika pelaksanaan shalat berjamaah bu ?
- j. Dukungan apa yang diberikan kepek dalam rangka peningkatan shalat berjamaah bu ?
- k. Menurut pengamatan ibu selama ini, apakah siswa yang mengikuti shalat berjamaah ini ingin benar-benar memiliki kualitas dalam pelaksanaan ibadah shalatnya ? Ataukah terkesan masih banyak siswa yang main-main dan tidak khusyu' dalam shalat berjamaah ?

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH  
PENELITIAN TENTANG STRATEGI GURU PAI DALAM**

**MENINGKATKAN SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162 MEDAN  
ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

**1. Identitas Responden**

1. Nama Sekolah :
2. Alamat Sekolah :
3. Nama Subyek Penelitian :
4. Alamat Subyek :
5. Latar Belakang Pendidikan :
6. Jabatan di Sekolah :

**2. Instrumen Wawancara**

- a. Apakah Ibu dapat menjelaskan tentang latar belakang diberlakukannya kegiatan shalat berjamaah siswa di sekolah ini ? Sejak kapan ?
- b. Siapa penggagas utama adanya kegiatan shalat berjamaah ini bu ?
- c. Kapan dilaksanakannya kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini bu ? Apakah dilaksanakan pada setiap hari ?
- d. Shalat apa saja Ibu yang dilaksanakan secara berjamaah disini bu ?
- e. Guru mata pelajaran apa saja yang dilibatkan dalam kegiatan shalat berjamaah ini ? Apakah hanya guru PAI ? Apa saja alasannya ?
- f. Apakah Ibu memberikan honor tambahan bagi guru yang mendampingi siswa dalam kegiatan shalat berjamaah bu ? Mengapa ?
- g. Apakah semua siswa diwajibkan dalam mengikuti shalat berjamaahbu? Mengapa ?
- h. Apakah kegiatan shalat berjamaah masuk dalam salah satu peraturan wajib yang harus diikuti siswa ? Mengapa ?
- i. Pernahkah ada rapat khusus antara guru PAI dengan Ibu sebagai kepala sekolah yang membahas tentang kegiatan shalat berjamaah ?

**Lampiran 3.**

**PEDOMAN STUDI DOKUMENTASI PENELITIAN TENTANG  
STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

<b>NO</b>	<b>JENIS DOKUMEN</b>	<b>KETERANGAN</b>
1	Sejarah Sekolah	
2	Visi dan Misi Sekolah	
3	Program Sekolah	
4	Budaya Sekolah	
5	Peraturan Sekolah	
6	Keadaan Guru	
7	Keadaan Siswa	
8	Kurikulum Sekolah	
9	Kegiatan Ekstra Kurikuler Siswa	
10	Foto-foto kegiatan shalat berjamaah	

**Lampiran 4.**

**CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI PENELITIAN  
TENTANG STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

Tanggal Pengamatan : 14 Maret 2018

Pengamat : Nurtakyidah

Waktu : Pukul 08.00 s/d 14.00 wib

Tempat : Ruang Pembelajaran

Peristiwa : Bimbingan dan Pengarahan Guru Pendidikan Agama  
Islam tentang shalat berjamaah

Pada tanggal 14 Maret 2018 tepat pukul 08.00 wib, peneliti mengadakan pengamatan (observasi) tentang proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Ibu Lilik Sumarni di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Kegiatan pembelajaran dilakukan ibu Lilik dengan terlebih dahulu membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian disusul dengan membaca do'a dan surat-surat pendek. Setelah itu, Ibu Lilik menyampaikan judul materi yang akan diajarkannya serta tujuan pembelajarannya. Sebelum memulai pelajaran baru, Ibu Lilik menanyakan beberapa hal kepada peserta didik tentang materi yang sudah diberikannya beberapa hari yang lalu. Peserta didik begitu antusias menjawab seluruh pertanyaan dari Ibu Lilik. Materi yang diajarkannya adalah tentang keutamaan dan manfaat shalat berjamaah. Menurut Ibu Lilik dalam penyampaian materinya bahwa shalat berjamaah memiliki keutamaan dan manfaat baik untuk diri orang yang melaksanakan shalat berjamaah maupun untuk masyarakat sekitarnya.

Kemudian, Ibu Lilik membagi peserta didik kepada beberapa kelompok diskusi untuk mendiskusikan beberapa materi yang sudah disiapkan oleh Ibu Lilik tentang keutamaan dan manfaat shalat berjamaah. Terlihat seluruh peserta didik mengamati materi yang terdapat dalam bahan bacaan yang sudah tersedia pada masing-masing peserta didik. Selanjutnya, materi tersebut harus didiskusikan oleh seluruh peserta didik dalam kelompoknya masing-masing. Seluruh peserta didik terlihat dengan tekun mendiskusikan hasil materi yang dibacanya dalam satu kelompoknya dan menuliskan hasil diskusi kelompoknya tersebut. Setelah selesai diskusi dalam kelompok masing-masing tersebut, Ibu Lilik memerintahkan setiap kelompok diskusi untuk dapat mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya kepada kelompok lainnya dalam bentuk diskusi antar kelompok, hingga seluruh kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Kemudian Ibu Lilik menanyakan kembali kepada peserta didik apakah masih ada materi yang belum dipahami mereka. Terlihat dalam pengamatan peneliti bahwa terdapat beberapa orang peserta didik menanyakan hal-hal yang belum dipahaminya dan langsung dijawab oleh Ibu Lilik. Setelah seluruh materi dijelaskan ulang oleh Ibu Lilik, kemudian Ibu Lilik meminta beberapa peserta didik untuk menyimpulkan materi tersebut. Pada akhir pembelajaran Ibu Lilik memberikan penilaian yang harus dilaksanakan di dalam kelas dan juga penilaian dalam bentuk pekerjaan rumah yang pada hari berikutnya harus dibawa oleh peserta didik. Penilaian yang dipilih Ibu Lilik adalah penilaian lisan dalam bentuk tanya jawab, dan seluruhnya dapat dijawab oleh peserta didik yang sudah ditunjuk Ibu Lilik untuk menjawabnya.

#### **CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI PENELITIAN TENTANG STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN**



**KUALITAS SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**

Tanggal Pengamatan : 23 Maret 2018  
Pengamat : Nurtakyidah  
Waktu : Pukul 09.00 s/d 14.00 wib  
Tempat : Ruang Shalat  
Peristiwa : Pelaksanaan Shalat Berjamaah

Pada tanggal 23 Maret 2018, peneliti mengadakan pengamatan yang menyangkut pelaksanaan ibadah shalat dhuha dan zhuhur berjamaah. Shalat dhuha dilaksanakan pada pukul 10.00 wib. Sedangkan shalat zhuhur dilaksanakan sejak pukul 12.00 wib dengan terlebih dahulu melakukan beberapa persiapan sebelum dilaksankannya shalat berjamaah. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Ibu Lilik Sumarni sebagai guru Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, yaitu :

*Pertama*, tahap persiapan peserta didik sebelum shalat berjamaah dimana Ibu Lilik memberikan motivasi dan pengarahan kepada peserta didik tentang hal-hal yang harus dilakukannya dan yang tidak boleh dilakukannya dalam shalat berjamaah. *Kedua*, Ibu Lilik merapikan mukena, sarung dan peci atau lobe yang dipakai peserta didik sebagai perlengkapan shalatnya, serta merapikan barisan shaf shalatnya. Kemudian Ibu Lilik menyuruh petugas yang sudah dipilih untuk melaksanakan tugasnya sebagai iqamah maupun imam shalat.

*Ketiga*, peneliti mengamati perilaku peserta didik dalam pelaksanaan shalat berjamaah bahwa selama dilakukannya shalat berjamaah terlihat adanya kekhusyu'an yang dipancarkan dari perilaku peserta didik dalam pelaksanaan shalatnya. Begitu tekun dan khusyu'nya peserta didik melaksanakan shalat hingga selesainya shalat berjamaah. Adanya keteraturan dalam gerakan shalat dan

kefasihan bacaan shalat yang ditampilkan oleh imam menjadikan shalat berjamaah ini benar-benar dapat dilaksanakan secara baik. Peneliti juga mengamati perilaku seluruh peserta didik yang menjadi makmum dalam shalat berjamaah, dimana mereka seluruh mengikuti gerak-gerik dan bacaan shalat yang dilakukan oleh imam secara baik.

*Keempat*, selama berlangsungnya shalat dhuha berjamaah, peneliti juga mengamati perilaku guru Pendidikan Agama Islam. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa guru Pendidikan Agama Islam di sekolah ini menunjukkan perilaku yang sangat partisipatif dalam memantau seluruh kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan oleh peserta didik. Ibu Lilik Sumarni sesekali memperbaiki gerakan shalat para peserta didik dan sesekali memperbaiki bacaan shalat yang dibaca oleh Imam ketika shalat berjamaah.

## **Lampiran 5.**

**CATATAN LAPANGAN HASIL WAWANCARA  
(TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA) PENELITIAN  
DENGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TENTANG  
STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN KUALITAS  
SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162 MEDAN ESTATE  
KECAMATAN PERCUT SEI TUAN KABUPATEN DELI SERDANG**

**A. Identitas Responden**

1. Nama Sekolah : SDN No 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang
2. Alamat Sekolah : Jl Pasar V Medan Estate
3. Nama Subyek Penelitian : Lilik Sumarni, S.Pd.I
4. Latar Belakang Pendidikan : S1
5. Jabatan di Sekolah : Guru Pendidikan Agama Islam

**B. Transkripsi Wawancara**

**1. Proses Shalat Berjamaah di SDN No 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

T. Bagaimana pendapat Ibu tentang kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini ?

J. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam, saya berupaya agar para siswa mau melaksanakan shalat apalagi shalat berjamaah. Karena, manfaatnya sangat banyak bu, antara lain mengajarkan para siswa agar disiplin dan tepat waktu dalam shalat.

T. Sejak kapan diberlakukannya kegiatan shalat berjamaah ?

J. Kira-kira bu sejak tiga tahunan yang lalu.

T. Sebelum siswa melaksanakan shalat berjamaah, apa yang perlu dipersiapkan bu ?

J. Sebelum pelaksanaan shalat berjamaah tersebut dalam mewujudkan shalat berjamaah yang benar-benar baik dan berkualitas, saya memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik sebelum pelaksanaan shalat berjamaah tersebut. *Pertama*, di dalam pembelajaran PAI saya menegaskan bahwa shalat berjamaah sangat penting dan bermanfaat bagi kita semua, juga dalam pembelajaran saya menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah. Saya memberikan pendalaman materi tentang shalat berjamaah di dalam mengajar PAI bu. *Kedua*, ketika sudah masuk waktu shalat dhuha dan zhuhur, para siswa antri dan bergantian melaksanakan shalat tersebut karena ruangnya tidak mencukupi semua peserta didik untuk melaksanakan shalat secara bersamaan. Pada waktu akan dimulainya shalat dhuha dan zhuhur berjamaah, sebelumnya saya akan merapikan shaf dan merapikan mukena serta sarung yang dipakai peserta didik supaya mereka nyaman memakainya hingga selesai shalat karena terkadang ada juga peserta didik yang pada waktu shalat tiba-tiba kain sarungnya terjatuh dan ini akan mengganggu kekhusyu'an shalat mereka. Makanya sebelum shalat, saya benar-benar memeriksa satu persatu peserta didik agar nantinya shalat yang dilakukannya sesuai dengan apa yang diharapkan terutama adanya tingkat kekhusyu'an dan kualitasnya shalat tersebut. *Ketiga*, sesuai dengan jadwal tentang siapa-siapa yang menjadi imam, dan muadzin, dan iqamah, maka saya memberikan arahan agar tugas tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dan tidak boleh main-main. *Keempat*, ketika pelaksanaan shalat dimulai, saya akan terus memperhatikan seluruh aktivitas shalat mereka. Setelah selesai shalat dan membaca do'a, saya memberikan arahan dan bimbingan yang berkaitan dengan hal-hal yang saya temukan dalam shalat berjamaah tadi, terutama kalo ada kesalahan atau kekurangtertiban yang dibuat peserta didik dalam shalat berjamaah. Hal ini saya lakukan agar peserta didik langsung memahami kesalahan yang dibuat mereka dan untuk kegiatan shalat berjamaah selanjutnya kesalahan tersebut tidak dibuat lagi".

T. Apakah fasilitas di sekolah ini mendukung pelaksanaan shalat berjamaah?

Mengapa ?

J. Belum bu, karena shalat berjamaah ini masih dalam tahap awal, maka kami masih menggunakan bekas ruangan perpustakaan untuk shalat dhuha berjamaah dan ruangan kelas setelah pelajaran selesai untuk shalat zhuhur berjamaah. Insyaallah kami nantinya dapat membuat mushalla sendiri untuk ruangan shalat bu.

T. Menurut ibu, perlukah dukungan orangtua dalam pelaksanaan shalat berjamaah disini bu ? Mengapa ?

- J. Sangat perlu karena dengan adanya dukungan atau motivasi dari orangtua maka shalat berjamaah akan dapat berjalan dengan baik. Karena orangtua merupakan motivator untuk mengingatkan anak-anak mereka ikut shalat berjamaah dan membawa peralatan untuk shalat berjamaah di sekolah.
- T. Shalat berjamaah apa saja yang dilaksanakan dan merupakan pembiasaan bagi siswa di sekolah ini bu ? Apa alasan diberlakukannya shalat berjamaah di sekolah ini bu ?
- J. Shalat dhuha berjamaah dan shalat zhuhur berjamaah bu. Alasannya agar peserta didik dapat membiasakan diri untuk selalu disiplin dalam melaksanakan shalat wajib dan sunnah dan untuk membentuk perilaku yang Islami.
- T. Apakah para guru lainnya ikut dalam shalat berjamaah ini ? Mengapa ?
- J. Tidak bu, yang ikut hanya seluruh peserta didik yang berada di kelas empat, lima dan enam dikarenakan ruangnya nggak muat bu.
- T. Ketika sedang dilaksanakan shalat berjamaah, apa yang Ibu dilakukan sebagai guru PAI bu ?
- J. Saya akan selalu mengamati pelaksanaan shalat berjamaah ini bu, akan saya amati seluruh gerak-gerik peserta didik dalam gerakan shalatnya dan bacaan shalat yang dibaca oleh Imam apakah ada yang perlu diluruskan atau tidak bu.
- T. Sebagai guru PAI, apakah kegiatan shalat berjamaah ini bermanfaat bagi siswa bu? Tolong jelaskan manfaat apa saja itu bu !
- J. Manfaatnya saya rasa peserta didik merasa senang dapat bersilaturahmi dengan teman-temannya dan juga dapat menenangkan hati dan perasaan mereka.
- T. Apakah ada reward yang diberikan guru PAI kepada siswa yang rajin melaksanakan shalat berjamaah di sekolah ini ? Apa bentuk reward nya bu, bisa dijelaskan?
- J. Ada bu. Saya pernah memberikan hadiah bagi peserta didik yang rajin dan bagus dalam melaksanakan shalat berjamaah. Macam-macam rewardnya bu. Terkadang saya kasih pulpen, pensil, buku, terutama adalah saya

memberikan nilai dalam raport untuk peserta didik yang rajin dan bagus shalat berjamaahnya.

- T. Bagaimana mekanisme pelaksanaan shalat berjama'ah di sekolah ini bu. Maksud saya siapa yang ditunjuk sebagai iqamah dan imam dalam shalat berjamaah/ Apakah ada jadwal piket khusus untuk petugasnya setiap harinya bu ?
- J. Petugas iqamah dan imam saya jadwalkan sendiri bu dan mereka tahu itu bu. Waktu saya tanya, kata mereka mereka senang bu dapat menjadi petugas iqamah dan imam, mereka memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya bu.
- T. Apakah semua kelas diharuskan ikut shalat berjamaah bu? Apa alasannya ?
- J. Tidak bu, hanya kelas empat, lima dan enam saja dikarenakan ruangnya masih belum cukup untuk menampung seluruh peserta didik bu. Ruangnya sangat terbatas bu.
- T. Apakah ada perbaikan secara terus menerus dari Ibu sebagai guru PAI terhadap pelaksanaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kualitas shalat berjama'ah tersebut ?
- J. Ya bu, ada. Misalnya, waktu mereka shalat saya akan mengamati mereka dan setelah shalat saya akan menjelaskan apa-apa saja kesalahan yang telah mereka lakukan sehingga nantinya tidak terulang lagi kesalahan yang sama bu.

## **2. Koordinasi yang dilakukan antara Kepala Sekolah dengan Guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 10612 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

- T. Ada berapa jumlah guru PAI disini bu ? Dalam kegiatan shalat berjamaah ini, apa tugas guru PAI bu ?
- J. Guru disini ada tiga bu. Tetapi yang bertugas sebagai pembimbing shalat berjamaah hanya saya bu karena saya merupakan guru PAI untuk kelas empat, lima dan enam. Sedangkan guru PAI yang lainnya tidak mengajar

di kelas empat, lima dan enam bu. Namun, kami semuanya sebagai guru PAI saling membantu dalam rangka peningkatan kualitas shalat berjamaah bu.

- U. Khusus untuk peningkatan kualitas shalat berjamaah, hal-hal apa saja yang dilakukan guru PAI selama ini ?
- J. Banyak bu yang saya lakukan dalam peningkatan kualitas shalat berjamaah antara lain selalu mengajak peserta didik yang saya masuk di kelas mereka untuk dengan kesadaran sendiri mau melaksanakan shalat berjamaah bu. Selanjutnya saya juga melatih mereka untuk mampu mempraktekkan tata cara shalat berjamaah bu, baik sebagai iama, iqamah, maupun makmum.
- T. Pernahkan antar guru PAI mendiskusikan perihal kegiatan shalat berjamaah ?
- J. Pernah bu dan hampir setiap kami jumpa kami selalu membicarakan tentang shalat berjamaah tentang apa-apa saja yang harus dibenahi untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah.
- T. Biasanya, hal-hal apa saja yang dibahas oleh seluruh guru PAI yang berkaitan dengan kegiatan shalat berjamaah ?
- J. Yang dibahas banyak bu, antara lain masalah fasilitas untuk shalat, kemauan peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah, dan yang lainnya bu.
- T. Jika terdapat hal-hal penting yang harus dilaporkan kepada kepala sekolah tentang shalat berjamaah, apakah respon dari Kepala Sekolah ?
- J. Sangat merespon bu Kepala Sekolah kami disini. Dulu juga waktu kami mengajukan untuk adanya kegiatan shalat berjamaah ini, beliau yang menyambut baik dan memberikan kami izin dengan menyediakan fasilitas bekas ruangan perpustakaan dan ruangan kelas bu. Kami senang dan bangga dengan Kepala Sekolah kami disini bu.
- T. Selama dilakukannya kegiatan shalat berjamaah, apakah Kepala Sekolah sudah menuliskannya sebagai bagian dari Budaya Sekolah ?

- J. Sudah bu, sesuai dengan visi sekolah untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berwawasan lingkungan. Jadi bu, shalat berjamaah dilakukan dalam rangka terlaksananya visi sekolah tersebut bu.
- T. Bagaimana tindakan Kepala Sekolah, jika terdapat siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah ? Mengapa ?
- J. Kepala Sekolah akan menanyakannya bu, mengapa tidak shalat.
- T. Apakah diberikan sanksi ? Apa bentuk sanksinya ?
- J. Belum tegas kali u sangsinya, cuman saya akan selalu menanyakan dan memberikan dorongan untuk tidak lagi meninggalkan shalat berjamaah bu.
- T. Pernahkah Kepala Sekolah menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan shalat berjamaah ? Kapan kira-kira ? Apakah secara terjadwal ?
- J. Selalu bu kayaknya nggak terjadwal yang banyak-an bu dibandingkan dengan yang terjadwal.
- T. Hal- hal apa saja yang ditanyakan oleh Kepala Sekolah bu ?
- J. Tentunya bu yang berkaitan dengan shalat berjamaah, seperti apakah ruangan shalatnya nyaman dan tidak kemasukan air hujan, karena bu ruangan bekas perpustakaan sudah ada yang bocor dan jika hujan airnya merembes sampai ke ambal bu. Makanya Kepala Sekolah selalu menanyakan ttg itu.
- T. Pernahkan Kepala Sekolah melihat langsung kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini ? Kapan kira-kira ?
- J. Sering bu, tidak terjadwal bu.
- T. Apakah pernah Kepala Sekolah memberikan saran-saran dan pengarahan demi peningkatan kualitas shalat berjamaah bu ? Apa sarannya ?
- J. Pernah bu, seperti saran kepada saya agar mampu mendorong semangat pesrta didik untuk mengikuti shalat berjamaah.
- T. Apakah Kepala Sekolah memberikan reward khusus kepada para guru PAI yang terlibat aktif dalam kegiatan shalat berjamaah di sekolah ini ? Misalnya, ada tambahan uang insentif atau penambahan jam mengajar atau yang lainnya ?



- J. Belum bu, mudah-mudahan nanti jika ada waktunya insyaallah ya bu, dan kami juga disini ikhlas kok bu membina, membimbing dan melatih peserta didik dalam shalat berjamaah bu.
- T. Menurut Ibu, apakah Kepala Sekolah mendukung pelaksanaan shalat berjamaah ini bu ? Apa bukti dukungannya, bisa ibu jelaskan !
- J. Sangat mendukung bu, yaitu dengan memberikan izin dan menyediakan fasilitas untuk keperluan shalat berjamaah bu.
- T. Pernahkah diadakan rapat dan mengundang seluruh guru untuk membicarakan tentang shalat berjamaah di sekolah ini bu ?
- J. Pernah bu.
- T. Pernahkah ibu membicarakan tentang kekurangan fasilitas untuk pelaksanaan shalat berjamaah kepada kepala sekolah bu ? Mengapa bu ?
- J. Pernah bu. Karena untuk meningkatkan motivasi peserta didik dan menambah jumlah orang yang mau mengikuti shalat berjamaah maka sangat diperlukan fasilitas yang memadai, nyaman dan tenang bu. Sedangkan sekarang ini mengarah kesana belum kami bu dan kami hanya memadatkan dengan fasilitas apa adanya.
- T. Bagaimana respon kepek tentang hal ini bu ? Bisa ibu ceritakan bu ?
- J. Beliau sangat merespon baik gagasan untuk membangun fasilitas khusus berupa ruangan shalat dalam bentuk mushalla dan itu sudah direncanakan pembangunannya bu. Insyaallah itu segera akan terwujud.

### **3. Pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**

- T. Menurut ibu, apa tujuan diadakannya shalat berjamaah khusus bagi siswa ?
- J. Untuk membiasakan siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah bu. Disamping itu juga, agar siswa dapat disiplin dalam shalatnya dan tepat waktu dalam shalatnya

- T. Bagaimana pendekatan yang digunakan oleh guru PAI dalam memotivasi siswa untuk meningkatkan kualitas shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
- J. Ada tiga pendekatan bu. Pertama, pendekatan agamis dimana sebagai guru PAI saya berupaya untuk mendobrak kesadaran peserta didik dalam shalat berjamaah. Selain itu pula bu, saya juga menggunakan pendekatan individual dan kelompok yang mana dengan pendekatan itu saya berusaha melatih tata cara shalat peserta didik baik secara perorangan maupun secara berjamaah. Juga, saya melatih para petugas yang saya tunjuk dalam shalat berjamaah, yaitu petugas iqamah dan imam.
- T. Bagaimana kendala dan hambatan yang dihadapi guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah siswa di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang ?
- J. Kendalanya antara lain bu ada juga peserta didik yang nggak mau mengikuti shalat berjamaah walaupun saya sudah berusaha membujuknya bu. Selain itu, adanya orangtua yang kurang berpartisipasi dalam menyuruh anaknya untuk mengikuti shalat berjamaah. Karena ini dapat saya amati dari seringnya beberapa orang peserta didik yang tidak membawa perlengkapan alat shalat sehingga itulah yang menjadi alasan bagi mereka untuk tidak mau shalat berjamaah. Saya duga bu, itu karena tidak adanya dukungan dari orangtua mereka waktu mau berangkat ke sekolah peserta didik tidak mendapatkan motivasi dari orang tua mereka.
- T. Bagaimana cara ibu memotivasi peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah?
- J. Motivasi yang saya berikan dengan adanya penjelasan akan diberikan oleh Allah bagi siapa yang melaksanakan shalat berjamaah dengan dua puluh tujuh kali lipat dibandingkan shalat sendirian sesuai dengan yang termaktub dalam hadist Rasulullah saw. Selain itu pula, saya akan memberikan nilai bagi peserta didik yang rajin melaksanakan shalat berjamaah.

- T. Adakah bentuk penghargaan yang ibu berikan kepada siswa yang dapat melaksanakan shalat berjamaah secara baik ? Apa contoh penghargaannya bu?
- J. Ada bu, biasanya saya juga memberikan pulpen, pensil atau buku bagi peserta didik yang rajin mengikuti shalat berjamaah bu.
- T. Sebaliknya, jika ada siswa yang tidak mengikuti shalat berjamaah, apakah ibu memberikan hukuman ? Bentuk hukumannya seperti apa bu ?
- J. Saya akan menyanakan mengapa dia tidak ikut shalat berjamaah dan saya hanya memotivasi untuk pada hari berikutnya selalu mengikuti shalat berjamaah dis ekolah
- T. Apakah ibu pernah memberikan bimbingan kepada siswa sebelum pelaksanaan shalat berjamaah ? Apa contohnya ?
- J. Tentu bu, jauh hari sebelum pelaksanaan shalat berjamaahnbu. Yang sering saya lakukan adalah bimbingan dan pengarahan dalam bentuk pendalaman materi tentang shalat berjamaah sewaktu saya mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas bu. Kemudian, saya juga melatih mereka untuk mampu mempraktekkan dan melakukan tata cara shalat berjamaah.
- T. Pernahkah ibu melaksanakan praktek sebelum pelaksanaan shalat berjamaah kepada siswa ibu ? Dimana? Bagaimana dan kapan bu ? Tolong ibu jelaskan!
- J. Ya bu. Saya mengadakan kegiatan praktek shalat berjamaah terkadang di kelas dan terkadang juga di ruangan yang disediakan untuk shalat berjamaah.
- T. Dalam bentuk apakah praktek shalat berjamaah itu bu? Apakah dalam bentuk latihan-latihan atau tugas khusus dan ada kaitannya dengan materi PAI di kelas bu ?
- J. Dalam bentuk latihan-latihan secara perorangan dan berkelompok.
- T. Bagaimana cara ibu melatih siswa dalam praktek shalat berjamaah bu ?

- J. Saya melatih mereka pertama – tama secara perorangan kemudian setelah saya rasa mereka mampu melaksanakan shalat secara perorangan kemudian saya lanjutkan melatih mereka untuk melaksanakan shalat secara berjamaah.
- T. Apakah ibu pernah melatih siswa untuk menjadi imam shalat berjamaah secara bergiliran bu ?
- J. Tentu saja bu. Karena saya ingin peserta didik yang sudah saya tunjuk menjadi imam harus dapat melaksanakan tugasnya secara maksimal dan secara baik bu
- T. Bagaimana cara ibu memotivasi mereka agar mau menjadi imam dan tertib menjadi makmum dalam shalat berjamaah bu ? Tolong ibu jelaskan !
- J. Saya akan menjelaskan pahal yang didapatkan bagi imam shalat berjamaah dansaya juga menjelaskan kepada mereka apabila mereka bertugas sebagai imam berarti mereka sudah mampu memimpin orang banyak. Peserta didik sangat suka bu ketika saya tunjuk menjadi imam.
- T. Apakah setiap guru PAI disini diberikan waktu dan tugas yang sama dalam kegiatan shalat berjamaah oleh kepala sekolah bu ? Mengapa bu ?
- J. Tidak bu, hanya kelas yang saya masuki dalam pembelajaran PAI yakni kelas empat, lima dan enam. Hal ini dikarenakan ruangnya kurang memadai untuk semua kelas mengikuti shalat berjamaah bu.

**4. Kendala dan hambatan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.**

- T. Kira-kira menurut ibu, masalah apa yang sering terjadi dalam pelaksanaan shalat berjamaah disini bu?
- J. Masalahnya tempat atau ruangan shalat yang kurang memadai sehingga tidak seluruh peserta didik mengikuti shalat berjamaah. Juga masalah

adanya beberapa peserta didik yang tidak mau mengikuti shalat berjamaah karena kurangnya dukungan dari orangtua mereka bu.

- T. Apakah ada diantara peserta didik yang merasa terpaksa dalam mengikuti shalat berjamaah? Apa contohnya bu ?
- J. Tidak bu, yang ada hanya adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti shalat berjamaah di sekolah.
- T. Apakah ada peraturan sekolah yang mewajibkan siswa mengikuti shalat berjamaah bu ? Apa bentuknya bu ?
- J. Belum ada sih bu ketegasan dalam hal mewajibkan seperti itu, hanya bentuknya memotivasi peserta didik untuk benar-benar sadar secara mandiri untuk mengikuti shalat berjamaah.
- T. Apakah orangtua juga mendukung kegiatan shalat berjamaah ini bu ? Apa bukti dukungannya bu ?
- J. Banyak bu orangtua yang mendukung anak-anak mereka untuk mengikuti shalat berjamaah. Salah satu bentuk dukungannya adalah adanya partisipasi dari orangtua untuk memotivasi anak mereka dalam mengikuti shalat berjamaah di sekolah, seperti sebelum pergi ke sekolah mengingatkan agar anak-anak mereka ikut shalat berjamaah serta membawa perlengkapan alat shalat dari rumah.
- T. Pernahkah Kepala Sekolah memberikan motivasi kepada siswa dan guru dalam kegiatan shalat berjamaah ini bu ? Apa bentuk motivasinya bu ?
- J. Selalu bu, Kepala Sekolah kami disini memotivasi peserta didik untuk mengikuti shalat berjamaah. Bentuk motivasinya antara lain adalah dengan adanya pemberian reward atau penghargaan berupa alat-alat tulis kepada peserta didik yang rajin melaksanakan shalat berjamaah dan bagus dalam shalat berjamaahnya.
- T. Apakah guru PAI merasa ikhlas mendampingi siswa dalam kegiatan shalat berjamaah ini bu ?
- J. Ya bu, saya sangat ikhlas. Hal ini dapat ibu lihat sendiri walau memang agak sulit memotivasi peserta didik namun saya nggak bosan-bosannya

selalu memotivasi mereka dengan berbagai cara bu, yang penting mereka mau mengikuti shalat berjamaah di sekolah bu.

- T. Apakah Kepala Sekolah memberikan honor tersendiri bagi guru yang mendampingi siswa dalam pelaksanaan shalat berjamaah bu ?
- J. Belum bu. Nggak apa-apa bu kami ikhlas karena ini dapat merupakan amal jariyah bagi kami nanatinya bu.
- T. Atukah mungkin kepala sekolah memberikan penghargaan bagi guru yang aktif mendampingi siswa ketika pelaksanaan shalat berjamaah bu ?
- J. Tidak bu. Tetapi beliau selalu memberikan motivasi kepada kami para guru Pendidikan Agama Islam untuk selalu mampu menjadi motivator dan fasilitator bagi peserta didik dalam pelaksanaan shalat berjamaah.
- T. Dukungan apa yang diberikan kepek dalam rangka peningkatan shalat berjamaah bu ?
- J. Adanya penyediaan fasilitas untuk ruangan shalat berjamaah bu dan fasilitas lainnya seperti untuk berwudu dan adanya izin untuk kami membimbing, mengarahkan peserta didik untuk mampu melaksanakan shalat berjamaah di sekolah ini bu.
- T. Menurut pengamatan ibu selama ini, apakah siswa yang mengikuti shalat berjamaah ini ingin benar-benar memiliki kualitas dalam pelaksanaan ibadah shalatnya ? Atukah terkesan masih banyak siswa yang main-main dan tidak khusyu' dalam shalat berjamaah ?
- J. Ya insyaallah bu, karena saya akan terus melatih dan memotivasi mereka agar benar-benar mampu melaksanakan shalat berjamaah secara khusyu' sehingga dapat meningkatkan kualitas shalat berjamaah di sekolah ini bu.

**Lampiran 6.**

**DOKUMEN PENDUKUNG (FOTO) KEGIATAN PENELITIAN  
TENTANG STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN  
KUALITAS SHALAT BERJAMAAH DI SDN 106162  
MEDAN ESTATE KECAMATAN PERCUT SEI TUAN  
KABUPATEN DELI SERDANG**



**Gambar 1. Pintu Gerbang SDN 106162 Medan Estate  
Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**



**Gambar 2. Halaman SDN 106162 Medan Estate  
Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang**



Gambar 3. Halaman SDN 106162 Medan Estate  
Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 4. Wawancara Peneliti dengan Ibu Lilik Sumarni Guru PAI  
di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan  
Kabupaten Deli Serdang





Gambar 5. Wawancara Peneliti dengan Ibu Kepala Sekolah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 6. Lokasi Tempat Berwhudu di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 7. Kegiatan Pembelajaran PAI di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 8. Kegiatan Pembelajaran PAI di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 9. Halaman SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 10. Kegiatan Pembelajaran PAI di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang





Gambar 11. Guru PAI sedang mempersiapkan peserta didik sebelum shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 12. Guru PAI sedang mempersiapkan peserta didik sebelum shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 13. Guru PAI sedang mempersiapkan peserta didik sebelum shalat berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 14. Wawancara Peneliti dengan Peserta didik dan Guru PAI di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang





Gambar 15. Guru PAI mengawasi shalat dhuha berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 16. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 17. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 18. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 19. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 20. Pelaksanaan Shalat Dhuha Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang





Gambar 21. Halaman depan Kelas dengan Spanduk Sekolah Ramah Anak di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 22. Pelaksanaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 23. Pelaksanaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 24. Pelaksanaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang





Gambar 25. Pelaksanaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 26. Pelaksanaan Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 27. Peserta didik membaca doa setelah selesai Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 28. Peserta didik membaca doa setelah selesai Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang





Gambar 29. Guru PAI sedang mengawasi kegiatan membaca doa setelah selesai Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang



Gambar 30. Peserta didik menyalami Guru PAI setelah selesai melaksanakan Shalat Zhuhur Berjamaah di SDN 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Data Pribadi



Nama : Nurtakyidah  
NIM : 0331163046  
Alamat : Jl. Pembinaan Dusun III Gg.Sejahtera No.  
117 Bandar Setia  
Tempat/Tgl.Lahir : Klumpang, 30 Maret 1967  
Pekerjaan : Guru SDN 106162 Medan Estate  
Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli  
Serdang  
Agama : Islam  
Orangtua : 1. Ayah : Kaliman Thohir  
2. Ibu : Misiah(almh)  
Suami : Imran Benawi, BA  
Anak : 1. Khairina Hazrati  
2. Halimah Zharifah  
3. Ahmad Mursyid Ridho  
4. Nurainun Syafitri  
5. Muhammad Hasan Salim  
Cucu : Fathimah Azzahra

### 2. Pengalaman Pendidikan

- a. SD N 101748 Klumpang : 1973-1979
- b. MTs Elhidayah Kampung Lalang : 1979-1982
- c. PGAN Tanjung Pura : 1982-1985
- d. S1 Fak.Ushuluddin IAIN SU : 1987-1992
- e. S1 Fak.Tarbiyah STAIS Al-Hikmah Medan : 2004-2006
- f. S2 FITK UINSU Jurusan PAI : 2016-2018

### 3. Pengalaman Pekerjaan

- a. Guru di Madrasah AL-HIKMAH Helvetia : 1988-1993
- b. Guru di Madrasah Aliyah Negeri Lubuk Pakam di Batang Kuis : 1995-1996
- c. Guru di SD Negeri 106162 Medan Estate : 2005-sampai sekarang

#### **4. Karya Ilmiah**

- a. Peranan H.O.S Tjokroaminoto dalam Perkembangan Pergerakan Islam di Indonesia
- b. Fungsi Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Tembung
- c. Eksistensi Perpustakaan di Era Teknologi
- d. Inovasi-Inovasi Perpustakaan Abad 21
- e. Pencegahan Korupsi Waktu di Dunia Pendidikan Melalui Kepemimpinan Islami

